

**DAMPAK SEGREGASI RUANG TERHADAP INTERAKSI SOSIAL
MASYARAKAT PENDATANG DAN MASYARAKAT LOKAL PADA
KELURAHAN SAMATA, KECAMATAN SOMBA OPU,
KABUPATEN GOWA**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Teknik Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
pada Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Oleh

KHAIRUNNISA

60800114003

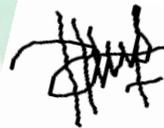
**TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa,

Penyusun,



Khairunnisa

60800114003

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
ALAUDDIN
MAKASSAR

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Dampak Segregasi Ruang Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Pendetang dan Masyarakat Lokal pada Kelurahan Samata, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa

Nama Mahasiswa : Khairunnisa

NIM : 60800114003

Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Risma Handayani, S.IP., M.Si

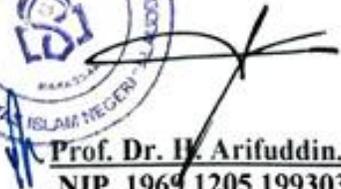

Risnawati K, S.T., M.Si

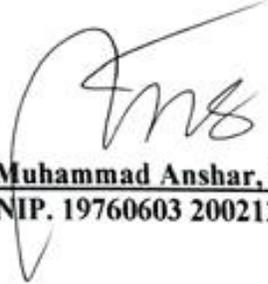
Mengetahui

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah
dan Kota




Prof. Dr. H. Arifuddin., M.Ag
NIP. 1969 1205 199303 1 001

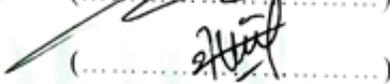

Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si
NIP. 19760603 200212 1 00 5

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Dampak Segregasi Ruang Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Pemandang dan Masyarakat Lokal pada Kelurahan Samata, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa" yang disusun oleh Khairunnisa, NIM: 60800114003, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 21 November 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Kota dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

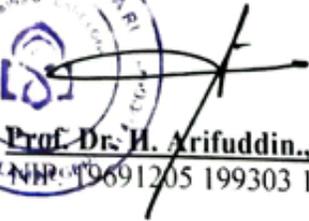
Samata-Gowa, November 2018

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. H. Arifuddin., M.Ag	()
Sekretaris	: Iyan Awaluddin, S.T., M.T	()
Munaqisy I	: Nursyam AS, S.T., M.S	()
Munaqisy II	: Juhanis, S.Sos., M.M	()
Pembimbing I	: Risma Handayani, S.Ip., M.Si	()
Pembimbing II	: Risnawati K, S.T., M.Si	()

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar,




Prof. Dr. H. Arifuddin., M.Ag
NIP. 19691205 199303 1 00 1

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: ***“Dampak Segregasi Ruang Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang Dan Masyarakat Lokal Pada Kelurahan Samata, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa”*** ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Teknik Strata Satu pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Ayahanda tercinta Sulaiman Nur dan Ibunda yang kusayangi Kasmawati yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, Kesehatan, Karunia dan Keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis.

Penghargaan dan terima kasih penulis hanturkan kepada Ibu Risma Handayani, S.Ip., M.Si selaku Pembimbing I dan Ibu Risnawati K, S.T., M.Si selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan membantu penulisan skripsi ini. Serta ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

2. Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin, M. Ag selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Dr. Muhammad Anshar, S.Pt, M.Si selaku Ketua Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Ayahanda Nursyam Aksa S.T., M.Si selaku Penguji I dan Ayahanda Juhanis, S. Sos., M.M selaku Penguji II dalam penulisan skripsi ini.
5. Terkhusus untuk Ayahanda Alm. Prof. Tommy SS Eisenring yang sempat menguji penulis dalam seminar proposal dan memberikan arahan serta masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan 'PERISAI' Angkatan 2014 yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teruntuk sahabat sekaligus saudara saya Andi Maddutana, Fitriani Rasyid, dan Miftakhaeriah, S.PWK yang senantiasa menemani dan membantu penulis, serta teman seperjuangan saya Nur Aqilah Jaya dan Andi Rahmi Aulia yang selalu setia bersama-sama dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada segenap yang membantu tanpa terkecuali, terima kasih banyak yang sebesar-besarnya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya dan semoga bermanfaat bagi kita semua. Aamiiinn.

Makassar, November 2018

ABSTRAK

Nama Penulis : Khairunnisa
NIM : 60800114003
Judul Penelitian : Dampak Segregasi Ruang Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang Dan Masyarakat Lokal Pada Kelurahan Samata, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa

Permasalahan yang muncul pada Kelurahan Samata yaitu segregasi masyarakat perkotaan. Keberadaan segregasi telah didorong oleh faktor yang paling sosial, baik dalam sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Samata. Baik sosial-budaya maupun faktor sosial-ekonomi akan membentuk perilaku sosial yang diwakili oleh preferensi penduduk Kelurahan Samata. Sementara itu sebagai konsekuensinya, segregasi dapat mengarah pada pengembangan ketidaksetaraan seperti diskriminasi oleh kelompok warga pada Kelurahan Samata yang dominan di daerah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola segregasi ruang dan untuk mengetahui bentuk segregasi yang ruang yang terjadi di Kelurahan Samata. Untuk mengetahui hal tersebut maka dilakukan analisis lickert, distribusi frekuensi, dan analisis deksriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola segregasi ruang pada lokasi penelitian yakni ditandai dengan adanya pagar atau tembok pemisah antar perumahan dan permukiman masyarakat. Meskipun terjadi segregasi atau pengelompokan permukiman tapi dalam hal interaksi sosial tidak menunjukkan pemisahan, seperti masyarakat pendatang dan masyarakat lokal masih saling berbaaur seperti terjadinya interaksi sosial di lokasi perdagangan dan jasa, kawasan pendidikan, dan kawasan peribadatan.

Kata Kunci : Segregasi Ruang, Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang dan Masyarakat Lokal

DAFTAR ISI

SAMPUL JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR PETA	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Dan Manfaat	7
D. Ruang Lingkup Penelitian	7
1. Ruang Lingkup Materi	7
2. Ruang Lingkup Wilayah.....	7
E. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Pembangunan Wilayah dan Perkembangan Kota.....	10
1. Definisi Pembangunan	10

2. Pengertian Perencanaan Pembangunan.....	15
3. Pembangunan Wilayah.....	21
4. Urban Sprawl	23
5. Perkembangan Kota	27
6. Konsep Kota.....	30
7. Aspek-Aspek Kota	33
B. Teori-Teori Ruang	35
1. Apa yang Didefinisikan Sebagai Ruang	35
2. Ruang Sebagai Wilayah	37
3. Sejarah Ruang Levebre	40
4. Produksi Ruang Perkotaan Levebre	41
5. Tiga Konseptual Ruang Levebre.....	43
C. Dinamika Perubahan Ruang	47
1. Dinamika Perubahan Struktur Ruang dan Pola Ruang Kawasan Pinggiran	47
2. Polarisasi Fungsi-Fungsi Ruang Kawasan Pinggiran Kota Makassar	52
3. Perubahan struktur ruang dan pola ruang kawasan pinggiran Kota Makassar	53
D. Dinamika Sosial.....	53
1. Geografi Sosial.....	53
2. Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan	54

3. Urbanisasi, Modernisasi, dan Perubahan Sosial Pada Komunitas Lokal Perkotaan.....	58
4. Urbanisasi dan Modernisasi Kawasan Segregasi.....	60
5. Proses Perubahan Sosial Komunitas Lokal.....	61
6. Proses Interaksi Sosial Penduduk Pendetang dan Komunitas Lokal	63
7. Interaksi Sosial.....	64
E. Segregasi.....	65
1. Defenisi Segregasi.....	65
2. Segregasi Penduduk	67
3. Terjadinya Segregasi.....	68
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	70
A. Jenis Penelitian	70
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	70
C. Jenis dan Sumber Data.....	70
1. Jenis Data	70
2. Sumber Data.....	71
D. Metode Pengumpulan Data.....	71
1. Observasi Lapangan	72
2. Wawancara.....	72
3. Dokumentasi	72
4. Kuesioner	72

E. Populasi dan Sampel.....	74
1. Populasi.....	74
2. Sampel.....	75
F. Variabel Penelitian.....	76
G. Teknik Analisis Data	77
1. Analisis Deskriptif Kuantitatif	77
2. Analisis Distribusi Frekuensi	77
H. Definisi Operasional	79
I. Kerangka Pikir Penelitian	81
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	82
A. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Gowa	82
1. Letak Geografis.....	83
2. Wilayah Administratif.....	84
3. Aspek Fisik Dasar	87
4. Aspek Demografi	90
B. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Somba Opu.....	95
1. Letak Geografis dan Administrasi	95
2. Aspek Fisik Dasar	97
3. Aspek Demografi	101
C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	106
1. Letak Geografis dan Administrasi	106
2. Aspek Fisik Dasar Lokasi Penelitian	108

3. Aspek Demografi	115
4. Kondisi Sarana	116
D. Gambaran Umum Responden	124
1. Deskripsi Responden Berdasarkan Umur	124
2. Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pekerjaan	125
3. Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan.....	126
4. Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan.....	126
5. Deskripsi Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Bangunan	127
E. Analisis Deskripsi Variabel	128
1. Analisis Segregasi Ruang.....	128
2. Analisis Proses Asosiatif.....	133
F. Hasil Analisis dan Interpretasi	139
G. Kajian Islam Tentang Hasil Penelitian	140
BAB V PENUTUP.....	145
A. Kesimpulan	145
B. Saran/Implikasi	147
DAFTAR PUSTAKA	148
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	150

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perhitungan Bobot Skala Lickert	74
Tabel 2 Kriteria Menentukan Pengaruh	79
Tabel 3 Luas Wilayah Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Gowa Tahun 201 8	84
Tabel 4 Jumlah Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Gowa Tahun 2016.....	92
Tabel 5 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Gowa Tahun 2016	94
Tabel 6 Ketinggian Wilayah Kecamatan Somba Opu Tahun 2016	97
Tabel 7 Jumlah Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Somba Opu Tahun 2012- 2016.....	101
Tabel 8 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Somba Opu Tahun 2016	103
Tabel 9 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Somba Opu Tahun 2016.....	105
Tabel 10 Jumlah Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Samata Tahun 2012-2016.	115
Tabel 11 Jumlah Sarana Pendidikan Lokasi Penelitian Tahun 2018	117
Tabel 12 Jumlah Sarana Kesehatan Lokasi Penelitian Tahun 2018.....	118
Tabel 13 Jumlah Sarana Peribadatan Lokasi Penelitian Tahun 2018.....	119
Tabel 14 Penggunaan Lahan Kelurahan Samata Tahun 2017.....	121

Tabel 15 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	125
Tabel 16 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	125
Tabel 17 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	126
Tabel 18 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan	127
Tabel 19 Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Bangunan	128
Tabel 20 Penggunaan Lahan Tahun 2007	129
Tabel 21 Penggunaan Lahan Tahun 2017	129
Tabel 22 Frekuensi Tingkat Keikutsertaan Masyarakat Dalam Kegiatan Sosial..	134
Tabel 23 Frekuensi Tingkat Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan Sekitar.....	134
Tabel 24 Frekuensi Partisipasi Masyarakat dalam Menjaga Keamanan Lingkungan.....	135
Tabel 25 Jumlah Tanggapan Responden mengenai Variabel Hubungan Kerjasama.....	135
Tabel 26 Frekuensi Tingkat Keikutsertaan Masyarakat Dalam Kegiatan Keagamaan.....	136
Tabel 27 Frekuensi Besaran Tingkat Komunikasi Antar Masyarakat.....	137
Tabel 28 Frekuensi Besaran Kegiatan Musyawarah	137

Tabel 29 Jumlah Tanggapan Reseponden mengenai Variabel Hubungan Antar

Masyarakat 138

Tabel 30 Nilai Presentase Total Skor Mengenai Interaksi Sosial Masyarakat

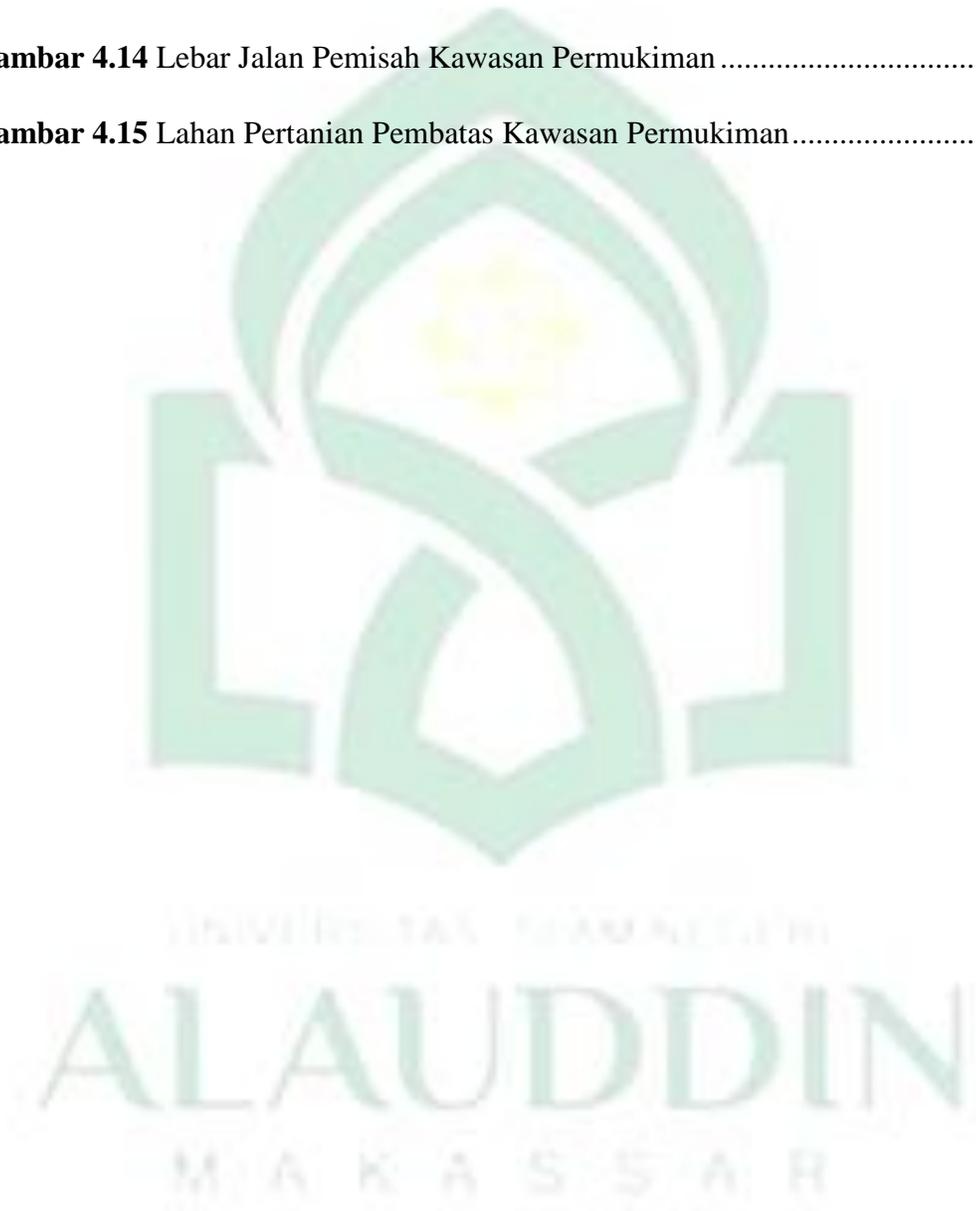
Pendatang dan Masyarakat Lokal Terhadap Segregasi Ruang 139



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Diagram Nama Kecamatan di Kabupaten Gowa dan Luas Wilayahnya.....	85
Gambar 2 Diagram Jumlah Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Gowa Tahun 2016.....	92
Gambar 3 Grafik Jumlah Penduduk Kabupaten Gowa Tahun 2016	94
Gambar 4 Diagram Jumlah Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Somba Opu Tahun 2012-2016.....	102
Gambar 5 Grafik Jumlah Penduduk Kecamatan Somba Opu Tahun 2016	104
Gambar 6 Diagram Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Somba Opu Tahun 2016.....	105
Gambar 7 Grafik Jumlah Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Samata Tahun 2012-2016.....	116
Gambar 8 Sarana Pendidikan	118
Gambar 9 Sarana Peribadatan	120
Gambar 10 Sarana Perdagangan dan Jasa	120
Gambar 11 Diagram Persentase Penggunaan Lahan Kelurahan Samata Tahun 2018	122

Gambar 12 Perumahan-Perumahan Pada Lokasi Penelitian	130
Gambar 13 Dinding Pembatas Antara Permukiman Satu Dengan Permukiman Lainnya	132
Gambar 4.14 Lebar Jalan Pemisah Kawasan Permukiman	133
Gambar 4.15 Lahan Pertanian Pembatas Kawasan Permukiman	133



DAFTAR PETA

Peta Administrasi Kabupaten Gowa	86
Peta Administrasi Kecamatan Somba Opu	96
Peta Topografi Kecamatan Somba Opu.....	99
Peta Kemiringan Lereng Kecamatan Somba Opu	100
Peta Administrasi Kelurahan Samata.....	107
Peta Topografi Kelurahan Samata	110
Peta Kemiringan Lereng Kelurahan Samata.....	111
Peta Jenis Tanah Kelurahan Samata	112
Peta Geologi Kelurahan Samata.....	113
Peta Hidrologi Kelurahan Samata.....	114
Peta Penggunaan Lahan Kelurahan Samata.....	123
Peta Perumahan dan Permukiman Kelurahan Samata	131

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang harus hidup secara bersama, hal ini merupakan naluri alami untuk membentuk sebuah kelompok didalam lingkungan, dimana ada suatu lingkungan yang berbeda dalam masyarakat, tentunya akan membentuk aktivitas yang berbeda-beda untuk setiap masyarakat. Aktivitas yang terstruktur dan menjadi kebiasaan yang diulang-ulang dalam masyarakat ini merupakan budaya dan cerminan masyarakat itu sendiri hingga akhirnya akan membentuk pola – pola yang berbeda dalam kehidupan serta berperan besar dalam membentuk lingkungan sosial, karakter masyarakat, integrasi, interaksi sosial dan kontruksi sosial masyarakat dalam melakukan tindakan sosial (Rio Sihotang,2017).

Pada umumnya masyarakat dapat dibedakan melalui lingkungan tempat tinggalnya baik itu di daerah pedesaan maupun perkotaan, dalam hal ini, masyarakat perkotaan memiliki polarisasi masyarakat yang lebih beragam dikarenakan perkotaan merupakan tempat yang banyak dituju individu dari berbagai daerah untuk alasan dan kepentingan yang berbeda pula, kepentingan itu dirumuskan dan menjadi penggolongan bagi kelompok-kelompok masyarakat untuk membentuk suatu komunitas tempat tinggal dalam bermasyarakat, komunitas ini dapat bersifat heterogen maupun homogen, namun keduanya tetap berperan besar dalam pembentukan pola keruangan kota.

Sehubungan dengan hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an pada Surah Al Hujurat (49) ayat 13 :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. 49 : 13)

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 membahas tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu, ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia.

Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa”. Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi termulia di sisi Allah. Ayat ini menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Dalam konteks ini, sewaktu

haji wada" (perpisahan), Nabi SAW. berpesan antara lain: "Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non-Arab, tidak juga non-Arab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa". (HR. Al-Baihaqi melalui Jabir Ibn 'Abdillah).

Pembangunan perumahan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Pemerintah akan menciptakan serta mendukung iklim usaha di bidang perumahan atau pemukiman. Bentuk nyata pemerintah dalam mendorong tumbuhnya pembangunan perumahan adalah dengan dibuatnya Undang-undang No.1 Tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan pemukiman. Jauh dari itu, peraturan perundangan tentang perumahan pun telah ada yaitu Undang-undang No. 4 Tahun 1992.

Perkembangan kota Makassar yang sangat pesat sehingga membuat daerah sekitar kota Makassar ikut mengalami perkembangan, dengan adanya Perpres no 55 tahun 2011 Tentang Perencanaan Tata Ruang Wilayah Mamminasata, kebijakan tersebut memberikan dampak terhadap pembangunan yang cukup berpengaruh terhadap interaksi sosial dan pertumbuhan ekonomi yang ada di wilayah tersebut dikarenakan masyarakat belum dapat beradaptasi dengan pembangunan yang sangat cepat.

Jika dilihat dari struktur ruang, jalan-jalan utama proyek Mamminasata (baik yang telah realisasi maupun yang masih dalam rencana pembangunan) ini

menghubungkan secara efektif rencana penempatan pusat-pusat produksi komoditas dan pusat distribusi komoditas. Pengembangan pusat-pusat pertumbuhan baru bertumpu pada pembangunan keterhubungan antara kota-kota yang memiliki pertumbuhan ekonomi relatif tinggi dengan wilayah di sekitarnya yang pertumbuhannya ekonominya lebih rendah.

Tetapi meskipun belum semua proyek jalan telah rampung, dinamika di tingkat bawah menjadi semakin terlihat. Dinamika ini terutama berkaitan dengan semakin tingginya proses jual beli lahan oleh investor, pertumbuhan sejumlah proyek perumahan, perubahan lahan pertanian menjadi perumahan, pemindahan sejumlah kampus ke wilayah ini dan juga semakin terdesaknya masyarakat petani lokal ke wilayah pedalaman akibat proses jual beli atau proses pengambilalihan paksa lahan pertaniannya. Pengakuan bupati Kabupaten Gowa misalnya memproyeksikan ada 500 perumahan di Kecamatan Pattalassang. Sementara sejak 2005 pemodal-pemodal besar sektor properti sudah mulai membangun di wilayah ini. Di antaranya Group Ciputra dalam proyek perumahan elite Citra Land Celebes seluas 33 hektar di Kelurahan Paccinongan, ada juga BSA Land yang sedang membangun Real Estate Royal Spring di atas lahan seluas 21 hektar di Kelurahan Samata, Kabupaten Gowa.

Pertumbuhan pesat di sektor properti ini menyebabkan perubahan lanskap, perubahan ruang, perubahan tata guna lahan di wilayah-wilayah yang dilalui oleh proyek jalan Mamminasata ini. Bahkan lebih dari itu, wilayah-wilayah yang dilalui oleh jalan Mamminasata sekarang telah berubah dengan

sangat cepat baik dari sisi ruang (*space*), populasi, kondisi demografis dan bahkan hubungan-hubungan interaksi sosial yang kian kompleks akibat adanya perumahan-perumahan baru di sekitar perkampungan lama warga desa atau di atas lahan-lahan pertanian.

Segregasi di perkotaan tidak lepas dari polarisasi sosial. Kelompok-kelompok yang terbentuk dari masyarakat yang tersegregasi akan memunculkan polarisasi sosial di dalamnya, karena kelompok-kelompok masyarakat tersebut akan saling bersaing untuk memperebutkan ruang, kekuasaan dan sumber daya lainnya. Kompetisi tersebut dikarenakan semakin padatnya penduduk kota, sehingga ruang menjadi sangat penting karena luas tanah tidak dapat mengalami penambahan.

Salah satu dampak yang mencolok dan sangat terlihat akibat dari laju pembangunan dan pertumbuhan penduduk adalah adanya segregasi ruang dan polarisasi sosial.. Untuk memahami interaksi antara pendatang dengan penduduk asli yang bergenealogis sama ini tidak ada cara lain kecuali memahami ruang sosial yang dibentuknya. Sejalan dengan ungkapan (Levebre:1974) yang menyatakan bahwa *conceived space* tidak dapat dipersepsi tanpa memahaminya terlebih dahulu di dalam pikiran. Merangkai berbagai elemen untuk membentuk suatu “kesatuan yang utuh”. Untuk itu hal pertama yang perlu dipahami adalah bagaimana bentuk interaksi sosial yang terjadi apakah bersifat segregasi atau desegregasi. Selanjutnya adalah mengetahui faktor yang dominan penyebab bentuk interaksi sosial tersebut dan yang

terakhir adalah bagaimana ungkapan ruang sosial yang bersifat abstrak tersebut dalam spasial.

Permasalahan yang muncul pada Kelurahan Samata yaitu segregasi masyarakat perkotaan. Keberadaan segregasi telah didorong oleh faktor yang paling sosial, baik dalam sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Samata. Baik sosial-budaya maupun faktor sosial-ekonomi akan membentuk perilaku sosial yang diwakili oleh preferensi penduduk Kelurahan Samata. Sementara itu sebagai konsekuensinya, segregasi dapat mengarah pada pengembangan ketidaksetaraan seperti diskriminasi oleh kelompok warga pada Kelurahan Samata yang dominan di daerah tersebut. Oleh karena itu, peneliti menarik judul “Dampak Segregasi Ruang terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang Dan Masyarakat Lokal Di Kelurahan Samata, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa”. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi pola segregasi ruang di Kelurahan Samata dan mengetahui bentuk segregasi yang terjadi di Kelurahan Samata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah di dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pola segregasi ruang di Kelurahan Samata?
2. Bagaimana bentuk segregasi yang terjadi di Kelurahan Samata?

C. Tujuan Dan Manfaat

Adapun kegiatan pelaksanaan penelitian ini mempunyai tujuan antara lain :

1. Untuk mengetahui pola segregasi ruang di Kelurahan Samata
2. Untuk mengetahui bentuk segregasi yang terjadi di Kelurahan Samata

Manfaat yang diharapkan dengan adanya kegiatan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah Kecamatan Somba Opu dalam mengembangkan Kelurahan Samata.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya terutama dibidang perencanaan wilayah dan kota.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Materi

Lingkup substansial dalam penelitian ini ialah membahas mengenai pola segregasi ruang di Kelurahan Samata dan mengidentifikasi bentuk segregasi yang terjadi di Kelurahan Samata.

2. Ruang Lingkup Wilayah

Lingkup spasial dalam penelitian ini ialah di Kelurahan Samata, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini dilakukan dengan mengurut data sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kegunaan, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya terangkum secara sistematis, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

PERTAMA

Bab I memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, lingkup pembahasan dan sistematika pembahasan.

KEDUA

Bab II berisikan mengenai definisi atau teori-teori pembangunan wilayah dan perkembangan kota, teori-teori ruang, dinamika perubahan ruang, dinamika sosial, dan segregasi ruang.

KETIGA

Bab III berisi metodologi penelitian merupakan kerangka operasional penelitian yang berisi pendekatan dan konsep dasar teoritis yang berisi metode penelitian, langkah-langkah pengambilan data serta analisis yang akan digunakan untuk meneliti obyek studi.

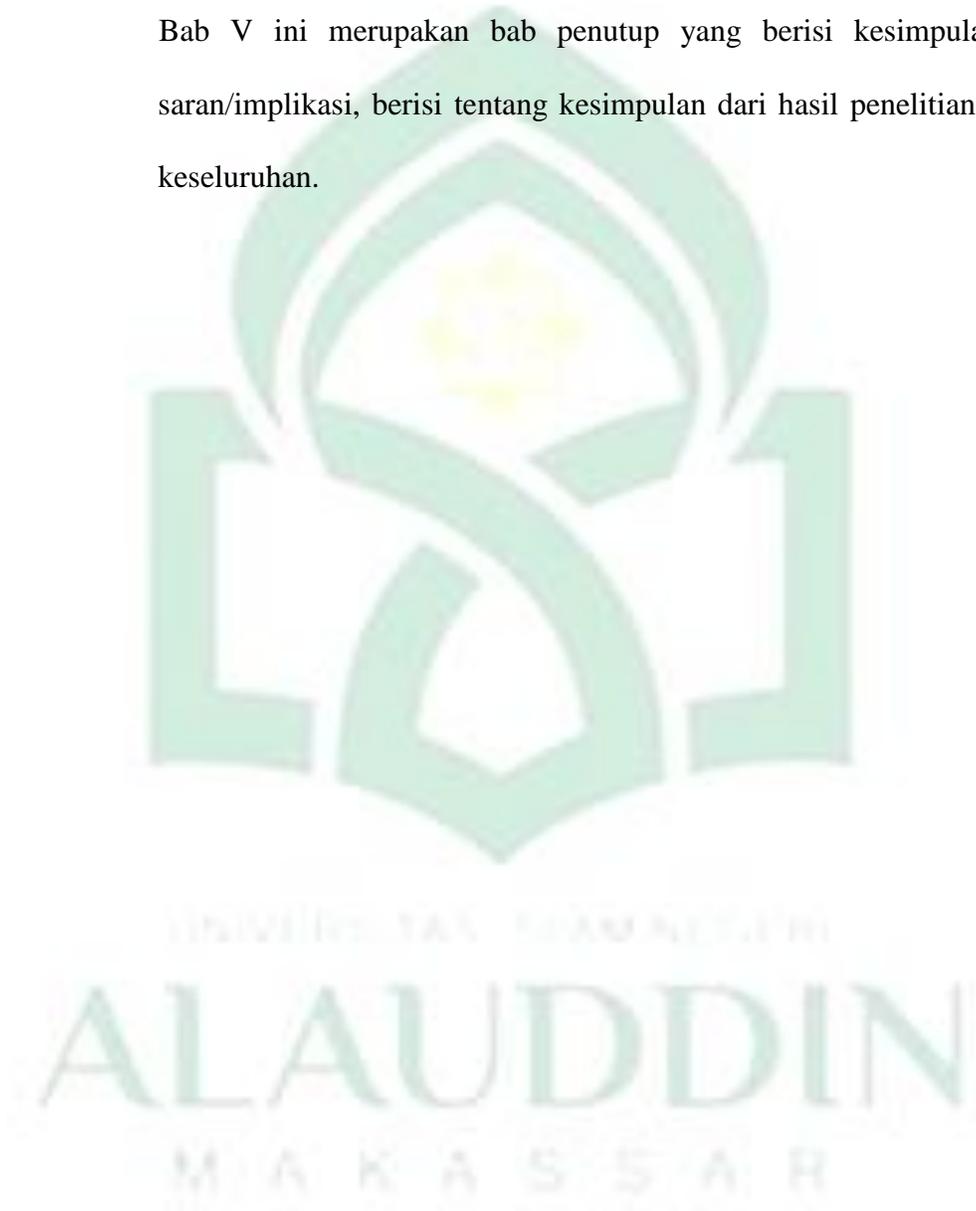
KEEMPAT

Bab IV berisi tentang hasil dan pembahasan pada objek penelitian seperti, gambaran umum Kabupaten Gowa, gambaran umum Kecamatan Somba Opu, gambaran umum lokasi penelitian yakni

Kelurahan Samata, serta hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

KELIMA

Bab V ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran/implikasi, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembangunan Wilayah dan Perkembangan Kota

1. Definisi Pembangunan

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana (Kartasasmita,1997).

Menurut Siagian, pembangunan diartikan sebagai suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*).

Sedangkan menurut Bintiro Tjokroamidjojo bahwa pembangunan merupakan suatu proses perubahan sosial berencana, karena meliputi berbagai dimensi untuk mengusahakan kemajuan dalam kesejahteraan ekonomi, modernisasi, pembangunan bangsa, wawasan lingkungan dan bahkan peningkatan kualitas manusia untuk memperbaiki kualitas hidupnya.

Pembangunan pada awalnya diidentifikasi sebagai perkembangan, pembangunan dengan modernisasi dan industrialisasi bahkan pembangunan dengan westernisasi., namun dari keempat hal tersebut mempunyai perbedaan yang mendasar, karena masing-masing mempunyai prinsip, azas, hakikat dan latar belakang yang berbeda.

Mengenai pengertian pembangunan, para ahli memberikan definisi yang bermacam-macam seperti halnya perencanaan. Istilah pembangunan bisa saja diartikan berbeda dengan satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dengan daerah lainnya, negara satu dengan negara lainnya. Namun secara umum ada suatu kesepakatan bahwa pembangunan merupakan proses untuk melakukan perubahan (Riyadi dan Bratakusumah,2005).

Pembangunan pada prinsipnya adalah suatu proses dan usaha yang dilakukan oleh suatu masyarakat dalam suatu batas ruang baik itu negara maupun wilayah yang lebih sempit, dimana proses atau usaha tersebut dilakukan secara sistematis untuk mencapai situasi atau kondisi yang lebih baik dari saat ini.

Sebagai kesimpulan bahwa pembangunan adalah proses implementasi dari perencanaan dalam pencapaian tujuan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat secara efisien, efektif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Proses pembangunan ini terjadi tidak lain karena masyarakat merasa tidak puas dengan keadaan atau kondisi saat ini yang dirasa kurang ideal. Namun demikian, perlu disadari bahwa pembangunan adalah sebuah proses evolusi, sehingga masyarakat dalam pelaksanaan proses pembangunan perlu melakukannya secara bertahap, berdasarkan skala prioritas dengan mempertimbangkan sumberdaya yang dimiliki dan masalah utama yang sedang dihadapi.

Pada hakekatnya, pengertian pembangunan secara umum adalah proses perubahan yang terus menerus untuk menuju keadaan yang lebih baik berdasarkan norma-norma tertentu. Mengenai pengertian pembangunan, para ahli memberikan definisi yang bermacam-macam seperti halnya perencanaan. Istilah pembangunan bisa saja diartikan berbeda oleh satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dengan daerah lainnya, Negara satu dengan Negara lain.

Namun secara umum ada suatu kesepakatan bahwa pembangunan merupakan proses untuk melakukan perubahan (Riyadi dan Deddy Supriyadi Bratakusumah,2005). Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan pengertian pembangunan menurut beberapa ahli. (Siagian,1994) memberikan pengertian tentang pembangunan sebagai “Suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*)”. Sedangkan (Ginjar Kartasmita,1994) memberikan pengertian yang lebih sederhana, yaitu sebagai “suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana”. Pembangunan (*development*) adalah proses perubahan yang mencakup seluruh sistem sosial, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan, dan budaya (Alexander,1994). (Portes,1976) mendefinisikan pembangunan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya. Sama halnya dengan

Portes, menurut (Deddy T. Tikson,2005) bahwa pembangunan nasional dapat pula diartikan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya secara sengaja melalui kebijakan dan strategi menuju arah yang diinginkan. Sedangkan dalam pengertian ekonomi murni, pembangunan adalah suatu usaha proses yang menyebabkan pendapatan perkapita masyarakat meningkat dalam jangka panjang. (Sukirno,1995 : 13). Dengan demikian, proses pembangunan terjadi di semua aspek kehidupan masyarakat, ekonomi, sosial, budaya, politik, yang berlangsung pada level makro (nasional) dan mikro. Makna penting dari pembangunan adalah adanya kemajuan/perbaikan (*progress*), pertumbuhan dan diversifikasi. Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli di atas, pembangunan adalah semua proses perubahan yang dilakukan melalui upaya-upaya secara sadar dan terencana (Riyadi dan Deddy Supriyadi Bratakusumah,2005).

a. Pendekatan dalam Pembangunan Masyarakat

Pembangunan yang langsung tertuju kepada masyarakat telah dimulai pada tahun 1950-an dan 1960-an, dimana diseluruh dunia muncul dua macam pendekatan dalam pembangunan perdesaan , yaitu pendidikan penyuluhan (*extention education*) dan pembangunan masyarakat (*community development*). Di tahun 1966 Joseph Di Franco membandingkan kedua macam pendekatan tersebut secara menyeluruh berdasarkan tujuan, proses, bentuk (organisasi) dan prinsip –prinsipnya. Kesimpulannya adalah terdapat lebih banyak persamaannya

dibandingkan perbedaannya. Hal tersebut disebabkan karena kedua pendekatan menginginkan perubahan perilaku dalam perilaku individu, pengembangan masyarakat secara langsung berkewajiban memajukan pelayanan pemerintah lokal (daerah) juga berkewajiban memajukan organisasi sosial atau kelompok masyarakat.

Pada dekade tujuh puluhan timbul perubahan pendekatan terhadap pembangunan. (Bryant dan White,1987:132), mendefinisikan pembangunan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam mempengaruhi masa depannya. Ada lima implikasi dari definisi tersebut, yaitu :

- 1) Pembangunan berarti membangkitkan kemampuan optimal manusia, baik individu maupun kelompok.
- 2) Pembangunan berarti mendorong timbulnya kebersamaan, pemerataan dan kesejahteraan.
- 3) Pembangunan berarti mendorong dan menaruh kepercayaan untuk membimbing dirinya sendiri sesuai dengan kemampuan yang ada padanya kepercayaan ini dinyatakan dalam bentuk kesempatan yang sama, kebebasan memilih dan kekuasaan memutuskan.
- 4) Pembangunan berarti mengurangi ketergantungan Negara yang satu dengan Negara lain dan menciptakan hubungan saling menguntungkan dan dihormati.

2. Pengertian Perencanaan Pembangunan

Perencanaan pembangunan merupakan suatu tahapan awal dalam suatu proses pembangunan. Dalam tahap awal ini, perencanaan pembangunan akan menjadi bahan/pedoman/acuan dasar bagi pelaksanaan kegiatan pembangunan (*action plan*). Karena itu perencanaan pembangunan hendaknya bersifat *implementatif* (dapat dilaksanakan) dan *aplikatif* (dapat diterapkan).

Kegiatan perencanaan pembangunan pada dasarnya merupakan kegiatan riset/penelitian, karena proses pelaksanaannya akan banyak menggunakan metode-metode riset, mulai dari teknik pengumpulan data, analisis data, hingga studi lapangan/kelayakan dalam rangka mendapatkan data-data akurat, baik yang dilakukan secara konseptual/dokumentasi maupun eksperimental. Perencanaan pembangunan tidak mungkin hanya dilakukan diatas meja, tanpa melihat kondisi realitas dilapangan. Data yang ada dilapangan sebagai data primer merupakan bagian penting yang harus ada dan digunakan menjadi bahan dalam kegiatan perencanaan pembangunan.

Dengan demikian perencanaan pembangunan dapat diartikan sebagai suatu proses perumusan alternatif-alternatif atau keputusan-keputusan yang didasarkan pada data-data dan fakta-fakta yang akan digunakan sebagai bahan untuk melaksanakan suatu rangkaian kegiatan/aktifitas kemasyarakatan, baik yang bersifat fisik (material) maupun nonfisik

(mental/spiritual), dalam rangka mencapai tujuan yang lebih baik (Bratakusumah,2004). Lebih lanjut dijelaskan bahwa perencanaan pembangunan daerah adalah suatu proses perencanaan, pembangunan yang dimaksudkan untuk melakukan perubahan menuju arah perkembangan yang lebih baik bagi suatu komunitas masyarakat, pemerintah dan lingkungannya dalam wilayah/daerah tertentu, dengan memanfaatkan atau mendayagunakan berbagai sumberdaya yang ada, dan harus memiliki orientasi yang bersifat menyeluruh, lengkap tapi tetapi berpegang teguh pada azas skala prioritas.

Perencanaan pembangunan ditandai dengan adanya usaha untuk memenuhi berbagai ciri-ciri tertentu serta adanya tujuan yang bersifat pembangunan tertentu. Inilah yang membedakan perencanaan pembangunan dengan perencanaan-perencanaan lainnya.

Perencanaan pembangunan adalah program investasi yang dilakukan secara sektoral. Penyusunan program investasi secara sektoral ini dilakukan secara bersama-sama dengan penyusunan rencana-rencana sasaran. Perencanaan pembangunan adalah administrasi pembangunan yang mendukung usaha perencanaan dan pelaksanaan pembangunan tersebut.

Dari definisi perencanaan pembangunan tersebut diatas kita dapat melihat gambaran tentang apa yang dimaksud dengan perencanaan, pembangunan dan proses yang ada didalamnya, dalam hubungannya dengan daerah sebagai area (wilayah) pembangunan dimana terbentuk konsep perencanaan pembangunan daerah dapat dinyatakan bahwa perencanaan

pembangunan daerah adalah suatu proses perencanaan, pembangunan yang dimaksudkan untuk melakukan perubahan menuju arah perkembangan yang lebih baik bagi suatu komunitas masyarakat, pemerintah dan lingkungannya dalam wilayah/daerah tertentu, dengan memanfaatkan atau mendayagunakan berbagai sumber daya yang ada, dan harus memiliki orientasi yang bersifat menyeluruh, lengkap, tapi tetap berpegang teguh pada azas skala prioritas (Bratakusumah, 2004).

Ciri-ciri dari suatu perencanaan pembangunan yaitu:

- a. Usaha yang dicerminkan dalam rencana untuk mencapai perkembangan sosial ekonomi yang mantap (*steady social economic growth*). Hal ini dicerminkan dalam usaha pertumbuhan ekonomi yang positif.
- b. Usaha yang dicerminkan dalam rencana untuk meningkatkan pendapatan per kapita
- c. Usaha untuk mengadakan perubahan struktur ekonomi. Hal ini seringkali disebut sebagai usaha diversifikasi ekonomi.
- d. Usaha perluasan kesempatan kerja
- e. Usaha pemerataan pembangunan yang sering disebut sebagai *distributive justice*.
- f. Usaha pembinaan lembaga-lembaga ekonomi masyarakat yang lebih menunjang pada kegiatan-kegiatan pembangunan.
- g. Usaha secara terus menerus menjaga stabilitas ekonomi.

Setiap perencanaan pembangunan harus mengandung unsur-unsur pokok sebagai berikut:

- a. Kebijakan dasar atau strategi dasar rencana pembangunan. Unsur ini merupakan dasar dari seluruh rencana, yang kemudian dituangkan dalam unsur-unsur pokok perencanaan pembangunan lainnya.
- b. Adanya rencana kerangka makro. Dalam kerangka rencana makro ini dihubungkan berbagai variabel-variabel pembangunan serta implikasi hubungan tersebut.
- c. Perkiraan sumber-sumber pembangunan khususnya sumber-sumber pembiayaan pembangunan. Sumber-sumber pembiayaan pembangunan merupakan keterbatasan yang strategis, sehingga perlu di perkirakan dengan seksama.

Uraian tentang kerangka kebijaksanaan yang konsisten seperti misalnya kebijaksanaan fisik, penganggaran moneter, harga serta kebijaksanaan sektoral lainnya. Berbagai kebijaksanaan itu perlu dirumuskan dan kemudian dilaksanakan.

Untuk meratakan pembangunan harus digunakan cara perwilayahan atau regionalisasi, yaitu pembagian wilayah nasional dalam satuan wilayah geografi, sehingga bagian mempunyai sifat tertentu yang khas (dapat juga menurut satuan daerah administrasi). Untuk pemerataan pembangunan diperlukan pula desentralisasi, yaitu disamping kebijaksanaan yang diputuskan oleh pemerintah nasional ada juga kebijaksanaan yang

diputuskan oleh pemerintah regional dan lokal. Merujuk pada Gitlin (Jayadinata,1999) keuntungan desentralisasi dalam pembangunan adalah:

1. Meningkatnya perkembangan desa secara umum, khususnya produksi pertanian yang merupakan dasar bagi pertumbuhan selanjutnya.
2. Berkurangnya gangguan sosial dan gangguan budaya
3. Meratanya pembagian hasil pembangunan

Perencanaan pembangunan wilayah diartikan sebagai suatu proses atau tahapan pengarah kegiatan pembangunan di suatu wilayah tertentu yang melibatkan interaksi antar sumberdaya manusia dengan sumber daya lain, termaksud sumber daya alam dan lingkungan untuk mencapai keadaan yang lain.

Perencanaan pembangunan dapat dibedakan menjadi beberapa tingkat, yakni “*rencana*” yang terkait dengan ekonomi sebagai suatu keseluruhan dibagi sektor-sektor utama (perencanaan sektoral) dan dapat terjadi dalam wilayah-wilayah (perencanaan regional), dan “program” yang terkait dengan penentuan secara lebih detail yaitu berupa tujuan-tujuan khusus yang harus dicapai dalam berbagai sektor atau wilayah, dan “proyek” merupakan komponen-komponen individual yang dapat bersama-sama menjadikan suatu program.

Sehubungan dengan perumusan strategi pembangunan tersebut, maka perdebatan utama yang muncul, khususnya pada saat-saat awal perencanaan pembangunan berkisar pada persoalan apakah prioritas diberikan untuk

pengembangan pertanian atau pengembangan industri. Untuk negara-negara yang bergantung pada pertanian tradisional yang dengan produktivitasnya rendah, haruskah prioritas diberikan untuk mengembangkan sektor industri modern yang efisien agar ekonominya menjadi dinamis dan berkeajaiban, atau haruskah pertanian diubah dahulu dan setelah berubah akan dapat menunjang proses industrialisasi.

Dilihat dari tingkat-tingkat pengembangan antara daerah di pedalaman (perdesaan) serta di daerah perkotaan antar kawasan dalam suatu negara, terdapat beberapa ketidakseimbangan atau banyak terjadi ketimpangan. Banyak perencanaan yang pada mulanya tidak bersifat keruangan dan tidak memperhitungkan lokasi pengembangan yang menjadi sasaran proyek. Tanpa pengendalian atau kepedulian pada aspek-aspek keruangan, proyek-proyek baru cenderung terletak di tempat-tempat atau wilayah-wilayah yang paling menarik dan banyak menguntungkan. Keadaan ini akan meningkatkan atau mengintensifkan pola inti-pinggiran (*core periphery*), dalam suatu negara, sehingga keuntungan pembangunan cenderung terpusat pada suatu “wilayah” daripada menyebar. Adapun wilayah yang dimaksudkan disini adalah perdesaan dan perkotaan yang merupakan bagian dari wilayah karena wilayah terjadi atas perdesaan dan kota (Jayadinata,1992).

Wilayah perdesaan (*rural region*) dan perkotaan (*urban region*) masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri. Wilayah perdesaan sebagai

suatu kawasan pedesaan harus dikembangkan sebagai satu kesatuan pengembangan wilayah berdasarkan keterkaitan ekonomi antara desa-kota (*urban-rural linkages*), dan menyeluruh hubungan yang bersifat *interpendensi* atau timbal balik yang dinamis.

Untuk memperkecil kesenjangan antar pedesaan dan perkotaan, maka konsep perencanaan pembangunan pedesaan yang cocok adalah pengembangan kawasan agropolitan. Program pengembangan kawasan agropolitan merupakan salah satu upaya dalam rangka merealisasikan pembangunan ekonomi berbasis pertanian dengan pendekatan pengembangan sosial dan usaha agribisnis.

3. Pembangunan Wilayah

Rustiadi dkk,2009, mendefenisikan pembangunan sebagai suatu proses perubahan yang terencana (terorganisasi) ke arah tersedianya alternatif-alternatif/pilihan-pilihan yang lebih banyak bagi pemenuhan tuntutan hidup yang paling manusiawi sesuai dengan tata nilai yang berkembang di dalam masyarakat, dengan demikian maka pembangunan sebagai suatu upaya perubahan untuk mewujudkan suatu kondisi kehidupan bernegara dan bermasyarakat yang lebih baik dari kondisi sekarang.

Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (1999), menyatakan bahwa pembangunan sebagai suatu rangkaian kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dengan memanfaatkan dan

memperhitungkan kemampuan sumberdaya, informasi, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memerhatikan perkembangan global.

Selanjutnya Bappenas mengungkapkan bahwa pembangunan daerah adalah bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan melalui otonomi daerah, pengaturan sumberdaya nasional, yang memberi kesempatan bagi peningkatan demokrasi dan kinerja daerah yang berdayaguna dalam penyelenggaraan pemerintahan dan layanan masyarakat, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah secara merata dan berkeadilan.

Pengembangan mengandung konotasi pemberdayaan, kedaerahan, kewilayahan dan atau proses meningkatkan. Pengembangan berarti melakukan sesuatu yang tidak dari nol atau tidak membuat sesuatu yang sebelumnya tidak ada, melainkan melakukan sesuatu yang sebenarnya sudah ada tapi kualitas dan kuantitasnya ditingkatkan. Pengembangan ekonomi masyarakat tersirat pengertian bahwa masyarakat di suatu kawasan telah memiliki kapasitas tetapi perlu ditingkatkan lagi.

Pengertian pengembangan dengan pembangunan umumnya sama dan dapat dipertukarkan. Secara hakiki kedua istilah kata development (Rustiadi dkk,2009). Pembangunan wilayah, baik perkotaan maupun perdesaan merupakan pusat dan lokasi kegiatan sosial ekonomi dari wilayah tersebut. Pembangunan daerah merupakan usaha untuk mengembangkan dan memperkuat pemerintahan daerah untuk makin mantapnya otonomi daerah

yang nyata, dinamis, serasi dan bertanggungjawab jika ditinjau dari segi pemerintahan.

Pembangunan daerah di Indonesia memiliki dua aspek yaitu bertujuan memacu pertumbuhan ekonomi dan sosial di daerah yang relatif terbelakang dan lebih memperbaiki serta meningkatkan kemampuan daerah dalam melaksanakan pembangunan melalui kemampuan menyusun perencanaan sendiri dan pelaksanaan program serta proyek secara efektif.

Pembangunan wilayah memandang pentingnya keterpaduan antar sektoral, spasial, serta pelaku pembangunan di dalam maupun antar daerah. Keterpaduan sektoral menuntut adanya keterkaitan fungsional dan sinergis antar sector pembangunan sehingga setiap program pembangunan sektoral selalu dilaksanakan dalam kerangka pembangunan wilayah (Rustiadi dkk,2009).

4. Urban Sprawl

Awalnya urban sprawl dikenal juga sebagai suburban sprawl, yaitu melebarnya daerah pinggiran kota (suburban) ke lahan-lahan pedesaan sekelilingnya secara horizontal. Pelebaran (sprawling) ini memiliki beberapa masalah yaitu:

- a. Menciptakan penduduk yang tergantung pada kendaraan (komuter)
- b. Penggunaan lahan yang boros karena kepadatan yang rendah
- c. Zoning tunggal yang menyebabkan terjadinya segregasi fungsi kota, misalnya terjadi pengembangan untuk hunian (wisma) saja, sementara

kegiatan ekonomi (niaga), rekreasi (suka), dan penyempurna tidak tersedia dengan memadai atau harus ditempuh dengan kendaraan karena terlalu jauh.

Pengembangan kota-kota baru di pinggir Jakarta, seperti Cibubur di Selatan, Serpong di Barat, dan Cikarang di Timur memeperlihatkan fenomena sprawling ini. Namun demikian, ilmu kesehatan masyarakat saat ini tengah menyoroiti dampak positif kepadatan di dalam kota (*Inner City*) daripada strategi urban sprawl dengan melihat keuntungan-keuntungan kesehatan dari kota yang mempromosikan perilaku berjalan kaki dibandingkan dengan gaya hidup bermobil yang identik dengan ekspansi pembangunan yang melebar sampai ke pinggir kota (Frank dan Engelke,2001). Kota berpenduduk padat perlu mempromosikan berjalan kaki atau menggunakan sepeda, dan jangan mendahulukan kendaraan bermotor serta memakai sisa lahan yang ada untuk taman kota dan bukan untuk jalan baru. Bentuk kota yang dapat mengurangi aktifitas kendaraan bermotor menurunkan gangguan kesehatan, terutama akibat gas buang, selain mengolahragakan masyarakat dan memasyarakatkan olahraga. Populasi yang terendah dan meningkatnya warga yang berolahraga mempromosikan kesehatan fisik/mental (Evans, Colome, dan Shearer,1988; Salovey dkk,2000).

Hasil studi di Irlandia menyatakan bahwa kota dengan warga yang biasa berjalan kaki memiliki modal sosial (*Social Capital*) yang lebih tinggi (Leyden,2003). Berjalan kaki juga berkorelasi dengan masalah perilaku dan prestasi akademik siswa (Szapocznik dan Coatsworth,1999). Proses psikologis dan sosiokultural (Sallis dan Owen,1999;Stokols,1992). Sebagaimana juga desain fisik (Rappaport,1987) menentukan apakah warga menggunakan lingkungan untuk olahraga dan/atau kontak sosial. Meskipun peningkatan sistem dan sarana angkutan publik yang baik mengurangi polusi, mengurangi gas buang kendaraan pribadi, sekaligus mempromosikan berjalana kaki, namun warga Jakarta lebih suka memakai kendaraan bahkan terhadap jarak yang pendek. Ojek motor berkembangbiak tak terkendali disetiap ujung jalan, bahkan sampai ke jalan-jalan protokol. Disamping itu, buruknya kondisi trotoar yang ada di Jakarta dan diserobotnya trotoar untuk pejalan kaki para pedagang kaki lima illegal membuat warga kota enggan untuk berjalan kaki. Studi juga menunjukkan perjalanan non rutin warga dan jarak tempuh yang panjang mengurangi jumlah warga yang memakai kendaraan pribadi (Sallis dan Owen,1999) karena menciptakan stress bagi pengendara (Evans,Wener,dan Phillips,2002). Studi berkelanjutan terhadap penumpang kereta api memperlihatkan bahwa ketika suatu rute baru yang mampu mengurangi waktu tempuh dibuka maka indicator gangguan fisiologi, psikologis, dan kognitif para komuter juga menurun (Wener dkk,2003). Namun, rasanya hasil studi tersebut sulit diterapkan di Jakarta

karena kondisi angkutan public yang buruk, terutama moda kereta api yang sangat memprihatinkan (khususnya untuk wilayah Jabodetabek) telah membuat kereta api menjadi salah satu moda angkutan yang paling tidak aman dan membahayakan. Banyaknya kecelakaan kereta api, suhu ruangan yang panas, sesaknya penumpang, dan maraknya penimpikan kaca jendela adalah beberapa faktor mengapa warga kelas menengah malas menggunakan moda ini.

Perkembangan kota yang tak terkontrol dan melebar kemana-mana menimbulkan banyak masalah psikologis, terutama yang terkait dengan stress berkelanjutan (*Prolonged Stress*) dan kelelahan kronis (*Malaise*) akibat perjalanan panjang setiap hari. Dampak negative lain urban sprawl adalah sebagai berikut:

- a. Menurunnya kesehatan membuat warga sangat tergantung dengan kendaraan sehingga meningkatkan obesitas dan penyakit darah tinggi.
- b. Kerusakan lingkungan terutama meningkatnya polusi dan ketergantungan pada bahan bakar fosil sehingga udara di pinggir kota menjadi kotor karena warga pinggir kota menyumbang emisi karbon lebih besar dari warga kota.
- c. Meningkatnya kemacetan dan resiko kecelakaan lalu lintas terutama bagi warga pinggir kota.

- d. Menurunnya modal sosial karena menciptakan penghalang jarak untuk interaksi sosial dan cenderung menggantikan ruang-ruang public dengan ruang-ruang komersil.
- e. Berkurangnya kualitas serta kuantitas tanah dan air akibat pemakaian lahan yang besar seringkali menghilangkan lahan pertanian dan merusak ekosistemnya serta mengurangi daerah tangkapan air karena telah mengubah tanah menjadi perkerasan.
- f. Meningkatnya biaya infrastruktur dimana jalan-jalan tol yang lebar terpaksa harus dibuat lengkap dengan penerangan, drainase, dan sarana parkir/transit.
- g. Meningkatnya biaya transportasi karena warga pinggir kota menghabiskan sebagian besar penghasilannya hanya untuk transportasi
- h. Perginya warga kelas menengah sebagai penggerak ekonomi kota menyebabkan capital flight. Selain menciptakan segregasi dan stratifikasi kelas sosial.

5. Perkembangan Kota

Perkembangan kota dapat diartikan perubahan menyeluruh, yaitu yang menyangkut segala perubahan di dalam masyarakat kota secara menyeluruh, baik perubahan sosial ekonomi, sosial budaya maupun perubahan fisik. Dinamika perkembangan kota dapat ditinjau dari peningkatan aktifitas kegiatan sosial ekonomi dan pergerakan arus mobilitas penduduk, yang pada akhirnya menuntut kebutuhan ruang bagi pemukiman (Koestoeer,2001).

Perkembangan kota akan sangat dipengaruhi oleh penambahan penduduk dan aktifitas perekonomian yang ada di dalamnya serta perkembangan penggunaan lahan. Terjadinya perubahan pada aspek fisik dan non fisik dalam tata ruang perkotaan karena adanya dukungan dari faktor eksternal dan internal. Sebagai faktor eksternal adalah lokasi alam dan letak dari kota dengan sekitarnya, sedangkan faktor internal adalah kependudukan, pelayanan sosial ekonomi dan kemampuan mengelola pembangunan dalam menciptakan suatu iklim yang dapat merangsang pertumbuhan. (Richardson,1978) menyebutkan bahwa konsentrasi spasial yang diakibatkan adanya keuntungan ekonomi eksternal seperti keuntungan lokasional, keuntungan aglomerasi atau urbanisasi, juga merupakan faktor penting yang menentukan perkembangan dan pertumbuhan kota. Perkembangan perkotaan merupakan gabungan bekerjanya faktor-faktor struktural pada tingkat internasional maupun nasional/ regional serta faktor sosial demografi. Disebutkan pula, (Sukirno,1976) bahwa urbanisasi dan pembangunan ekonomi merupakan faktor penting dalam menciptakan perkembangan kota. Untuk menentukan laju pembangunan suatu kota digunakan ukuran laju perkembangan penduduknya. Menurut (Branch,1985) terdapat unsur-unsur yang mempengaruhi perkembangan kota yaitu keadaan geografis, tapak (*site*), fungsi kota, sejarah dan kebudayaan kota, serta tahapan perkembangan kota.

Keadaan geografis dan tapak kota mempengaruhi fungsi dan bentuk fisik kota dikemudian hari. Fungsi kota akan menunjukkan keberadaannya, sedangkan sejarah dan kebudayaan kota akan mempengaruhi karakter dan sifat masyarakat kota. Tahapan perkembangan kota berkaitan erat dengan tingkat ekonomi, sosial, kelembagaan dan penguasaan teknologi pada waktu tertentu didalam proses evolusinya. Pertumbuhan kota dimulai dari sebuah pusat, yang dalam periode selanjutnya dipengaruhi oleh berfungsinya jalan raya, rute-rute transportasi. Pada akhirnya perkembangan atau pemekaran kota ditentukan oleh adaptasi manusia terhadap harga tanah berdasarkan tata gunanya. Menurut (Sjafrizal,2012), perkembangan kota pada umumnya digerakkan oleh pengaruh dari dalam (*internal*) dan dari luar (*eksternal*). Pengaruh dari dalam berupa rencana pengembangan dari para perencana kota, desakan warga kota dari luar berupa berbagai daya tarik bagi daerah belakang kota. Apabila kedua pengaruh itu bekerja bersama-sama maka pemekaran kota akan terjadi lebih cepat.

Terdapat tiga faktor utama yang menentukan perkembangan dan pertumbuhan kota yaitu manusia, kegiatan manusia, pola pergerakan antara pusat kegiatan manusia yang satu dengan pusat kegiatan manusia lainnya. Faktor manusia menyangkut segi-segi perkembangan tempat kerja, status sosial dan perkembangan kemampuan dan teknologi. Faktor kegiatan manusia menyangkut segi-segi kegiatan kerja, kegiatan fungsional, kegiatan perekonomian kota dan kegiatan hubungan regional yang lebih luas. Faktor

pola pergerakan adalah sebagai aktifitas dari perkembangan yang disebabkan oleh kedua faktor perkembangan penduduk yang disertai dengan perkembangan fungsi kegiatan yang akan memacu pola perkembangan antara pusat-pusat kegiatan.

Perkembangan perkotaan adalah suatu proses perubahan keadaan perkotaan dan suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda (Yunus,1978). Proses perubahan tersebut menyangkut pembahan secara alami maupun perubahan secara artifisial dimana campur tangan manusia mengatur arah perubahan tersebut. Perkembangan perkotaan mempunyai titik berat dalam hal perubahan keadaan dari periode waktu yang lain. Tinjauan perkembangan perkotaan meliputi berbagai macam aspek kehidupan perkotaan seperti kehidupan sosial, ekonomi dan budaya.

Perubahan secara spesifik ditandai dengan perubahan fungsi kota yang diikuti dengan perubahan fisik sebagai dampak dari perkembangan aktifitas masyarakat secara keseluruhan (aktifitas ekonomi masyarakat kota).

6. Konsep Kota

Pembangunan kota harus diupayakan untuk lebih meningkatkan produktifitas yang dapat mendorong sektor-sektor perekonomian, akan tetapi pengembangannya perlu memperhatikan ketersediaan sumberdaya, agar pemanfaatan sumberdaya untuk pelayanan sarana dan prasarana kota lebih efisien. Pembangunan perkotaan dilaksanakan dengan mengacu pada pengembangan investasi yang berwawasan lingkungan, sehingga tidak

membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan tidak merusak kekayaan budaya daerah.

Hal tersebut juga diperlukan agar tercipta keadilan yang tercermin pada pemerataan kemudahan dalam memperoleh penghidupan perkotaan, baik dari segi prasarana dan sarana maupun dari lapangan pekerjaan. Di dalam (UU No.26 Tahun 2007) disebutkan bahwa kawasan perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian, dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.

Perkotaan adalah suatu pemukiman yang relatif besar, padat dan permanen, terdiri dari kelompok individu-individu yang heterogen dari segi sosial, yang dijabarkan dalam 10 kriteria yang lebih spesifik untuk merumuskan kota. Menurut (Restina,2009) kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Ukuran dan jumlah penduduk yang besar terhadap massa dan tempat
- b. Bersifat permanen
- c. Kepadatan minimum terhadap jumlah penduduk dan luas wilayah
- d. Struktur dan tata ruang perkotaan seperti yang ditunjukkan jalurjalan dan ruang perkotaan yang nyata
- e. Tempat dimana masyarakat tinggal dan bekerja

- f. Fungsi perkotaan minimum meliputi pasar, pusat administrasi atau pemerintahan, pusat militer, pusat keagamaan, atau pusat aktivitas intelektual
- g. Heterogenitas dan perbedaan yang bersifat hirarki pada masyarakat
- h. Pusat ekonomi perkotaan yang menghubungkan sebuah daerah pertanian ditepi kota dan memeroses bahan mentah untuk pemasaran yang lebih luas
- i. Pusat pelayanan bagi daerah-daerah lingkungan setempat,
- j. Pusat penyebaran.

Pengorganisasian sebuah pemukiman dapat dirumuskan sebagai sebuah kota, bukan dari segi ciri-ciri morfologis tertentu atau kumpulan ciri-cirinya, melainkan dari segi suatu fungsi khusus yaitu menyusun sebuah wilayah dan menciptakan ruang yang efektif. Lima paradig baru yang menyebabkan perubahan dan perkembangan pola pikir dalam perencanaan wilayah dan kota, yaitu: perekonomian global, orientasi pembangunan, kemitraan pemerintah dan masyarakat, perkembangan sistem dan teknologi informasi dan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan (Sutarjo, 1998).

Kota yang berkelanjutan adalah kota yang mampu berkompetisi secara sukses dalam pertarungan global dan mampu mempertahankan vitalitas budaya serta keserasian lingkungan. Konsep kota yang berkelanjutan merupakan suatu konsep global yang kuat yang diekspresikan dan

diaktualisasikan secara lokal. Pendekatan dalam penataan kota yang dilakukan dewasa ini banyak menyimpang dan meninggalkan aspek kesejahteraan dan pelestarian. Hal tersebut banyak terjadi di beberapa kota di dunia, dimana latar belakang dari sejarah besar (Antariksa, 2004). Pembangunan dan penataan kota menjadi bagian dari modernisasi perkotaan tanpa memperhitungkan aspek kultur masyarakat.

7. Aspek-Aspek Kota

Aspek-aspek kota terdiri dari aspek fisik, aspek sosial, dan aspek ekonomi serta transportasi, (Widyaningsih, 2001) :

a. Aspek Fisik

Aspek Fisik meliputi pola tata guna tanah yaitu penataan atau pengaturan penggunaan tanah, dan ruang yang merupakan sumber daya alam. Tata ruang merupakan wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang baik yang terencana atau tidak. Dalam tata ruang terdapat penataan ruang yaitu proses penataan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang dengan elemen-elemen pembentuk meliputi penggunaan dan rencana penggunaan lahan, kebutuhan dan keinginan individu, sarana dan prasarana transportasi, tipe dan fungsi bangunan, kegiatan individu atau kelompok yang rutin, kependudukan, potensi fisik serta persepsi dan perilaku.

Menurut (Branch, 1995) menyebutkan bahwa terdapat empat komponen utama kota yaitu kompleks bisnis utama, industri manufaktur

dan ikutannya, pemukiman dengan fasilitas pelayanannya serta tanah terbuka. Secara fisik, kota dikembangkan pada sistem ruang antara lain :

- 1) Sistem pusat kota, yaitu lingkungan kota yang berfungsi sebagai pusat kegiatan utama atau kutub pertumbuhan.
- 2) Sistem ruang kota yang dikembangkan untuk kegiatan produksi, yaitu untuk industri dan pertanian termasuk wilayah cadangan
- 3) Sistem ruang kota yang dikembangkan sebagai wilayah pemukiman ideal.

b. Aspek Sosial

Aspek sosial menyangkut masalah kependudukan yang terkait dengan kota antara lain adalah masalah perkembangan, migrasi, aktivitas ekonomi, tenaga kerja dan beban ketergantungan. Dalam perencanaan penduduk dapat menjadi indikator perkembangan kota, yang salah satu aspeknya adalah pergerakannya. Aspek-aspek yang menyangkut sumber daya manusia terdiri atas keadaan penduduk (jumlah, sebaran, struktur, pendidikan), proses penduduk (alamiah dan buatan) dan lingkungan sosialnya (pola kontrol, kegiatan dan konstruksi).

c. Aspek Ekonomi

Fungsi dasar kota menurut (Branch,1995) adalah untuk menghasilkan penghasilan yang cukup melalui produksi barang dan jasa. Ekonomi perkotaan dapat ditinjau dari tiga bagian yaitu (1)

ekonomi pemerintah meliputi pelaksanaan pemerintahan kota, (2) ekonomi swasta terdiri atas berbagai macam kegiatan yang diselenggarakan oleh perusahaan swasta, (3) ekonomi khusus terdiri atas bermacam-macam organisasi nir laba.

Ekonomi yang mendasari kota juga tercermin pada fasilitas dan bentuk fisiknya. Menurut (Koestoer,2001) dinamika ekonomi kota dapat ditandai oleh penyebaran sektor sektor ekonomi kota, penyebaran pasar, nilai tanah serta pergeseran penggunaan tanah. Pembangunan yang dilaksanakan selama ini ditekankan pada pembangunan ekonomi. Dominasi kegiatan sektoral akan mempengaruhi secara fisik perkembangan fisik kota terutama menyangkut aspek tata guna tanah dan aksesibilitas dalam segi transportasi. Dominasi kegiatan tersebut merupakan penentu arah pengembangan fungsi kegiatan kota.

B. Teori-Teori Ruang

1. Apa yang Didefinisikan Sebagai Ruang

Apabila kita menyebut kata ruang, apa yang sebenarnya yang terbayang dalam benak kita. Apakah ruang itu abstrak atau riil. Kalau abstrak apakah hanya ada dalam khayalan atau bisa lebih konkret dari itu, sedangkan kalau riil, maka ruang itu memiliki batas yang jelas dan ciri-ciri yang berbeda antara ruang yang satu dengan ruang yang lainnya. Ruang bisa berarti sangat sempit tetapi bisa sangat luas. Kita bisa membayangkan bahwa ruang hanya sesuatu yang hampa tetapi memakan tempat atau yang

terbayang adalah isi yang ada pada ruang tersebut, yang tentunya berbeda antara satu ruang dengan ruang lainnya. Semua benda membutuhkan ruang sehingga salah satu ciri membedakan benda adalah luas ruang yang dibutuhkan oleh benda tersebut. Dengan demikian, ruang adalah tempat untuk suatu benda/kegiatan atau apabila kosong bisa diisi dengan suatu benda/kegiatan. Dalam hal ini kata “tempat” adalah berdimensi tiga dan kata benda/kegiatan berarti benda/kegiatan apa saja tanpa batas. Kegunaan ruang menjadi terbatas apabila diberi ciri/karakter tambahan. Dalam bahasa Inggris, padanan kata ruang adalah *space*. Menurut kamus Webster, *space* dapat diartikan dengan berbagai cara, di sini dikutip dua cara:

- a. *The three dimensional continous expanse extending in all direction and containing all matter: variously thought of as boundless or intermediately finite*
- b. *Area or room sufficient for or allotted to something*

Kamus Random House menulis, *space: a particular extent of surface*. Dengan demikian, secara umum ruang dapat diartikan dengan tempat berdimensi tiga tanpa konotasi yang tegas atas batas dan lokasinya yang dapat menampung atau ditujukan untuk menampung benda apa saja. Sebetulnya ada tiga kata yang sering bisa dipertukarkan, yaitu ruang, tempat dan lokasi. Diantara ketiga kata ini ruang adalah bersifat umum, tidak terikat dengan isi maupun lokasi. Tempat seringkali dikaitkan dengan suatu benda/kegiatan yang telah ada/sering ada disitu. Lokasi terkait dengan posisi

apabila di permukaan bumi bisa ditentukan bujur dan lintangnya. Lokasi sering terkait dengan pemberian nama atau karakter atas sesuatu tempat sehingga dapat dibedakan lokasi yang satu dengan lokasi lainnya. Karena ruang bisa menyangkut apa saja yang membutuhkan tempat maka harus ada batasan tentang ruang yang ingin dibicarakan. Dalam hal ini yang ingin dibicarakan adalah ruang sebagai wilayah.

2. Ruang Sebagai Wilayah

Wilayah dapat dilihat sebagai suatu ruang pada permukaan bumi. Pengertian permukaan bumi adalah menunjuk pada tempat atau lokasi yang dilihat secara horizontal atau vertikal. Jadi, didalamnya termaksud apa yang ada pada permukaan bumi, yang ada di bawah permukaan bumi, dan yang ada diatas permukaan bumi. Karena kita membicarakan ruang dalam kaitannya dengan kepentingan manusia, perlu dibuat batasan bahwa ruang pada permukaan bumi itu adalah sejauh mana manusia masih bisa menjangkaunya atau masih berguna bagi manusia. Menurut Glasson (1974) ada dua cara pandang yang berbeda tentang wilayah, yaitu subjektif dan objektif. Cara pandang subjektif, yaitu wilayah adalah alat untuk mengidentifikasi suatu lokasi yang didasarkan atas kriteria tertentu atau tujuan tertentu. Dengan demikian, banyaknya wilayah tergantung kepada kriteria yang digunakan. Wilayah hanyalah suatu model agar kita bisa membedakan suatu lokasi yang satu dari lokasi lainnya. Hal ini diperlukan untuk membantu manusia mempelajari dunia ini secara sistematis.

Pandangan objektif menyatakan wilayah itu benar-benar ada dan dapat dibedakan dari ciri-ciri/gejala alam di setiap wilayah. Wilayah bisa dibedakan berdasarkan musim/temperatur yang dimilikinya atau berdasarkan konfigurasi lahan, jenis tumbuh-tumbuhan, kepadatan penduduk, atau gabungan dari ciri-ciri diatas. Menggunakan pandangan objektif membuat jenis analisis atau ruang menjadi terbatas.

Dalam rangka kepentingan studi maka pandangan subjektif lebih sering digunakan karena dapat disesuaikan dengan tujuan studi itu sendiri. Pandangan objektif melihat ruang itu sebagai sesuatu yang konkret, jelas batasnya. Akan tetapi, hal ini tidak menyatakan bahwa pandangan subjektif berarti ruang itu hanya khayalan. Pandangan subjektif menyatakan bahwa pengelompokan ruang didasarkan atas kriteria yang digunakan. Jadi, mudah tidaknya menetapkan batas ruang itu sangat dipengaruhi oleh kriteria yang digunakan. Memang, batas ruang wilayah di lapangan seringkali bukan kasat mata. Akan tetapi, dengan melakukan pengamatan saksama, perhitungan, dan bantuan peralatan tertentu kita masih bisa menyatakan sesuatu lokasi itu masuk kedalam wilayah mana dari pengelompokan yang kita buat. Setidaknya batas itu bisa digambarkan dalam peta. Perlu dijelaskan bahwa untuk kriteria tertentu misalnya, wilayah nodal, batas itu bisa dijelaskan dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya sesuai dengan perubahan potensi pusatnya. Menurut Hanafiah (1982), unsur-unsur ruang yang terpenting adalah jarak, lokasi, bentuk, dan ukuran atau skala. Artinya, setiap

wilayah harus memiliki keempat unsure diatas. Unsur-unsur diatas secara bersama-sama membentuk/menyusun suatu unit ruang yang disebut wilayah yang dapat dibedakan dari wilayah lain. Glasson (1974) mengatakan wilayah dapat dibedakan berdasarkan kondisinya atau berdasarkan fungsinya. Berdasarkan kondisinya, wilayah dapat dikelompokkan atas keragaman isinya (*homogeneity*) misalnya wilayah perkebunan, wilayah peternakan, wilayah industri, dan lain-lain. Berdasarkan fungsinya, wilayah dapat dibedakan misalnya kota dengan wilayah belakangnya, lokasi produksi dengan wilayah pemasarannya, susunan orde perkotaan, hierarki jalur transportasi, dan lain-lain.

Hartsborn (1988) menggunakan istilah *uniform* dan *nodal* dengan pengertian yang sama untuk *kondisi* dan *fungsi* dari Glasson. Menurut Hagetti (1977) ada tiga jenis wilayah, yaitu *Homogeneous regions*, *nodal regions*, dan *planning or programming regions*. Menurut Hanafiah (1982) wilayah dapat pula dibedakan atas konsep absolute dan konsep relative. Konsep absolute didasarkan pada keadaan fisik, sedangkan konsep relatif selain memperhatikan faktor fisik juga sekaligus memperhatikan fungsi sosial ekonomidari ruang tersebut. Beberapa definisi ruang secara absolute adalah sebagai berikut:

- a. Purnomo Sidi (1981) mengatakan bahwa wilayah adalah sebutan untuk lingkungan permukiman bumi yang tentu batasnya.

- b. Immanuel Kant seperti dikutip dalam Hanafiah (1982) mengatakan sesuatu ruang di permukaan bumi mempunyai lokasi yang tetap dan tepat, jarak terdekat antara dua titik adalah garis lurus.
- c. Hartsbon seperti dikutip dalam Hanafiah (1982) mengatakan bahwa wilayah adalah suatu area dengan lokasi spesifik dan dalam aspek tertentu berbeda dengan area lain (jadi berupa mosaik)

Dalam konsep ruang relatif, selain keadaan fisik juga diperhatikan aspek sosial ekonomi. Misalnya, jarak diukur secara fungsional berdasarkan unit waktu, ongkos, dan usaha. Jadi, unsur persepsi manusia atau dunia nyata sudah dimasukkan. Konsep ruang yang digunakan tergantung permasalahan yang dibahas. Permasalahan sosial dan ekonomi umumnya menggunakan konsep ruang relatif, sedangkan dalam perencanaan fisik, terutama untuk ruang yang sempit, umumnya menggunakan konsep absolute.

3. Sejarah Ruang Levebre

Bagi Levebre, kekuatan-kekuatan produksi (*forces of production*) seperti alam, tenaga kerja dan organisasi tenaga kerja, teknologi dan pengetahuan, dan hubungan-hubungan produksi (*relation of production*), secara ilmiah, memegang peranan dalam sejarah ruang.

Sampai abad ke-enambelas, kota belum pernah dipertimbangkan sebagai sebuah “subyek” dalam hal pemilikan. Sesudahnya, setelah Italia menetapkan ‘sistem-sistem perkotaan’, Inggris, Prancis, Spanyol, Amerika dan berbagai tempat lainnya juga mulai menciptakan kota sebagai sebuah

“entitas yang disatukan”. Kota-kota modievel (abad pertengahan) sampai abad ke-16 kebanyakan memiliki batas yang jelas antara sentral yang berada dalam lingkungan benteng dan periferi (pinggiran) yang berada di luar dari lingkungan benteng, biasanya batas-batas itu dikelilingi oleh tembok pertahanan yang kuat dan disisi luarnya dikelilingi oleh parit-parit besar. Namun, ketika kota-kota terpecah di bawah dampak industrialisasi dan stratifikasi, batas luar sentral-periferi tersebut kemudian tidak lagi berfungsi membatasi ruang kota. Perubahan-perubahan ini terjadi karena adanya pergeseran dalam moda produksi (*mode of production*) pada waktu itu ruang fedoal dilucuti oleh kapitalisme industri dimasa itu, yang pada gilirannya kemudian digantikan oleh jenis kapitalisme yang lebih baru. Jadi, dengan demikian “pergeseran dari suatu moda produksi ke moda produksi lainnya selalu akan memerlukan produksi ruang yang baru” dan seperti halnya ruang perkotaan yang modern, ia merupakan refleksi dari moda produksi yang dominan di masa modern.

4. Produksi Ruang Perkotaan Levebre

Hanri Levebre (1901-1991) adalah seorang ahli filsafat neo-marxis extensialisme, dan sosiologi bidang studi kehidupan pedesaan dan perkotaan. Ia dikenal dengan baik karena kritiknya tentang kehidupan sehari-hari, dan untuk konsep-konsepnya, ‘the righ to the city’, (hak pada kota) dan ‘the production of space’ (produksi ruang), dan untuk karya-karyanya tentang dialektika, alienasi, dna kritikan pada stalinisme dan strukturalisme. Levebre

lahir di Hagetmau, Landes, Prancis. Ia belajar filsafat di universitas di Paris (Sorbonne) dan lulus pada tahun 1920. Di tahun 1961, Levebre menjadi professor sosiologi di Universitas Strasbourg. Ia kemudian menjadi salah seorang dari banyak professor yang ternama. Sesudahnya ia mulai menulis beberapa karya yang berpengaruh mengenai kota, urbanisme, dan ruang, termasuk di antaranya *The production of space* (1974) yang menjadi salah satu karya yang paling berpengaruh berkaitan dengan teori perkotaan.

Inti gagasan Levebre dalam bukunya, *The Production Of Space* adalah bahwa ruang adalah suatu produk sosial, atau suatu konstruksi sosial yang kompleks yang memengaruhi praktik-praktik dan persepsi-persepsi ruang. Argumennya ini meyorotkan pergeseran dari perspektif riset dari ruang untuk proses-proses produksinya; adanya keseragaman ruang yang secara sosial diproduksi atau dibuat produktif dalam praktik-praktik sosial, dan fokusnya pada kontradiksi konfliktual dan pada akhirnya karakter politis dari proses-proses produksi ruang. Sebagai seorang teoritikus Marxist Levebre mengemukakan pandangannya bahwa produksi ruang sosial perkotaan tidak lain merupakan fundamental bagi reproduksi masyarakat, dikarenakan kapitalisme. Produksi ruang sosial, menurut Levebre berada di bawah kendali suatu kelas yang hegemonik sebagai alat untuk mereproduksi kekuasaannya. Pada intinya produksi ruang menguji bagaimana sistem baru dari peruntukan tanah, pengangkutan dan komunikasi-komunikasi, organisasi wilayah, dll. Dihasilkan dan bagaimana moda-moda representasi

yang baru (seperti teknologi informasi, pemetaan terkomputerisasi, atau desain) muncul. (Mangoenkoesoemo,2012).

Dengan demikian, menurut Levebre setiap moda produksi (*mode of production*) memproduksi ruang tertentu sebagai ruang bagi moda produksi tersebut. Kota dari dunia yang kuno sekalipun tidak bisa dipahami secara sederhana sebagai suatu aglomerasi orang-orang dan berbagai hal dalam ruang, ia memiliki praktek pemilikan ruang, yang membuat ruang bagi moda produksi yang beroperasi dimasa itu. Argumentasinya adalah jika setiap masyarakat memproduksi ruangnya sendiri, itu berarti bahwa “eksistensi sosial’ apapun yang mengaspirasi dan mengumumkan dirinya untuk menjadi nyata, tetapi tidak memproduksi ruangnya sendiri, akan menjadi sebuah entitas yang aneh, suatu abstraksi sangat ganjil karena itu berarti entitas itu tidak mampu melepaskan ideologiya atau bahkan lapisan-lapisan budaya. Bagi Levebre semua ruang sosial pada semua skala pertimbangan adalah sesuat yang diproduksi. Sementara itu yang tidak di produksi yang menciptakan ruang-ruang ‘alam’ terjat di dalam pengganggangan-pengganggangan yang kompleks yang terjalin yang melembagakan realitas sosial.

5. Tiga Konseptual Ruang Levebre

Tiga konseptual ruang antara lain *spatial practice* (prektek spasial), *Representation Of Space* (Representasi Ruang), dan *Representational Space* (Ruang Representational), adalah suatu tema yang berulang di dalam buku *The Production Of Space*. Praktek ruang menganut produksi dan reproduksi,

lokasi-lokasi tertentu dan seperangkat karakteristik ruang di tiap formasi sosial.

- a. *Spatial Practice* (Praktek Spatial) mengacu pada produksi dan reproduksi relasi-relasi ruang antara obyek-obyek dari sebuah hubungan masyarakat tertentu pada ruang itu. Kohesi ini menyiratkan suatu tingkatan kompetensi yang dijamin dan suatu taraf presentasi yang spesifik. Praktek spasial diungkapkan melalui penerjemahan ruang secara fisik maupun experiensial. Praktek ruang merupakan keterpaduan, tetapi secara logika tidak koheren. Menurut teori Levebre, sejarah ruang akan menjelaskan pengembangan dari jaringan-jaringan yang bersifat subordinat terhadap kerangka-kerangka politis. Ini terjadi melalui “studi irama-irama yang alami, dan dari modifikasi irama-irama itu serta inskripsinya ke dalam ruang oleh sarana tindakan manusia, khususnya tindakan-tindakan yang berkaitan dengan pekerjaan”. Dengan demikian, sejarah ruang dimulai dengan irama-irama *spatio temporar* (ruang sementara) secara alamiah sebagaimana yang ditransformasi oleh suatu praktek yang menekankan aktivitas sosial dalam ruang alam. Dengan demikian jelaslah bahwa praktik spatial bukan semata-mata hanya apropriasi fisik terhadap ruang.
- b. *Representational Spaces* (ruang-ruang representational) dapat dipahami sebagai ruang-ruang yang dihidupkan secara langsung oleh citra-citra dan simbol-simbolnya yang dihubungkan, dan karenanya Levebre

menggambarkan ruang-ruang ini sebagai ruang-ruang ‘para penghuni’ dan ‘para pemakai’. Suatu ruang representasional adalah ruang yang muncul dikarenakan pengalaman-pengalaman hidup yang dihasilkan dari hubungan dialektika antara praktek spasial dan representasi-representasi ruang. Namun demikian, menurut Levebre, tidak ada aturan tentang konsistensi atau keterpaduan didalam ruang ini. Ia merupakan ruang dimana gerakan-gerakan sosial dan ideal-ideal itu terwujud, dan itu berubah terus-menerus dari waktu ke waktu. Ruang-ruang ini pada kehidupan sehari-hari selalu di produksi oleh aturan-aturan spasial yang kontemporer, fragmen-fragmen dari aturan-aturan yang terbangun, dan gema-gema dari aturan-aturan yang revolusioner. Pencampuran yang demikian kompleks dari aturan-aturan spasial tersebut, menurut Levebre, memberikan kemungkinan munculnya berbagai eksperimen yang dapat mengembalikan ruang pada kontrol manusiawi, praktek spasial sehari-hari anti-kapitalisme.

- c. *Representational Of Space* (Representasi Ruang) terdapat keterkaitan yang kuat antara praktek spasial dan representasi ruang. Praktek spasial, dalam pandangan Levebre, merupakan aliran dari interaksi dan pergerakan material fisik kedalam dan melintasi ruang, sementara representasi ruang merupakan keseluruhan konsep, dan kode geografis untuk membicarakan dan memahami praktek spasial. Singkatnya, praktek spasial merupakan materi atas aktivitas keruangan, sedangkan

representasi ruang merupakan wacana atas aktivitas keruangan. Representasi ruang, menurut Levebre terkait pada relasi-relasi produksi, dan pada 'tatanan' yang mana relasi-relasi itu ditekankan pada pengetahuan, pada tanda-tanda, pada aturan-aturan, dan pada relasi-relasi yang frontal. Representasi-representasi ruang yang mengacu pada "ruang-ruang yang dikonsepsi oleh para ilmuwan, para perencana, urbanis, para teknokrat dan pada insinyur sosial, mulai dari suatu jenis tertentu yang mengidentifikasi apa yang hidup dan apa yang dirasa dengan apa yang dipahami, menuju kearah suatu sistem tanda-tanda yang verbal. Dengan perkataan lain, secara terstruktur, ruang dikonseptualisasi menjadi sebuah abstraksi dan ilmu oleh para ilmuwan, para perencana dan yang lainnya, yaitu abstraksi dan ilmu yang secara terus menerus diwacanakan, yang pada akhirnya terkonsepsikan kedalam representasi-representasi. Melalui representasi-representasi dengan sistem tanda ini, segala wacana dan konsepsi tentang ruang ini memungkinkan segala persoalan ruang dapat dinyatakan secara verbal (Mangoenkoesoemo,2012:6-7). Mangoenkoesoemo, memberikan contoh yang baik mengenai representasi ruang, dengan mengemukakan konsep tentang 'ruang perkotaan'. Terminologi 'ruang perkotaan', menurutnya merupakan produksi dari praktek intelektual melalui sistem tanda yang verbal, yang terartikulasikan kedalam ruang ilmu pengetahuan. Terminology ini muncul sebagai istilah yang

merepresentasi ruang hidup (*lived space*) dari manusia kontemporer diperkotaan. Dalam ruang hidup ini, praktek spasial terjadi dan secara terus-menerus mengapropriasi spasialitas sehari-hari dari manusia perkotaan. Lebih jauh lagi, spasialitas ini kemudian di persepsi oleh ilmuwan yang ahli di bidang ruang sebagai (*perceived space*) dan kemudian secara verbal dipersoalkan dalam berbagai diskusi akademik. Dalam diskusi akademik tersebut, ruang yang dibicarakan sama sekali tidak hadir secara fisik. Namun hasil dialog akademis tersebut menghasilkan ruang baru berupa (*conceived space*), yaitu wacana ilmiah tentang ruang (dari ruang fisik di kota) yang dibicarakan. Dari situlah konsepsi terhadap ruang tertentu hadir dan melembaga sebagai wacana. Representasi-representasi ruang menerima wujud-wujud fisik, seperti peta-peta, rencana-rencana, model-model dan desain-desain. Menurut Levebre, representasi-representasi ruang adalah juga menyangkut sejarah ideologis, yang mana dapat dipelajari dengan menguji bagaimana rencana-rencana tas ruang-ruang dari waktu ke waktu

C. Dinamika Perubahan Ruang

1. Dinamika Perubahan Struktur Ruang Dan Pola Ruang Kawasan Pinggiran

Polarisasi fungsi-fungsi aktifitas pusat-pusat kota Makassar diidentifikasi akibat pengaruh faktor modernisasi, globalisasi, dan proses urbanisasi yang secara langsung mengkondisikan proses alih fungsi guna

lahan yang cukup intensif pada kawasan pinggiran kota Makassar. Kondisi ini ditandai dengan berkembangnya kegiatan ekonomi strategis dan fungsi sosial lainnya. Implikasinya adalah berlangsungnya prose transformasi pada kawasan pinggiran secara terus-menerus, sehingga mengkondisikan perubahan fisik spasial dan suburbanisasi yang cukup signifikan pada kawasan pinggiran kota Makassar.

Secara umum, untuk memahami perkembangan Kota Makassar, pada dasarnya dikondisikan dalam dua hal yaitu:

- a. Kota Makassar ditetapkan sebagai pusat pengembangan kawasan timur Indonesia (KTI), sekaligus sebagai pusat kegiatan nasional dan regional dalam kedudukannya sebagai Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan .
- b. Reposisi Kota Makassar sebagai kota global, merujuk pada fakta bahwa pertumbuhan pesat pusat-pusat kegiatan ekonomi perkotaan dan urbanisasi di seluruh dunia yang mengarah pada modernisasi kota, sehingga mengindikasikan bahwa modernisasi juga terjadi pada Kota Makassar.

Dalam proses pembangunan Kota Makassar, selain dipengaruhi oleh faktor kegiatan yang terjadi di dalamnya, juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terjadi di luarnya. Dalam konteks perkembangan Kota Makassar dalam posisinya sebagai pusat kegiatan yang berskala nasional dan regional pada akhirnya membentuk pola keterkaitan antarkota sehingga

membentuk konsentrasi planologis dan sistem pusat-pusat pelayanan perkotaan dalam wilayah Metropolitan Mamminasata.

Proses pembentukan pola keterkaitan ruang kawasan pinggiran Kota Makassar mengkondisikan hubungan interaksi ruang secara fisik, sosial dan ekonomi antar kota-kota di sekitar Kota Makassar, menjadi cukup intensif, sehingga membentuk pergerakan orang, barang, dana, jasa dan inovasi-inovasi melalui jejaring ini kemudian membentuk keterkaitan dalam sistem ekonomi antarkota Metropolitan Mamminasata. Dalam proses ini kemudian mereposisi Kota Makassar sebagai kota inti dan pusat akumulasi kegiatan sosial-ekonomi strategis yang berskala regional dan nasional.

Perubahan fisik spasial yang bersifat revolusioner melalui pergeseran fungsi-fungsi ruang kawasan pinggiran Kota Makassar, selain dimotori oleh faktor urbanisasi, juga sangat terkait dengan pergeseran saran produksi menuju reproduksi ruang dan penciptaan ruang secara representasional, sehingga secara langsung merubah wajah Kota Makassar ke arah kota modern. Realitas ini relevan dengan konseptualisasi teori Levebre (dalam Ritzer,2008) bahwa representasi ruang elit mendominasi praktek spasial dan ruang representasional. Artinya, penciptaan ruang secara representasional yang dilakukan oleh para elit memicu dinamika perubahan struktur ruang dan pola ruang kawasan pinggiran Kota Makassar.

Ditinjau dari segi prosesnya, dinamika perubahan struktur ruang dan pola ruang kawasan pinggiran Kota Makassar diasumsikan dalam dua macam faktor yang mempengaruhi, yaitu:

- a. Proses perkembangan spasial secara sentrifugal
- b. Proses perkembangan spasial secara sentripetal

Realitas ini sejalan dengan konseptualisasi teori Yunus(2006), bahwa proses perkembangan spasial secara horizontal menjadi penentu bertambah luasnya areal perkotaan dan makin padatnya areal bangunan pada kawasan pinggiran kota. Dengan demikian, pergeseran fungsi ruang pusat Kota Makassar ke kawasan pinggiran merupakan suatu proses penambahan ruang yang terjadi secara mendatar dengan cara menempati ruang-ruang yang masih kosong. Proses inilah yang kemudian dijustifikasi sebagai faktor pendorong akselerasi perubahan struktur ruang dan pola ruang kawasan pinggiran Kota Makassar. Pergeseran fungsi ruang ke kawasan pinggiran Kota Makassar ditandai dengan alih fungsi guna lahan dan berkembangnya fungsi-fungsi aktifitas baru antara lain; fungsi permukiman, perdagangan, industri, wisata, pendidikan, kesehatan, perkantoran, jasa dan fungsi komersil lainnya.

Kondisi awal sebelum kawasan pinggiran Kota Makassar dibangun, diidentifikasi merupakan lahan yang mempunyai nilai ekonomi cukup rendah, setelah dibangun oleh pihak pengembang selain dimanfaatkan untuk pembangunan pusat perbelanjaan (Mall dan Pertokoan), pada kawasan

pinggiran Kota Makassar oleh pihak pengembang juga dimanfaatkan untuk membangun kawasan permukiman elit yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana yang memadai, lengkap dan modern, disamping menyiapkan kavling-kavling tanah yang matang (KTM), sehingga mengkondisikan kawasan pinggiran Kota Makassar menjadi lokasi bagi pemukim-pemukim baru dan pusat ekonomi baru. Realitas ini sejalan dengan konsep teori yang dikembangkan Yunus (2008), bahwa ada enam faktor yang mempengaruhi kawasan pinggiran kota, yaitu:

- a. Faktor aksesibilitas, perubahan aksesibilitas fisik pada kawasan pinggiran Kota Makassar ditandai dengan berkembangnya prasarana transportasi sehingga mengkondisikan daya hubung dan aksesibilitas kawasan pinggiran menjadi meningkat
- b. Faktor pelayanan umum, merupakan faktor pendorong yang menarik mobilitas penduduk dan pergeseran fungsi-fungsi kota pada kawasan pinggiran Kota Makassar
- c. Faktor karakteristik lahan, peranan faktor karakteristik lahan pada kawasan pinggiran Kota Makassar merupakan salah satu pemicu yang mempengaruhi tingginya intensitas pembangunan dan perkembangan fungsi-fungsi baru faktor karakteristik pemilikan lahan, pada dasarnya menunjuk pada corak perkembangan spasial di suatu tempat, kaitannya dengan kaselerasi dan intensitas pembangunan

- d. Faktor keberadaan peraturan yang mengatur tentang tata ruang, merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada intensitas perubahan fisik spasial pada kawasan pinggir Kota Makassar
- e. Faktor prakarsa pengembang, mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dalam mengarahkan perkembangan fisik spasial kawasan pinggir Kota Makassar.

Terhadap enam faktor tersebut dijustifikasi sebagai determinan faktor terhadap berlangsungnya dinamika perubahan struktur ruang dan pola ruang, aglomerasi fungsi ekonomi dan disaglomerasi fungsi pada kawasan pinggir Kota Makassar.

2. Polarisasi Fungsi-Fungsi Ruang Kawasan Pinggir Kota Makassar

Polarisasi pemanfaatan ruang kawasan pinggir Kota Makassar dalam prosesnya berdampak pada perubahan orientasi kegiatan penduduk dan lapangan usaha yang dikembangkan. Sejak periode tahun 2000-2002 dan periode tahun 2003-2011, ditandai dengan akselerasi pembangunan yang sangat cepat dan diikuti dengan peningkatan jumlah penduduk yang cukup tinggi pada kawasan pinggir Kota Makassar. Alih fungsi guna lahan yang terjadi, secara langsung mengkondisikan perubahan pola ruang serta mengkondisikan pengurangan luas areal pertanian dan pertambakan. Kondisi ini ditandai dengan tingginya transaksi jual beli tanah/lahan. Dengan demikian sejak periode tahun tersebut kegiatan pertanian dan perikanan tidak lagi menjadi kegiatan yang dominan sebagai mata pencaharian utama bagi

penduduk. Artinya, bahwa perubahan orientasi mata pencaharian penduduk telah mengalami perubahan dan sangat tergantung pada perubahan fisik spasial dan pergeseran fungsi-fungsi ruang kawasan pinggiran Kota Makassar berdampak pada perubahan orientasi mata pencaharian penduduk.

3. Perubahan Struktur Ruang dan Pola Ruang Kawasan Pinggiran Kota Makassar

Dinamika perkembangan kawasan pinggiran Kota Makassar, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa berlangsungnya alih fungsi guna lahan yang sangat intensif berasosiasi secara positif terhadap terbentuknya struktur ruang baru dengan pola konsentris pada kawasan pinggiran Kota Makassar, sangat dipengaruhi dengan keberadaan koridor jalan utama, yang fungsinya menghubungkan kawasan pinggiran dengan pusat Kota Makassar juga berperan dan mengubah pola perjalanan penduduk kawasan pinggiran kota dari asal ke tujuan pergerakan.

D. Dinamika Sosial

1. Geografi Sosial

Geografi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dari sudut pandang kewilayahan, kelingkungan dan dalam konteks keruangan. Objek kajian geografi dibagi menjadi dua yaitu geografi fisik yang mempelajari fenomena fisik bumi, hewan dan tumbuhan dan geografi sosial yang mempelajari kehidupan manusia yang

menempati bumi. (Phal,2013:5) mengemukakan geografi sosial merupakan studi tentang pola dan proses sosial penduduk dalam ruang tertentu. Menekankan pada orientasi sosiologi, dimana latar keruangan hanya berfungsi sebagai kerangka dalam analisis sosial, manusia memegang peranan penting atas keberlanjutan alam. (Buttimer,1968), memiliki pemikiran tentang ruang yang lebih kompleks bahwasanya studi keruangan dan hubungan fungsional kelompok masyarakat dalam konteks lingkungan sosial mereka, struktur internal dan relasi eksternal dari kegiatan penduduk antar desa atau kota beserta berbagai jalur komunikasinya. Memfokuskan perhatiannya kepada arti lingkungan bagi kelompok dan aktivitas mereka pada lingkungan tersebut. Dalam geografi sosial terdapat manusia dan lingkungan alam yang keduanya saling mempengaruhi. Manusia yang memiliki akal dan pikiran serta budaya selalu digunakan dalam memanfaatkan lingkungan alam. Namun keadaan-keadaan alam seperti topografi menimbulkan keanekaragaman pola perilaku manusia yang menunjukkan adanya adaptasi terhadap kondisi lingkungan alamnya dan budaya manusia dipergunakan untuk menjelaskan pola-pola permukiman dan perkembangan suatu permukiman di ruang permukaan bumi.

2. Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan

Pembangunan adalah proses perubahan (sosial dan budaya). Selain itu masyarakat pedesaan tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur pokok pembangunan itu sendiri, seperti teknologi dan birokrasi. Teknologi dan

birokrasi merupakan dua unsure pokok yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam konteks pembangunan dipedesaan. Teknologi dan birokrasi telah menimbulkan perubahan sosial dalam tiga dimensi utama, struktural, kultural dan interaksional.

Indonesia merupakan Negara yang kaya dengan sumberdaya alamnya dan sebagian besar dimanfaatkan sebagai lahan agrarian. Tak salah jika kemudian kurang lebih 60% penduduknya berkecimpung di dunia pertanian dan umumnya berada di pedesaan. Dengan demikian, masyarakat desa yang agraris menjadi sasaran utama introduksi teknologi segala kepentingan, kemajuan pertanian sangat melibatkan unsur-unsur pokok tersebut. Oleh sebab itu, masyarakat agrarislah yang pertama menderita perubahan sosial.

Akibat teknologi telah masuk desa telah menimbulkan perubahan struktur, kultur dan interaksional dipedesaan, perubahan dalam suatu aspek akan merembet ke aspek lain, misalnya masuknya traktor ke pedesaan yang menyebabkan tenaga kerja hewan menganggur, banyaknya buruh tani dan pemuda tani kehilangan pekerjaan sehingga terjadinya urbaisasi (buruh tani dan pemuda tani lari ke kota mencari pekerjaan). Perangkat teknologi tersebut, merubah sistem beternak dari ekonomi keluarga ke ekonomi komersial dengan jumlah ternak yang banyak dan dikuasai oleh golongan ekonomi kuat di desa atau di kota yang menanamkan modalnya di desa.

Masuknya teknologi ke desa menyebabkan kontak sosial menjadi tersebar melalui berbagai media dan sangat luas, melalui perdagangan, pendidikan, agama, dan sebagainya. Akibat pola hubungan yang bersifat impersonal, ketidaksetujuan atau perbedaan pendapat sulit diselesaikan secara kekeluargaan tetapi harus melalui proses peradilan. Hal ini tampak dengan adanya kebijaksanaan jaksa masuk desa, dimana sebelumnya konflik di desa cukup diselesaikan oleh ketua kampung atau sesepuh desa.

Gagalnya kebijakan pemerintah dalam pembangunan pedesaan yang dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain, pendapat Frans Husken misalnya, pada tahun 1974 ia melakukan penelitian yang mengulas tentang perubahan sosial di masyarakat pedesaan Jawa sebagai akibat kebijakan pembangunan pertanian yang diambil oleh pemerintah. Penelitian ini dilakukan di Desa Gondosari, Kawedanan Tayu, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Penelitian ini berhasil mengungkapkan fenomena perubahan politik, sosial dan ekonomi yang melintasi tiga zaman, yaitu penjajahan Belanda, Jepang hingga masa pemerintahan orde lamadan orde baru. Husken menggambarkan terjadinya perubahan ditingkat komunitas pedesaan Jawa sebagai akibat masuknya teknologi melalui Eraimperialisme gula dan berlanjut hingga revolusi hijau.

Pendapat Marx tentang perubahan model produksi menghasilkan perubahan pola interaksi dan struktur sosial tergambar jelas dalam tulisan Husken. Masyarakat Jawa yang semula berada pada pertanian subsisten

dipaksa untuk berubah menuju pertanian komersialis. Perubahan komoditas yang diusahakan menjadi salah satu indikator yang dijelaskan oleh Husken. Imperialisme gula telah merubah komoditas padi menjadi tebu yang tentu berbeda dalam proses pengusahaannya. Gambaran ini semakin jelas pada masa orde baru dengan kebijakan revolusi hijau.

Pendapat Hefner, Jellinek dan Summers, kebijakan pemerintah yang mengacu pada model modernisasi selalu menekankan pada pembangunan ekonomi yang merubah model produksi dari pertanian menuju industri. Pembangunan ekonomi yang berorientasi pada kapitalisme membawa dampak pada kehidupan di tingkat komunitas.

Teknologi dan birokrasi merupakan dua unsur pokok yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam konteks pembangunan di pedesaan. Teknologi dan birokrasi telah menimbulkan perubahan sosial dalam tiga dimensi utama; struktural, kultural dan interaksional. Akibat teknologi masuk desa, telah menimbulkan pergeseran struktur kehidupan masyarakat, struktur ekonomi, lembaga sosial, lembaga pendidikan dan keluarga. Revolusi hijau mampu mempolarisasi ekonomi masyarakat tani dengan adanya asupan teknologi.

Pembangunan pertanian dipedesaan mestinya menghindari dampak pergeseran budaya, struktur dan interaksional masyarakat. Hambatan polarisasi sosial sangat ditentukan oleh katup pengaman berupa urbanisasi secara sirkuler agar dampak negatif yang timbul dapat ditekan jumlahnya.

Paradigma pembangunan masyarakat pedesaan tidaklah mulus mesti berlandaskan pada pertumbuhan sektoral, akan tetapi pemerataan dari segala aspek, mulai dari pendidikan, ekonomi, dan teknologi agar tidak terjadi ketidak stabilan sosial masyarakat. Kebijakan pemerintah dalam pembangunan mestinya berlandaskan pada kebutuhan masyarakat dan tidak bersifat sentralik, akan tetapi merata diseluruh pelosok masyarakat.

Kemadirian masyarakat tani perlu ditingkatkan dalam menggali potensi mereka sendiri yang di desa, sehingga pola interkasi tetap berjalan dengan baik dan nilai kerjaama antar masyarakat tetap terjaga agar keseimbangan dalam kehidupan yang aman dalam kehidupan yang aman tentram tidak terjadi perselisihan.

3. Urbanisasi, Modernisasi, dan Perubahan Sosial Pada Komunitas Lokal Perkotaan

Dinamika perkembangan Kota Makassar, tidak terlepas dari proses dikotomi kota dan desa yang sering menimbulkan gesekan-gesekan spasial, sosial, dan kultural. Penduduk desa dan wilayah sekitar Kota Makassar melakukan mabilisasi dan migrasi secara tak sadar akibat faktor daya tarik Kota Makassar sebagai kota inti dalam struktur ruang Kota Metropolitan Mamminasata. Proses mobilisasi penduduk tersebut oleh Castells, Manuel (1990), menyebutkan bahwa urbanisasi sebagai modernisasi, sedangkan masyarakat modern dianggap ekuivalen dengan masyarakat kapitalisme liberal. Pada prinsipnya urbanisasi yang terjadi di Kota Makassar sangat

dipengaruhi akibat keinginan para urbanis untuk tujuan meningkatkan taraf penghidupannya yang lebih layak dari silaunya industri dan akibat modernisasi yang terjadi di Kota Makassar. Kondisi ini ditandai dengan berkembangnya kawasan fungsional ekonomi strategis pada kawasan pinggiran kota.

Urbanisasi sebagai sebuah proses, mengindikasikan proses perubahan kawasan pinggiran dari rural menjadi urban. Proses urbanisasi yang terjadi dalam dinamika perkembangan Kota Makassar menempati hampir di beberapa kawasan kota. Proses perkembangan kawasan diidentifikasi berdampak pada tingginya kepadatan penduduk, yang secara simultan telah mengakibatkan munculnya masalah-masalah sosial baru dan perubahan sosial dalam dinamika kehidupan sosial komunitas lokal.

Modernisasi kawasan segregasi mengindikasikan proses perubahan sosial pada komunitas lokal, ditandai dengan perubahan moda produksi yang didukung dengan perkembangan teknologi dan transportasi. Dominasi penguasaan moda produksi oleh kapitalisme mengindikasikan proses perubahan sosial dalam dinamika kehidupan sosial komunitas lokal, dan berkorelasi secara positif terhadap sistem sosial, pola hubungan sosial, interaksi sosial, sosialiasi, sistem kelembagaan, dan proses perubahan sosial komunitas itu sendiri. Dengan demikian modernisasi yang didorong oleh proses urbanisasi yang secara simultan mengondisikan perubahan sosial pada komunitas lokal

ditandai dengan perubahan sistem sosial, struktur sosial, pranata sosial dan pola kultural.

4. Urbanisasi dan Modernisasi Kawasan Segregasi

Urbanisasi dan modernisasi yang berlangsung pada kawasan segregasi, mengindikasikan perubahan struktur sosial, proses sosial dan pola kultural komunitas lokal. Proses ini diawali dengan pertemuan dua tipe moda produksi yang berjalan secara berdampingan yang berartikulasi secara spasial (moda produksi kapitalisme dan moda produksi perkapitalisme). Dominasi moda produksi kapitalisme dalam penguasaan reproduksi ruang ditandai dengan berkembangnya fungsi-fungsi komersil, mengkondisikan terbentuknya formasi sosial baru dan mendorong perubahan struktur sosial komunitas yang berjalan secara sejajar dengan perubahan pola kultural. Dominasi penguasaan reproduksi ruang oleh formasi sosial kapitalisme mengkondisikan perubahan struktur ruang kawasan yang tersegregasi secara fisik dan mengindikasikan kelemahannya hubungan kekerabatan komunitas lokal akibat meningkatnya strata, status dan kelas-kelas sosial pada komunitas lokal. Dampak secara langsung dapat diamati, yaitu:

- a. Terspesialisasinya kegiatan-kegiatan masyarakat, selain akibat masuknya penduduk pendatang juga akibat proses differensiasi struktural yang menghendaki spesialisasi dilakukan
- b. Melemahnya ikatan-ikatan sosial komunitas lokal akibat mobilitas sosial yang terjadi

- c. Melemahnya nilai-nilai budaya komunitas lokal akibat transformasi budaya modern

Perubahan struktur kepemilikan lahan pada kawasan yang tersegregasi, mengindikasikan penguasaan atas lahan komutas asli yang diawali dengan tekanan-tekanan, ditandai dengan adanya kolaborasi antara pemerintah dan pemilik modal. Penguasaan lahan oleh kapitalis dilakukan melalui rekayasa fisik spasial untuk memenuhi tuntutan pembangunan yang lebih menekankan pada aspek fisik. Proses ini kemudian mendorong berlangsungnya suburbanisasi dan modernisasi. Kondisi ini ditandai dengan mobilitas sosial, yang menjadi motor penggerak perubahan proses interaksi sosial dan adaptasi sosial pada komunitas lokal.

5. Proses Perubahan Sosial Komunitas Lokal

Proses interaksi sosial antara penduduk pendatang dan komunitas lokal dalam formasi sosial baru dinilai berdasarkan intensitas interaksi, kontak sosial yang berlangsung dan komunikasi yang dibangun antar individu dengan individu penduduk pendatang. Interaksi sosial komunitas lokal dan penduduk pendatang ditandai dengan berkembangnya kegiatan usaha. Kegiatan usaha yang berkembang tersebut mendorong berlangsungnya proses interaksi sosial antara komunitas lokal dan penduduk pendatang. Perubahan sosial pada komunitas lokal ditandai dengan proses interaksi dan adaptasi sosial. Ciri-ciri interaksi sosial yang muncul sebagai berikut:

- a. Proses interaksi sosial antar individu dengan individu dalam komunitas lokal bersifat hubungan kekeluargaan melalui ikatan pertalian darah dan mengarah ke hubungan kerjasama untuk tujuan bersama dalam suasana kekerabatan.
- b. Pertemuan lebih sering terjadi yang dikondisikan oleh situasi lingkungan
- c. Hubungan berlangsung antar individu komunitas lokal dan penduduk pendatang *infiltrative* bersifat spontan dalam suasana penuh kekerabatan
- d. Hubungan dengan penduduk pendatang bersifat spontan dan penuh akrab dengan frekuensi rendah.

Berlangsungnya perbedaan orientasi pekerjaan yang dijalani saat ini oleh komunitas lokal, berdasarkan proses adaptasinya menunjukkan level adaptasi yang berbeda dalam merespon stimulus perubahan lingkungan. Makna yang dapat diungkapkan dari proses adaptasi sosial yang berlangsung saat ini pada komunitas lokal, yaitu:

- a. Perbedaan tingkat adaptasi dalam komunitas lokal menunjukkan berlangsungnya differensiasi pekerjaan dalam kehidupan komunitas lokal
- b. Tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh saat ini sangat dipengaruhi oleh respon masing-masing individu komunitas lokal dalam menghadapi situasi perubahan lingkungan

Proses adaptasi sosial antara komunitas lokal dan penduduk pendatang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan yang ditandai dengan pergeseran ruang normatif dan rasionalisasi tindakan. Dinamika perubahan fisik spasial yang mendorong perubahan formasi sosial, menunjukkan bahwa koeksistensi formasi sosial prakapitalis dan formasi sosial kapitalisme melalui proses artikulasi dua tipe formasi sosial yang tidak berjalan optimal, mengkondisikan perbedaan dalam proses interaksi sosial dan adaptasi sosial, antara komunitas lokal dan penduduk pendatang (*Infiltratif* dan *ekspansif*) pada kawasan yang tersegregasi.

6. Proses Interaksi Sosial Penduduk Pendatang dan Komunitas Lokal

Dinamika perubahan fisik spasial kawasan segregasi mengkondisikan masuknya penduduk pendatang secara *infiltratif* dan *ekspansif*. masuknya penduduk pendatang ini berlangsung dalam dua kategori, yaitu:

- a. Interaksi sosial yang berlangsung pada hunian komunitas lokal
- b. Interaksi sosial yang berlangsung pada perumahan elit.

Interaksi sosial antar individu penduduk pendatang dalam hunian komunitas lokal dalam frekuensi intensitas interaksinya yang berlangsung dikaji dalam dua hal, yakni:

- a. Frekuensi interaksi sosial antara individu penduduk pendatang dengan individu komunitas lokal
- b. Frekuensi intensitas interaksi sosial antara individu dengan individu penduduk pendatang.

Makna yang dapat diungkapkan dengan berlangsungnya proses interaksi sosial ini, yaitu:

- a. Intensitas interaksi yang berlangsung antara individu penduduk pendatang dengan individu komunitas lokal dilatari oleh prinsip dan tujuan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan dan kecenderungan yang ditunjukkan lebih didasari oleh hubungan relasi kerja yang saling menguntungkan. Artinya, interaksi sosial yang berlangsung tidak sepenuhnya didasari oleh kepentingan hidup bersama akan tetapi juga didasari oleh motivasi ekonomi
- b. Intensitas interaksi sosial yang berlangsung antara individu dengan individu penduduk pendatang selain didasari oleh latar belakang etnis yang sama juga didasari oleh hubungan relasi kerja baik dalam posisi yang sejajar maupun dalam posisi yang tidak sejajar.

7. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan bentuk umum proses sosial yang menjadi syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Hubungan-hubungan sosial yang terjadi bersifat dinamis yang menyangkat hubungan antar manusia karena adanya kesadaran masing-masing untuk saling berhubungan.

Menurut Gillin dan Gillin dalam buku Syahril Syarbani dan Rusdiyanta (2009:25) interaksi sosial (yang juga dinamakan proses sosial) merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut

hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial yakni:

- a. Proses yang asosiatif adalah hubungan positif yang terjadi dalam masyarakat. Proses ini bersifat membangun serta mempererat atau memperkuat hubungan jalinan solidaritas dalam kelompok masyarakat untuk menjadi satu kesatuan yang lebih erat. Proses asosiatif yaitu hubungan kerja sama dan kerukunan.
- b. Proses yang disosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang dapat merenggangkan/menyempitkan hubungan solidaritas antarindividu. Proses disosiatif yaitu persaingan pertentangan.

E. Segregasi

1. Defenisi Segregasi

Akibat dari maraknya urbanisasi yang ragam akan budaya dan juga ideologi, perbedaan agama dan ikatan emosional (suku) menjadikan kehidupan di kota menjadi heterogen. Bagi kalangan yang tidak dapat melakukan pluralisme sosial tentu akan mendapati berbagai persoalan ketika harus berinteraksi secara sosial. Yang terjadi adalah segregasi sebagai upaya pengelompokan sosial sesuai dengan kelasnya. Umumnya ikatan yang menjadikan segregasi sosial adalah suku, agama dan ideologi hingga kelas

ekonomi. Segregasi modern adalah berkumpulnya kelas menengah atas di perumahan elit dengan gaya hidup eksklusif. Segregasi sosial yang membentuk kelompok manusia tertentu menjadikan sosial budaya di lingkungannya juga membentuk budaya baru, struktur sosial dan pola hidup baru.

Urbanisasi adalah penyebab dari segregasi sosial, dengan ragam budaya dari daerah asal, ideologi yang berbeda, agama yang berbeda dan gaya hidup baru yang berbeda maka akan berakibat pada segregasi sosial. Segregasi dapat dianalogkan dengan pemisahan yang dapat menimbulkan berbagai kelompok (clusters). Segregasi ini ditimbulkan karena perbedaan suku, perbedaan pekerjaan, perbedaan strata sosial, perbedaan tingkat pendidikan dan masih beberapa sebab-sebab lainnya. Segregasi menurut mata pencaharian dapat dilihat pada adanya kompleks perumahan pegawai, buruh, industriawan, pedagang dan seterusnya, sedangkan menurut perbedaan strata sosial dapat dilihat adanya kompleks golongan berada.

Segregasi ini tidak akan menimbulkan masalah apabila ada saling pengertian, toleransi antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang penghuni perumahan. Segregasi ada dua bentuk yaitu segregasi sengaja dan segregasi tidak di sengaja. Disengaja dalam hubungannya dengan perencanaan.

Segregasi terjadi karena penyekatan gaya hidup di kompleks perumahan yang terkesan eksklusif dibandingkan kawasan sekitarnya,

ditandai dengan sekuritas tinggi serta kelengkapan fasilitas dan infrastruktur seperti fasilitas yang menunjang kemandirian penghuni berupa gerbang dan pos keamanan, CCTV pada akhirnya beresiko menciptakan penyekatan-penyekatan keruangan secara sosial dan ekonomi, baik di lingkungan masyarakat lokal maupun di lingkungan perumahan. Keberadaan permasalahan ini justru menjadi bukti masyarakat pendatang yang menghuni perumahan telah gagal dalam meningkatkan hubungan kekerabatan antar masyarakat lokal.

2. Segregasi Penduduk

Kehidupan sosial masyarakat selalu terjadi fenomena-fenomena sosial yang beraneka ragam. Segregasi penduduk merupakan hasil dari pola kehidupan masyarakat perkotaan yang ditandai dengan pemisahan permukiman yang satu dengan yang lainnya yang memiliki ciri-ciri tertentu dan dapat dibedakan dengan yang lainnya. Menurut (Bintarto,1977:26-27) segregasi dapat dianalogikan dengan pemisahan yang dapat menimbulkan berbagai kompleks atau kelompok (clusters). Segregasi ini ditimbulkan karena perbedaan suku, perbedaan pekerjaan, perbedaan strata sosial, perbedaan tingkat pendidikan dan masih beberapa sebab-sebab lainnya. Segregasi ini dapat disengaja dan dapat pula tidak disengaja, disengaja dalam hubungannya dengan perencanaan kota sedangkan tidak disengaja terjadi tanpa perencanaan seperti masuknya arus penduduk dari luar yang memanfaatkan ruang kota. Apabila ada kompleks yang terdiri dari orang-

orang yang sesuku bangsa yang mempunyai kesamaan kultur dan status ekonomi, maka kompleks ini atau clusters semacam ini disebut *natural areas*.

Menurut (Bayer,2001) segregasi merupakan ekspresi dari kesenjangan sosial di dalam wilayah kota yang ditunjukkan dengan adanya pemisahan masyarakat di daerah permukiman tertentu karena kebijakan, perbedaan kondisi sosial ekonomi, etnis maupun ras. Segregasi memiliki dampak yang lebih negatif karena menimbulkan diskriminasi yang sebagian besar diakibatkan oleh segregasi. Segregasi selalu mengacu pada kondisi sosial terutama terjadi di daerah permukiman yang terpisah sub kelompok dalam populasi yang lebih luas yang dapat dikaitkan terutama dengan kelompok-kelompok ras, etnis, agama atau status pendapatan. Proses segregasi dapat dibagi menjadi "sengaja" dan "tidak sengaja". (Feitossa,2001) menyatakan segregasi sosial-spasial telah menjadi salah satu masalah yang paling banyak dipelajari dalam bidang studi perkotaan selama hampir satu abad. Segregasi itu sendiri merupakan suatu ide pemisahan kelompok sosial tertentu dalam ruang masyarakat. Segregasi dapat ditentukan sebagai suatu tindakan untuk memisahkan atau menghapus satu item atau kelompok dari yang lain.

3. Terjadinya Segregasi

Terjadinya segregasi penduduk di wilayah pedesaan disebabkan adanya konsentrasi permukiman pembentukan penduduk berdasarkan persamaan etnis, agama, pekerjaan dan tingkat sosial ekonomi (proses

segregasi). Gejala ini muncul selain karena faktor-faktor sosial, ekonomi dan politik, juga faktor budaya dan atau kepercayaan. Adanya gejala-gejala ini manakala terjadi migrasi masuk dalam suatu wilayah. Wilayah yang mengalami migrasi masuk akan mengalami perubahan dalam berbagai macam segi kehidupan baik suku, agama, pekerjaan dan sebagainya yang tadinya bersifat homogen menjadi heterogen. Masyarakat pendatang dan masyarakat pribumi secara alami akan membentuk kelompok sosial (suku). Adanya dua kelompok yang berbeda maka akan menimbulkan beberapa masalah berupa engganya berbaur dan kurangnya kemauan untuk berinteraksi antar kelompok.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental dan bersifat deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian dengan kalimat-kalimat penjelasan secara kualitatif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Samata, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Adapun waktu penelitian ini dilakukan selama 6 bulan yaitu pada Bulan Maret sampai Bulan Agustus 2018.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi atas dua:

- a. Data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kategorisasi karakteristik berwujud pernyataan atau berupa kata-kata. Data kuantitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data aspek fisik dasar seperti data topografi dan kemiringan lereng, geologi, klimatologi (iklim dan curah hujan), jenis tanah, dan kondisi hidrologi.
- b. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka atau numerik yang bisa diolah dengan menggunakan metode perhitungan yang sederhana. Data

kuantitatif yang dimaksud yakni data jumlah penduduk dan data penggunaan lahan lokasi penelitian.

2. Sumber Data

Menurut sumbernya, data terbagi atas dua yaitu:

- a. Data Primer adalah data yang bersumber dari survey atau pengamatan langsung ke lapangan atau objek penelitian di Kelurahan Samata, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa adapun data yang dimaksud seperti kondisi fisik dasar dan kondisi eksisting wilayah Kelurahan Samata.
- b. Data sekunder adalah data yang bersumber dari instansi atau lembaga-lembaga terkait seperti Kantor BPS berupa data dari dokumen Kecamatan Somba Opu dalam Angka tahun 2017 dan Statistik Daerah Kecamatan Somba Opu Tahun 2017 serta hasil penelitian sebelumnya yang sifatnya merupakan data baku, jenis data yang dimaksud yaitu data kependudukan dengan spesifikasi data berupa jumlah penduduk kepadatan penduduk dan perkembangan penduduk.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dilakukan suatu metode pengumpulan data, metode pengumpulan data yang dilakukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan sekaligus membandingkan atau mencocokkan data dari instansi terkait dengan data yang sebenarnya di lapangan.

2. Wawancara

Hal ini dilakukan dengan maksud mendengarkan tanggapan ataupun informasi-informasi penting tentang daerah atau wilayah penelitian.

3. Dokumentasi

Untuk melengkapi data maka diperlukan informasi dari dokumentasi yang ada hubungannya dengan objek yang menjadi studi. Dengan cara mengambil data dan dokumentasi foto di Kelurahan Samata, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa.

4. Kuesioner

Untuk penelitian yang bersifat kuantitatif, kuesioner juga dibutuhkan untuk menunjang kebutuhan data. Hasil dari kuesioner nantinya akan dinarasikan secara deskriptif dan di kuantitafkan dengan skala likert . Kuesioner ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh segregasi ruang terhadap interaksi sosial masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Dalam kuesioner ini terdapat rancangan pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian dan tiap pertanyaan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna. Peneliti menggunakan Skala likert yang dipakai untuk mengukur sikap, pendapat, sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono,2008:70) dalam

(Aslam, 2007). Skala ini banyak digunakan dalam penelitian karena mudah dibuat, bebas memasukkan pernyataan yang relevan, realibilitas yang tinggi dan aplikatif pada berbagai aplikasi. Penelitian ini menggunakan sejumlah *statement* dengan skala 5 dan merupakan alternatif jawaban.

5 = Sangat (setuju/Baik/Suka)

4 = (Setuju/Baik/suka)

3 = Netral/Cukup

2 = Kurang (setuju/baik)

1 = Tidak (setuju/buruk/kurang sekali)

Metode tersebut digunakan untuk melakukan transformasi data ordinal menjadi data interval. Pada umumnya jawaban responden yang diukur menggunakan skala likert (*Lykert Scale*) diadakan scoring yakni pemberian nilai numerikal 1,2,3,4, dan 5 setiap skor yang diperoleh akan memiliki tingkat pengukuran ordinal. Nilai numerikal tersebut dianggap sebagai objek dan selanjutnya melalui proses ini dilakukan dengan penentuan skor pada setiap alternatif jawaban yang dipilih oleh responden terhadap pengaruh interaksi sosial (Saputra, 2008).

Untuk mengetahui berapa jumlah bobot pada skala likert ini dapat dilihat pada perhitungan dibawah ini :

Tabel 1
Perhitungan Bobot Skala Likert

Alternatif Jawaban	Ketentuan Mendapatkan Bobot	Hasil Jawaban
5 = Sangat Besar (SB)	Responden yang menjawab SB = (jumlah pemilih x Alternatif Jawaban 5)	Menghitung hasil pengalihan dari jumlah pemilih dan alternatif jawaban
4 = Besar (B)	Responden yang menjawab B = (jumlah pemilih x Alternatif Jawaban 4)	
3 = Cukup Besar (CB)	Responden yang menjawab CB = (jumlah pemilih x Alternatif Jawaban 3)	
2 = Kecil (K)	Responden yang menjawab K = (jumlah pemilih x Alternatif Jawaban 3)	
1 = Sangat Kecil (SK)	Responden yang menjawab SK = (jumlah pemilih x Alternatif Jawaban 1)	

Skala ini mudah dipakai untuk penelitian yang terfokus pada responden dan obyek. Jadi peneliti dapat mempelajari bagaimana respon yang berbeda dari tiap-tiap responden. Kuesioner atau daftar pertanyaan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyusun pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh responden dengan cara memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dari penelitian ini merupakan keseluruhan subyek penelitian yang memiliki kuantitas yang dapat memberikan data/informasi penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah penduduk

Kelurahan Samata yaitu 8.749 jiwa pada tahun 2018 (Kecamatan Somba Opu dalam angka tahun 2017).

2. Sampel

Riduwan (2007:56) mengatakan bahwa: “Sampel adalah bagian dari populasi .” Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Berkaitan dengan teknik pengambilan sampel Nasution (1998-135) bahwa “mutu penelitian tidak selalu ditentukan oleh besarnya sampel, akan tetapi oleh kokohnya dasar-dasar teorinya, oleh desain penelitiannya (asumsi-asumsi statistik), serta mutu pelaksanaannya dan pengolahannya”. Sukardi (2004:55) mengatakan “untuk penelitian sosial, pendidikan, ekonomi, dan politik yang berkaitan dengan masyarakat yang mempunyai karakteristik heterogen, pengambilan sampel disamping syarat tentang besarnya sampel harus memenuhi syarat *representativeness* (keterwakilan) atau mewakili semua komponen populasi”.

Memperhatikan pernyataan tersebut, karena jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel secara acak (*Random Sampling*). Sedangkan teknik pengambilan

sampel menggunakan rumus dari Taro Yamane atau Slovin dalam Riduwan (2007:65) adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi = 8.749 responden

d = Persisi (ditetapkan 10% dengan tingkat kepercayaan 95%)

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

$$n = \frac{8.749}{(8.749).0,1^2 + 1}$$

$$n = \frac{8.749}{88,49}$$

$$n = 99$$

Maka, sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah sebanyak 99 sampel kemudian disebar di Kelurahan Samata. Seseorang yang diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.

F. Variabel Penelitian

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Rumusan Masalah	Variabel	Indikator
1. Bagaimana pola segregasi ruang di Kelurahan Samata?	a. Pola segregasi	a. Segregasi ruang permukiman
2. Bagaimana bentuk segregasi yang terjadi di Kelurahan Samata?	a. Proses asosiatif	a. Kerjasama b. Kerukunan

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan / lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain. Masalah yang diteliti dan diselidiki oleh penelitian deskriptif kualitatif mengacu pada studi kuantitatif, studi komparatif, serta dapat juga menjadi sebuah studi korelasional satu unsur bersama unsur lainnya. Kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasi data, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengacu pada penganalisisan data tersebut.

2. Analisis Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi adalah susunan data menurut kelas interval tertentu atau menurut kategori tertentu dalam sebuah daftar (Hasan, 2001) dalam (Aslam, 2007). Dalam ilmu statistik distribusi frekuensi mengandung pengertian sebagai berikut: suatu keadaan yang menggambarkan bagaimana frekuensi dari gejala atau variabel yang dilambangkan dengan itu, tersalur terbagi atau terpancar. Pada umumnya dalam analisis ini hanya

menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2005, p.188) dalam (Aslam, 2007) dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Presentase

F = Frekuensi dari setiap alternatif jawaban yang menjadi pilihan yang telah dipilih responden atas pertanyaan yang diajukan.

N = Jumlah frekuensi seluruh alternatif jawaban yang menjadi pilihan responden selama penelitian.

100 % = Bilangan genap

Setelah mendapatkan jumlah presentase, maka selanjutnya mengkategorikan penilaian responden dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$rs = \frac{\text{skor aktual}}{\text{skor ideal}} \times 100$$

$$rs = \frac{\text{nilai rekapitulasi dari skor pertanyaan}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100$$

rs = nilai presentasi akhir

Adapun yang dimaksud skor aktual dan skor ideal dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini:

Skor aktual : merupakan hasil penelitian (x) dari alternatif jawaban dalam skala (5/4/3/2/1 dan 6) dengan frekuensi masing-masing alternatif jawaban tersebut.

Skor ideal : merupakan hasil penelitian (x) dari alternatif jawaban tertinggi yaitu (6) sangat besar (SB) dengan seberapa banyak frekuensi pertanyaan.

Setelah menghitung nilai presentase akhir dari hasil penelitian. Maka ditentukan kriteria presentase skor akhirnya. Adapun klasifikasi dalam penetapan kriteria oleh Umi Narimawati (2007;85) dalam (Aslam, 2007) sebagai berikut :

Tabel 2
Kriteria menentukan pengaruh

No.	% Jumlah Skore	Kriteria
1.	20,00 – 36,00	Sangat Kecil
2.	36,01 – 52,00	Kecil
3.	52,01 – 68,00	Cukup besar
4.	68,01-84,00	Besar
5.	84,01-100	Sangat Besar

Sumber : *Uni Narimawati Penetapa Kriteria*

H. Definisi Operasional

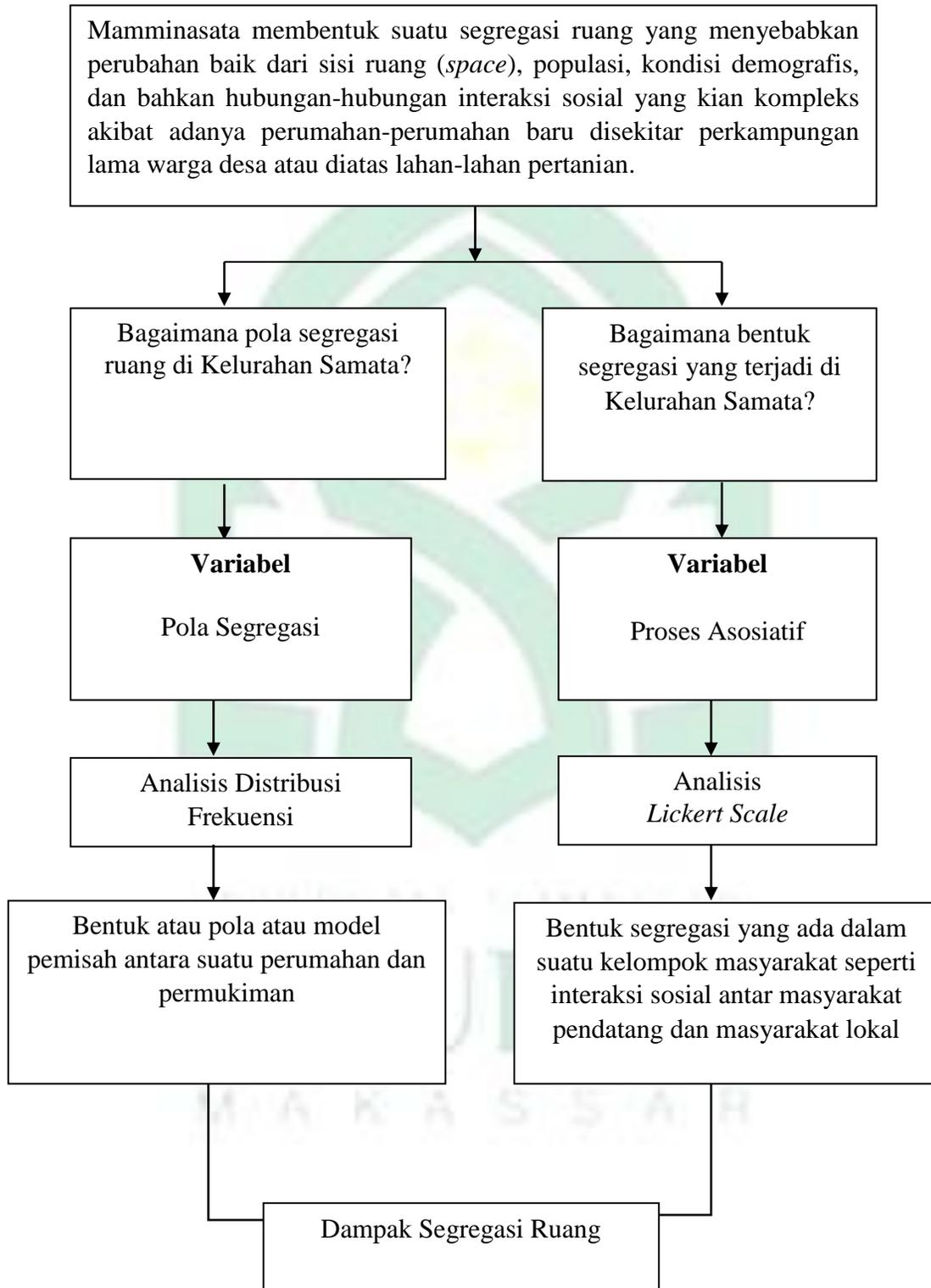
Definisi operasional perlu untuk memberikan pemahaman mengenai topik penelitian yang akan dilakukan, definisi tersebut antara lain:

1. Segregasi merupakan pemisahan sebuah suku, etnis, budaya, pekerjaan, atau suatu kepentingan yang sama dalam suatu wilayah yang sama seperti penduduk pendatang dan penduduk lokal yang mendiami Kelurahan Samata.
2. Masyarakat pendatang pada penelitian ini yaitu masyarakat bukan penduduk

asli Kelurahan Samata

3. Masyarakat lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat asli yang bertempat tinggal di Kelurahan Samata
4. Interaksi sosial dalam penelitian ini merupakan hubungan sosial masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungannya antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal pada Kelurahan Samata.
5. Pola segregasi merupakan model-model atau bentuk pemisah antar perumahan dan pemukiman
6. Proses asosiatif merupakan hubungan positif yang terjadi dalam kelompok masyarakat untuk memperkuat hubungan jalinan solidaritas.
7. Kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain untuk mencapai tujuan yang sama. Kelompok individu yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu masyarakat Kelurahan Samata
8. Kerukunan merupakan hubungan timbal balik masyarakat tanpa membedakan perbedaan yang ada dalam kelompok masyarakat seperti perbedaan suku, agama, maupun ras.

I. Kerangka Pikir Penelitian



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Gowa

Kabupaten Gowa merupakan salah satu daerah yang berada dalam wilayah administratif Provinsi Sulawesi Selatan. Letak Kabupaten Gowa berada pada bagian selatan dari perovisi Sulawesi Selatan. Kabupaten Gowa memiliki luas wilayah sekitar 2.035,13 Km² dan merupakan kabupaten terluas kedua di Provinsi Sulawesi Selatan Setelah Kabupaten Bone.

Jumlah penduduk keseluruhan mencapai 735.493 jiwa pada tahun 2016. Secara umum karakteristik bentang alam Kabupaten Gowa terdiri atas kawasan pesisir/pantai dan daratan hingga daerah pegunungan yang berbukit hingga terjal. Kabupaten Gowa dilalui oleh banyak sungai yang cukup besar yaitu ada 15 sungai. Sungai dengan luas daerah aliran yang terbesar adalah Sungai Jeneberang yaitu seluas 881 km² dengan panjang 90 km. seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, di Kabupaten Gowa hanya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim kemarau dimulai pada Bulan Juni hingga September, sedangkan musim hujan dimulai pada Bulan Desember hingga Maret. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu Bulan April-Mei dan Oktober-November. curah hujan disuatu tempat antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan geografi dan perputaran/pertemuan arus udara. Oleh karena itu jumlah curah hujan beragam

menurut bulan dan letak suatu wilayah. Catatan curah hujan Tahun 2015. Curah hujan tertinggi yang dipantau oleh beberapa stasiun/pos pengamatan terjadi pada Bulan Desember yang mencapai rata-rata 716 mm, sedangkan curah hujan terendah pada Bulan Juli-September yang bisa dikatakan hampir tidak ada hujan.

1. Letak Geografis

Secara geografis Kabupaten Gowa terletak pada titik kordinat $119^{\circ}29'40''$ - $120^{\circ}0'40''$ Bujur Timur dan $5^{\circ} 5' 36' 40''$ Lintang Selatan dengan luas wilayah 1.883,33 km² yang meliputi 18 (delapan belas) kecamatan dan 167 (seratus enam puluh tujuh) desa/kelurahan. Secara administratif kabupaten Gowa mempunyai batas-batas wilayah yaitu:

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Kabupaten Jeneponto
- Sebelah Utara berbatasan dengan dengan Kabupaten Gowa dan Kabupaten Maros
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Bantaeng
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar

Kabupaten Gowa memiliki 2 (dua) dimensi wilayah, yakni wilayah dataran rendah dan wilayah dataran tinggi. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan dataran tinggi yaitu sekitar 72,26%. Dari total

luas Kabupaten Gowa 35,30% mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya dan Tompobulu. Kabupaten Gowa dilalui oleh banyak sungai yang cukup besar yaitu ada 15 sungai. Sungai dengan luas daerah aliran yang terbesar adalah Sungai Jeneberang yaitu seluas 881 km² dengan panjang 90 km.

2. Wilayah Administratif

a. Administrasi Kabupaten Gowa

Secara administrasi Kabupaten Gowa terdiri dari 18 kecamatan dan 167 desa/ kelurahan, yang sebagian besar wilayahnya berada pada wilayah dataran tinggi, yaitu sebesar 72,26%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

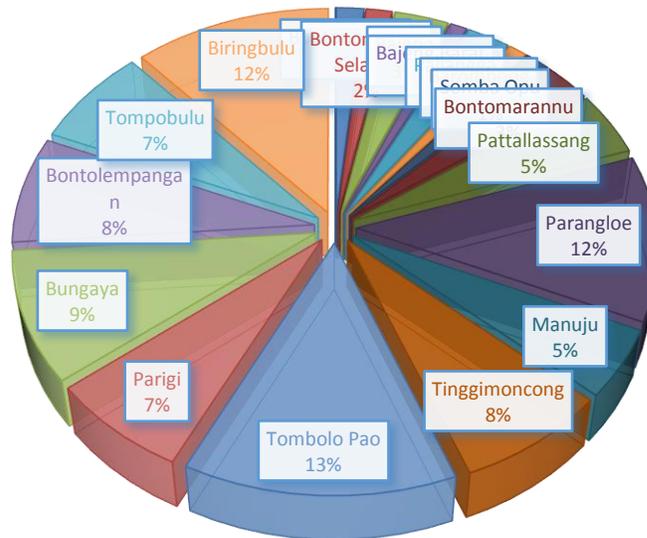
Tabel 3
Luas Wilayah Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Gowa
Tahun 2016

No.	Nama Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Presentase (%)	Jumlah Desa/ Kelurahan
1	Bontonompo	30,39	1,79	14
2	Bontonompo Selatan	29,24	1.38	9
3	Bajeng	60,09	4.20	14
4	Bajeng Barat	19,04	0.01	7
5	Pallangga	48,24	2.56	16
6	Barombong	20,67	1.10	7
7	Somba Opu	28,09	1.49	14
8	Bontomarannu	52,63	2.79	9
9	Pattallassang	84,96	4.51	8
10	Parangloe	221,26	11.75	7
11	Manuju	91,90	4.88	7
12	Tinggimoncong	142,87	14.64	7

No.	Nama Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Presentase (%)	Jumlah Desa/ Kelurahan
13	Tombolo Pao	251,82	13.37	9
14	Parigi	132,76	7.05	5
15	Bungaya	175,53	9.32	7
16	Bontolempangan	142,46	7.56	8
17	Tompobulu	132,54	7.04	8
18	Biringbulu	218,84	11.62	11
Jumlah		1.883,33	100	167

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa 2017

Gambar 1
Diagram Nama Kecamatan di Kabupaten Gowa dan Luas Wilayahnya



Berdasarkan Tabel dan Diagram diatas dapat diketahui bahwa kecamatan terluas di Kabupaten Gowa yakni Kecamatan Parangloe dengan luas wilayah 221,26 Km², sedangkan Kecamatan dengan luas wilayah terkecil yakni Kecamatan Bajeng Barat dengan luas wilayah 19,04 Km².

3. Aspek Fisik Dasar

a. Topografi

Topografi adalah studi tentang bentuk permukaan bumi dan objek lain seperti planet, satelit alami (bulan dan sebagainya), dan asteroid. Dalam pengertian yang lebih luas, topografi tidak hanya mengenai bentuk permukaan saja, tetapi juga vegetasi dan pengaruh manusia terhadap lingkungan, dan bahkan kebudayaan lokal (Ilmu Pengetahuan Sosial). Topografi umumnya menyuguhkan relief permukaan.

Dari total luas wilayah Kabupaten Gowa 35,30% mempunyai kemiringan tanah diatas 40, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Kecamatan Tinggi Moncong, Kecamatan Bongayya, Kecamatan Bontolempangan dan Kecamatan Tompobulu. Dengan bentuk topografi wilayah yang sebagian besar berupa dataran tinggi, wilayah Kabupaten Gowa dilalui oleh 15 sungai besar dan kecil yang sangat potensial sebagai sumber tenaga listrik dan untuk pengairan, salah satu diantaranya sungai terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan adalah Sungai Jeneberang dengan luas 881 Km² dan panjang 90 Km.

Topografi mempengaruhi perkembangan pembentukan profil tanah yaitu jumlah curah hujan terabsorpsi dan penyimpanan dalam tanah, tingkat perpindahan tanah bagian atas oleh erosi dan juga gerakan

bahan-bahan dalam suspensi atau larutan dari suatu tempat ketempat lain. Faktor topografi yang di nilai adalah tingkat kecuraman lereng, karena terdapatnya perbedaan penting dalam syarat-syarat pengelolaan tanah untuk tanaman tertentu pada tingkat kecuraman yang berbeda.

b. Geologi

Geologi adalah pengetahuan bumi yang menyelidiki lapisan-lapisan batuan yang ada dalam kerak bumi. Di dalam kerak bumi terdapat bermacam-macam batuan dan diantar lapisan-lapisan kerak bumi terdapat air yang kita gunakan sehari-hari. selain itu geologi berarti pengetahuan yang mempelajari sejarah perkembangan bumi serta makhluk yang pernah ada dan hidup di permukaan bumi.

Secara geologi daerah ini tersusun oleh batuan-batuan sediment dan terobosan Formasi Camba yang berumur Tersier, batuan gunung api dan terobosan yang termasuk dalam kelompok batuan Gunung api Baturappe-Cindako berumur Tersier, batuan Gunungapi Lompobattang yang berumur Kuartar, serta endapan alluvial. Daerah dataran yang merupakan daerah terendah di atas permukaan laut, umumnya ditempati oleh endapan alluvial. Kelompok batuan Formasi Camba dan batuan gunung api Tersier umumnya menempati daerah perbukitan dan hanya sebagian kecil yang berada di daerah dataran serta di daerah dataran bergelombang; sedangkan daerah pegunungan yang merupakan bagian

tertinggi dalam wilayah Kabupaten Gowa tersusun oleh batuan gunung api Kuarter.

Daerah dataran yang umumnya tersusun oleh endapan alluvial merupakan wilayah air tanah produktivitas sedang-rendah. Sedangkan daerah yang tersusun oleh batuan sedimen Formasi Camba dan Batuan Gunung api termasuk batuan terobosan berumur Tersier merupakan wilayah air tanah dengan produktivitas sangat rendah hingga langka airtanah. Daerah pegunungan termasuk wilayah air tanah produktivitas sedang kecuali sebagian daerah di sekitar puncak merupakan wilayah airtanah langka. Bahan galian berupa pasir dan lempung banyak ditambang di daerah dataran terutama di daerah Bajeng, sedangkan sirtu di daerah lembah sungai Jeneberang di bagian hulu bendung Bili-Bili. Daerah bergelombang sering dibuat menjadi lebih landai bahkan datar dengan menggantinya sebagai tanah urug dan batu belah terutama di daerah yang tersusun oleh endapan gunungapi Tersier. Formasi Camba oleh para peneliti sebelumnya diinformasikan mengandung lapisan tipis batubara, sedangkan intrusi batuan gunungapi Baturappe-Cindako antara lain menghasilkan mineralisasi logam mulia.

Dari segi kebencanaan, daerah Kabupaten Gowa ini tidak termasuk daerah yang rawan gempa bumi karena kondisi geologi lokal dan posisi tektoniknya yang jauh dari zona-zona sumber gempa bumi. Daerah ini juga aman dari bencana gunung api karena gunung api

terdekat yaitu Lompobattang sudah termasuk kategori padam. Namun beberapa tempat termasuk sangat rawan terhadap bencana gerakan tanah seperti di sebagian lereng gunung Bawakaraeng dan sebagian daerah perbukitan yang terjal. Selain itu daerah lembah sungai Jeneberang juga rawan terhadap bencana banjir bandang

c. **Klimatologi**

Seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, di Kabupaten Gowa hanya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim kemarau dimulai pada Bulan Juni hingga September, sedangkan musim hujan dimulai pada Bulan Desember hingga Maret. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu Bulan April-Mei dan Oktober-November.

Curah hujan di Kabupaten Gowa yaitu 237,75 mm dengan suhu 27,125°C. Curah hujan tertinggi yang dipantau oleh beberapa stasiun/pos pengamatan terjadi pada Bulan Desember yang mencapai rata-rata 676 mm, sedangkan curah hujan terendah pada Bulan Juli-September yang bisa dikatakan hampir tidak ada hujan.

4. Aspek Demografi

Persebaran penduduk di Kabupaten Gowa pada 18 kecamatan bervariasi. Hal ini terlihat dari kepadatan penduduk per kecamatan yang masih sangat timpang. Untuk wilayah Kecamatan Somba Opu, Pallangga,

Bontonompo, Bontonompo Selatan, Bajeng dan Bajeng Barat, yang wilayahnya hanya 11,42 persen dari seluruh wilayah Kabupaten Gowa, dihuni oleh sekitar 54,35% penduduk Kabupaten Gowa. Sedangkan wilayah Kecamatan Bontomarannu, Pattallassang, Parangloe, Manuju, Barombong, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu, yang meliputi sekitar 88,58% wilayah Kabupaten Gowa hanya dihuni oleh sekitar 45,65% penduduk Kabupaten Gowa. Keadaan ini tampaknya sangat dipengaruhi oleh faktor keadaan geografis daerah tersebut. Bila dilihat dari kelompok umur, penduduk anak-anak (usia 0-14 tahun) jumlahnya mencapai 54,18%, sedangkan penduduk usia produktif mencapai 60,29% dan penduduk usia lanjut terdapat 6,95% dari jumlah penduduk di Kabupaten Gowa. Secara keseluruhan penduduk laki-laki di Kabupaten Gowa jumlahnya lebih sedikit dari jumlah penduduk wanita seperti yang tampak pada rasio jenis kelamin penduduk yang mencapai 97 artinya ada sejumlah 97 penduduk laki-laki diantara 100 penduduk perempuan.

a. Perkembangan jumlah Penduduk

Pada saat ini jumlah penduduk semakin meningkat pesat dari tahun ke tahun sebelumnya. Sangat penting untuk mengetahui tren perkembangan jumlah penduduk suatu wilayah kaitannya dengan proyeksi program-program pembangunan yang akan dilaksanakan atau direncanakan untuk dalam wilayah tersebut. Sama halnya dengan

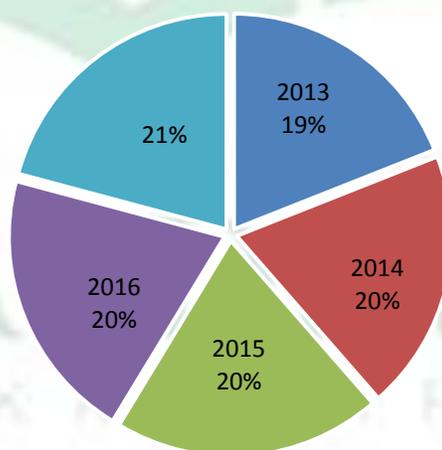
Kabupaten Gowa dalam setiap tahunnya juga mengalami perubahan jumlah penduduk, baik itu diakibatkan oleh angka kelahiran dan kematian ataupun perubahan jumlah penduduk yang disebabkan oleh migrasi masuk dan migrasi keluar di kawasan tersebut. Untuk mengetahui tren perkembangan jumlah penduduk kawasan penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4
Jumlah Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Gowa Tahun 2016

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertambahan Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1.	2012	670.465	-	0
2.	2013	691.309	20.844	32
3.	2014	709.386	18.077	28
4.	2015	722.702	13.316	20
5.	2016	735.493	12.791	20
Jumlah			65.027	100

Sumber: Badan Pusat Statistika Kabupaten Gowa 2017

Gambar 2
Diagram Jumlah Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Gowa Tahun 2016



Pada Tabel dan Diagram diatas dilihat bahwa perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten Gowa mengalami peningkatan tiap tahunnya. Nampak bahwa Kabupaten Gowa memiliki peningkatan jumlah penduduk dari tahun 2012 yakni 670.465 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 329.673 jiwa dan jumlah penduduk wanita sebesar 340.792 jiwa, hingga di tahun 2016 jumlah penduduk Kabupaten Gowa meningkat pesat dengan mencapai 735.493 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 361.814 jiwa dan perempuan sebesar 373.679 jiwa.

b. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

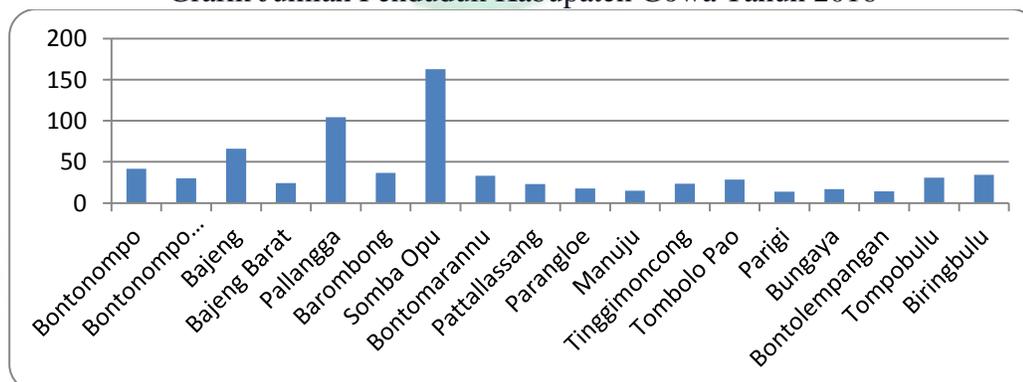
Jumlah penduduk Kabupaten Gowa tentu saja terus akan tumbuh seiring dengan perkembangan Kabupaten Gowa itu sendiri dan pesatnya pertumbuhan penduduk tersebut dipengaruhi oleh kelahiran dan urbanisasi yang cukup besar. Implikasi pertumbuhan penduduk yang cukup pesat tersebut tentu saja menimbulkan masalah-masalah sosial ekonomi di perkotaan dan memberikan pekerjaan yang besar bagi pemerintah daerah Kabupaten Gowa untuk mengelolannya. Kepadatan penduduk adalah salah satu indikator yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam hal pengambilan kebijakan baik itu dalam hal pembangunan fisik suatu kawasan ataupun yang menyentuh hal pembangunan masyarakat (*Community Development*). Untuk lebih jelasnya mengenai kepadatan penduduk Kabupaten Gowa dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5
Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Gowa Tahun 2016

No.	Nama Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)	Persentase (%)
1	Bontonompo	30,39	41.604	1.369	7
2	Bontonompo Selatan	29,24	30.145	1.030	4
3	Bajeng	60,09	65.997	1.098	9
4	Bajeng Barat	19,04	24.265	1.274	3
5	Pallangga	48,24	104.523	2.166	14
6	Barombong	20,67	36.555	1.768	5
7	Somba Opu	28,09	162.979	5.802	22
8	Bontomarannu	52,63	33.086	629	4
9	Pattallassang	84,96	23.166	272	3
10	Parangloe	221,26	17.538	79	2
11	Manuju	91,90	14.921	162	2
12	Tinggimoncong	142,87	23.438	164	3
13	Tombolo Pao	251,82	28.454	113	4
14	Parigi	132,76	13.859	104	2
15	Bungaya	175,53	16.778	95	2
16	Bontolempangan	142,46	14.116	99	2
17	Tompobulu	132,54	30.674	231	4
18	Biringbulu	218,84	34.248	156	5
Jumlah		1.883,33	735.493	380	100

Sumber: Badan Pusat Statistika Kabupaten Gowa 2017

Gambar 3
Grafik Jumlah Penduduk Kabupaten Gowa Tahun 2016



Sumber: Kabupaten Gowa Dalam Angka Tahun 2017

Dapat dilihat pada tabel tersebut diatas bahwa Kabupaten Gowa adalah salah satu kabupaten yang memiliki penduduk yang cukup padat dimana dapat kita lihat bahwa jumlah penduduk Kabupaten Gowa adalah sebanyak 735.493 jiwa dengan luas wilayah mencapai 1.883,33 km². Salah satu kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk terpadat di Kabupaten Gowa adalah Kecamatan Somba Opu adalah 5.802 jiwa/Km². Sementara itu Kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan paling rendah adalah Kecamatan Parangloe dengan tingkat kepadatan 79 jiwa km².

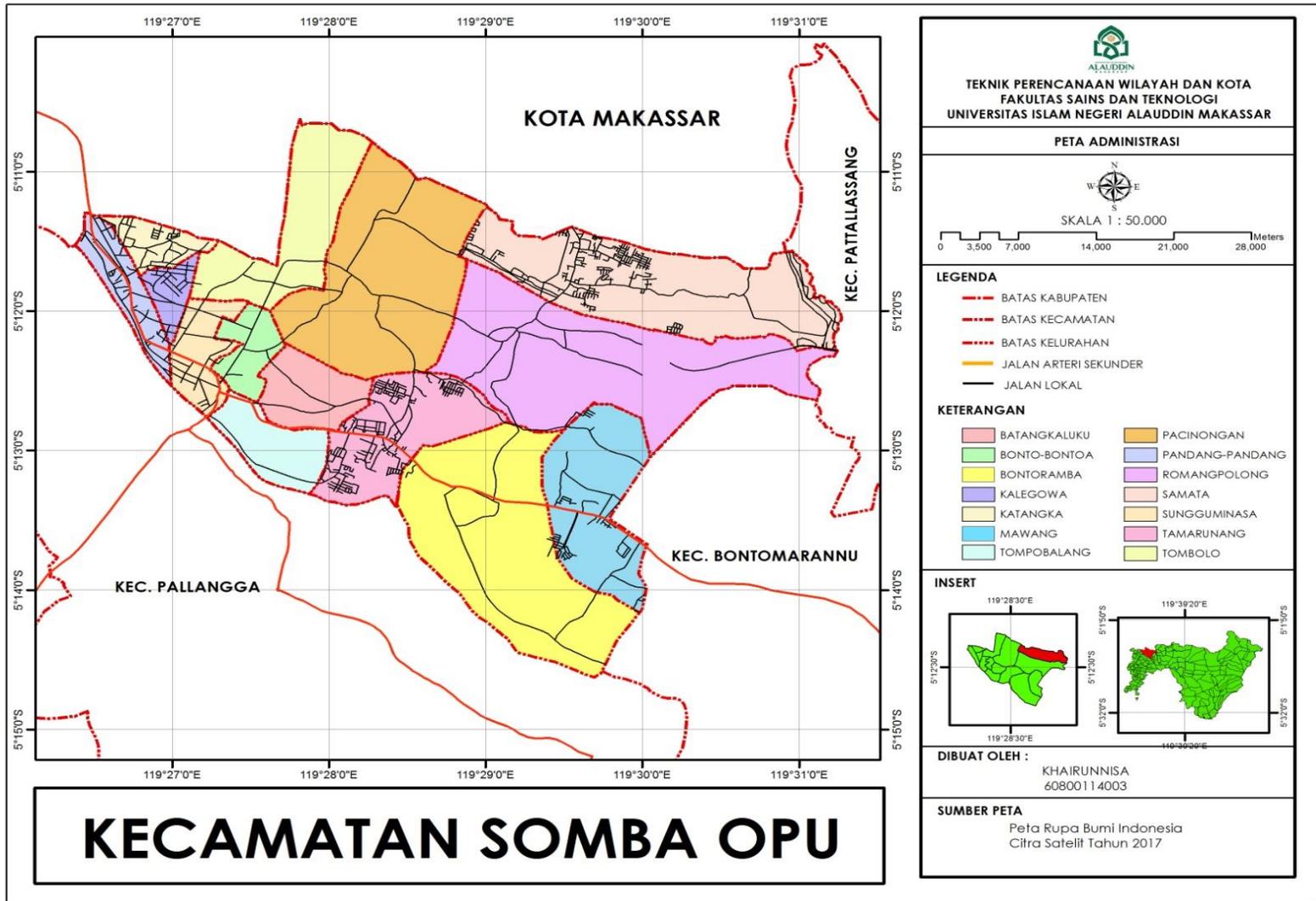
B. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Somba Opu

1. Letak Geografis dan Administrasi

Kecamatan Somba Opu secara Geografis terletak antara 119°26'30"-119°31'0" Bujur Timur dan 5° 11'0"-5° 14'30" Lintang Selatan. Secara administratif Kecamatan Somba Opu mempunyai batas-batas wilayah yaitu:

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Bantaeng
- Sebelah Timur berbatasan dengan, Kabupaten Takalar dan Kabupaten Jeneponto
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar.

Kecamatan Somba Opu terdiri dari 14 desa/kelurahan dengan luas wilayah 28,09 km².



MAKASSAR

2. Aspek Fisik Dasar

Tinjauan terhadap kondisi fisik dasar daratan merupakan langkah awal dalam melakukan suatu pengembangan kawasan, dimana data mengenai aspek fisik dasar Kecamatan Somba Opu terdiri atas topografi dan kelerengan, geologi dan jenis tanah, iklim dan curah hujan.

a. Topografi

Secara umum keadaan topografi Kecamatan Somba Opu adalah daerah daratan rendah. Kecamatan Somba Opu berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa berada pada ketinggian antara 12-43 mdpl. Untuk lebih jelasnya mengenai data Topografi Kecamatan Somba Opu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Ketinggian Wilayah Kecamatan Somba Opu Tahun 2016

No.	Kelurahan	Ketinggian (Mdpl)
1	Pandang-Pandang	33
2	Sungguminasa	12
3	Tompobalang	34
4	Batangkaluku	-
5	Tamarunang	-
6	Bontoramba	30
7	Mawang	55
8	Romang Polong	40
9	Bonto-Bontoa	-
10	Kalegowa	22
11	Katangka	43
12	Tombolo	33
13	Paccinongan	51
14	Samata	43

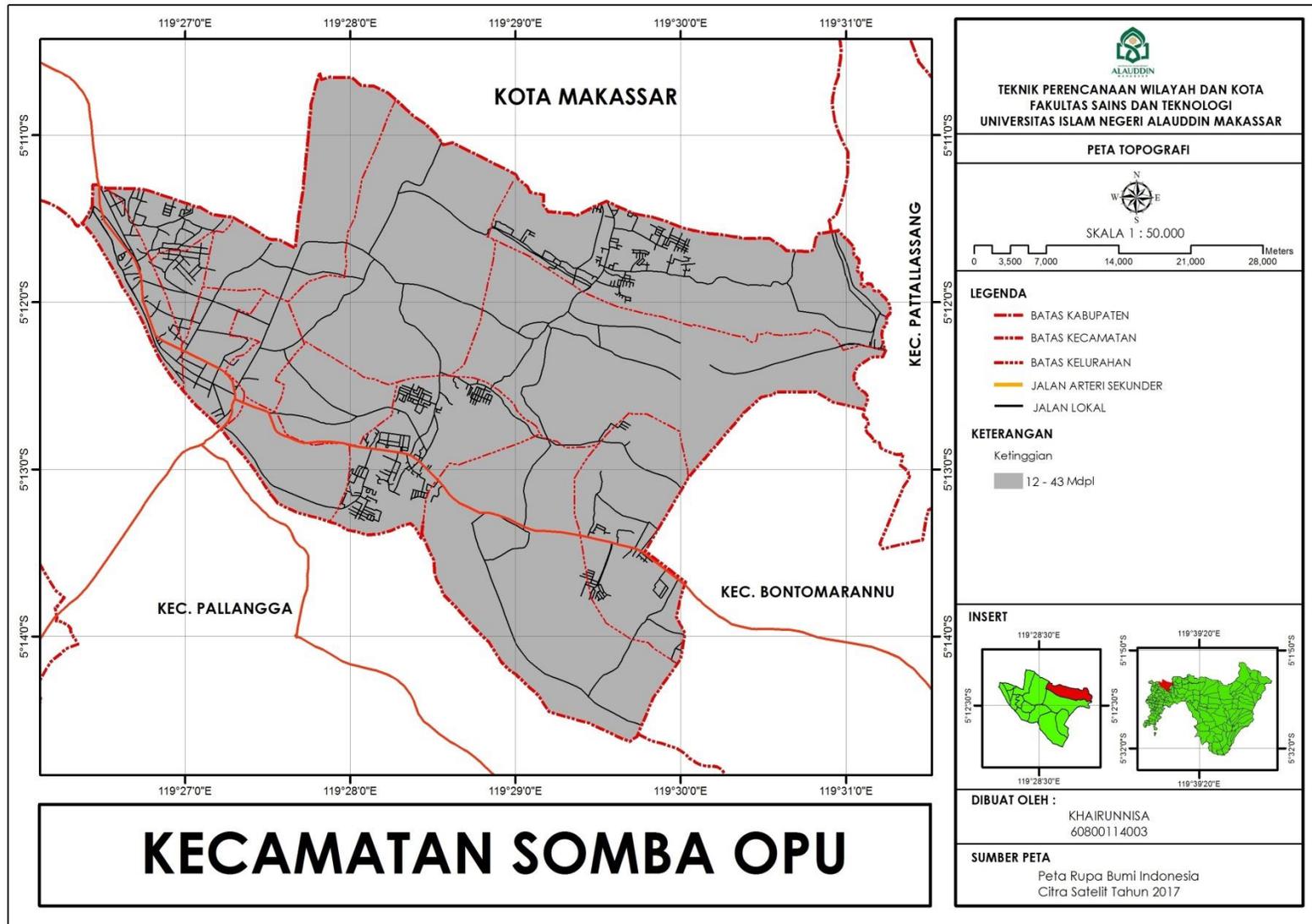
Sumber: Kecamatan Somba Opu Dalam Angka Tahun 2017

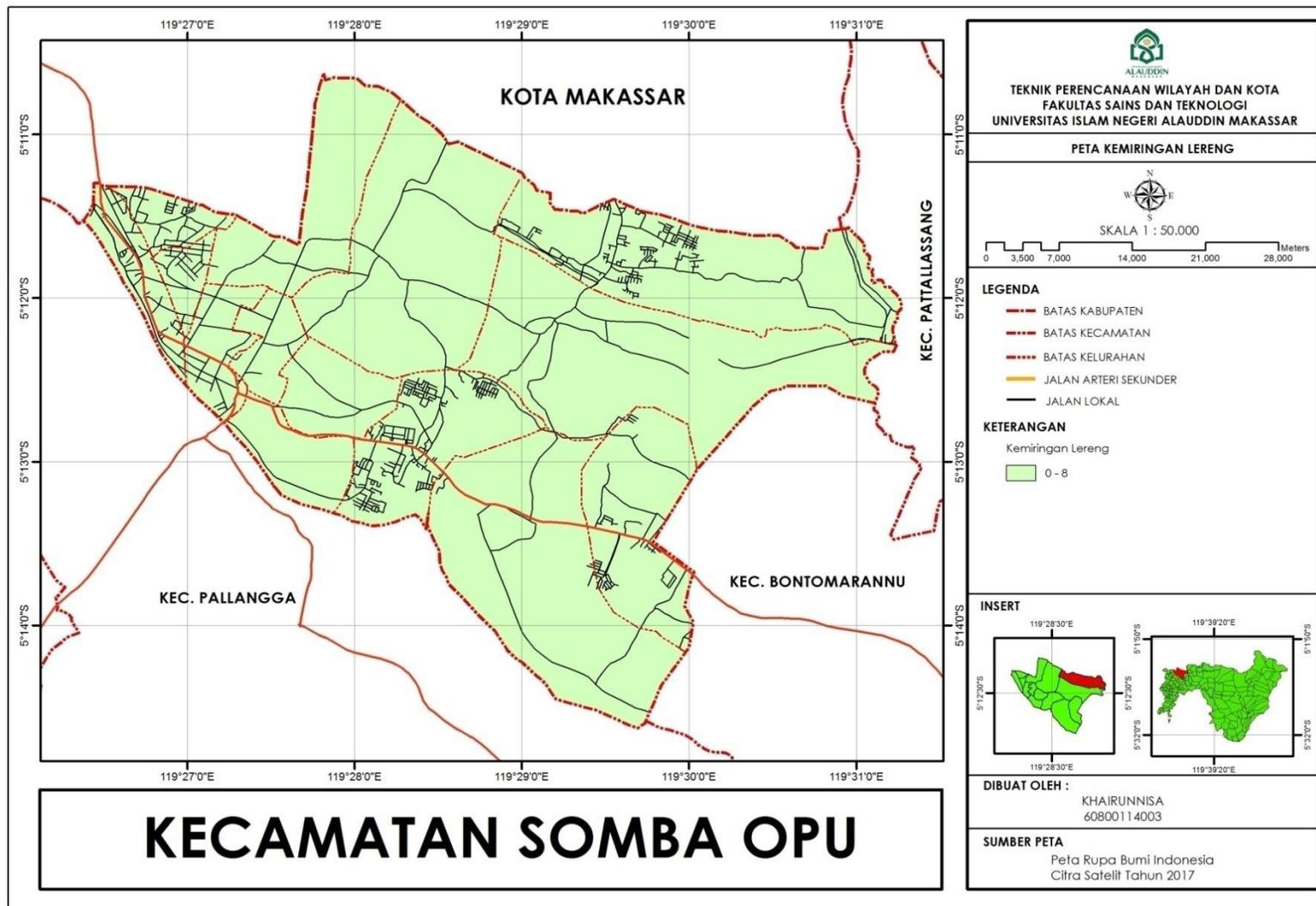
b. Geologi

Aspek geologi merupakan aspek yang mempunyai kaitan yang erat hubungannya dengan potensi sumber daya tanah. Struktur geologi tertentu berasosiasi dengan ketersediaan air tanah, minyak bumi, dan lain-lain. Pada umumnya Kecamatan Somba Opu di susun oleh batuan kerikil, pasir, lempung, lumpur, batu gamping. Lava, breksi, tufa, dan konglomerat.

c. Klimatologi (Iklim dan Curah Hujan)

Iklim di Kecamatan Somba Opu termasuk dalam kategori daerah beriklim tropis yang terbagi atas dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan terjadi pada Bulan Desember sampai Bulan Juni, sedangkan musim kemarau terjadi pada Bulan Juli sampai Desember, dengan jumlah curah hujan rata-rata 238/bulan atau 14 hari hujan.





MAKASSAR

3. Aspek Demografi

Salah satu acuan dalam melakukan pengembangan dalam suatu wilayah adalah data penduduk, karena penduduk merupakan salah satu faktor utama yang berpengaruh terhadap perkembangan suatu kota, daerah ataupun wilayah. Tinjauan aspek demografi di Kecamatan Somba Opu dilakukan secara internal, yang mencakup tinjauan terhadap jumlah distribusi dan kepadatan penduduk, penduduk menurut jenis kelamin, dan penduduk menurut mata pencaharian.

a. Perkembangan Jumlah Penduduk

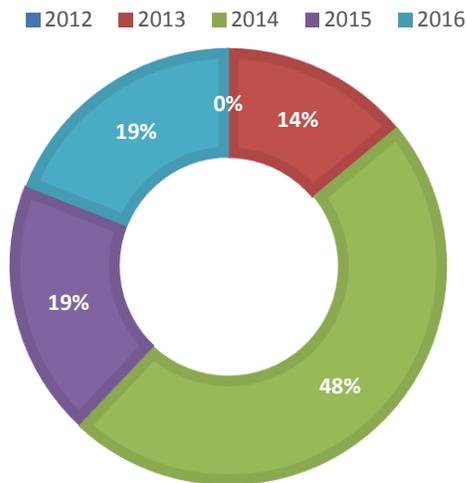
Perkembangan penduduk di Kecamatan Somba Opu dapat tercermin dari data jumlah penduduk Kabupaten Gowa selama lima tahun terakhir. Data telah dihimpun dari berbagai sumber, mulai dari tahun 2012 sampai tahun 2016, jumlah penduduk di Kecamatan Somba Opu mengalami pertumbuhan yang terus meningkat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7
Jumlah Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Somba Opu
Tahun 2012-2016

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertambahan Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1.	2012	133.785	-	0
2.	2013	137.942	4.157	14
3.	2014	151.916	13.974	48
4.	2015	157.448	5.532	19
5.	2016	162.979	5.531	19
Jumlah			29.194	100

Sumber: Badan Pusat Statistika Kabupaten Gowa 2013-2017

Gambar 4
Diagram Jumlah Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Somba Opu
Tahun 2012-2016



Pada tabel dan diagram diatas dilihat bahwa perkembangan jumlah penduduk di Kecamatan Somba Opu mengalami peningkatan tiap tahunnya. Nampak bahwa Kecamatan Somba Opu memiliki peningkatan jumlah penduduk dari tahun 2012 yakni 133,785 jiwa dengan jumlah, hingga di tahun 2013 ke tahun 2014 jumlah penduduk Kecamatan Somba Opu meningkat pesat dengan penambahan penduduk mencapai 13.9714 jiwa/km² dengan persentase 43 %.

b. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Somba Opu tentu saja terus akan tumbuh seiring dengan perkembangan Kecamatan Somba Opu itu sendiri dan pesatnya pertumbuhan penduduk tersebut dipengaruhi oleh kelahiran dan urbanisasi yang cukup besar. Implikasi pertumbuhan penduduk yang cukup pesat tersebut tentu saja menimbulkan masalah-

masalah sosial ekonomi di perkotaan dan memberikan pekerjaan yang besar bagi pemerintah daerah Kabupaten Gowa untuk mengelolannya. Kepadatan penduduk adalah salah satu indikator yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam hal pengambilan kebijakan baik itu dalam hal pembangunan fisik suatu kawasan ataupun yang menyentu hal pembangunan masyarakat (*Community Development*). Untuk lebih jelasnya mengenai kepadatan penduduk Kecamatan Somba Opu dapat dilihat pada tabel berikut:

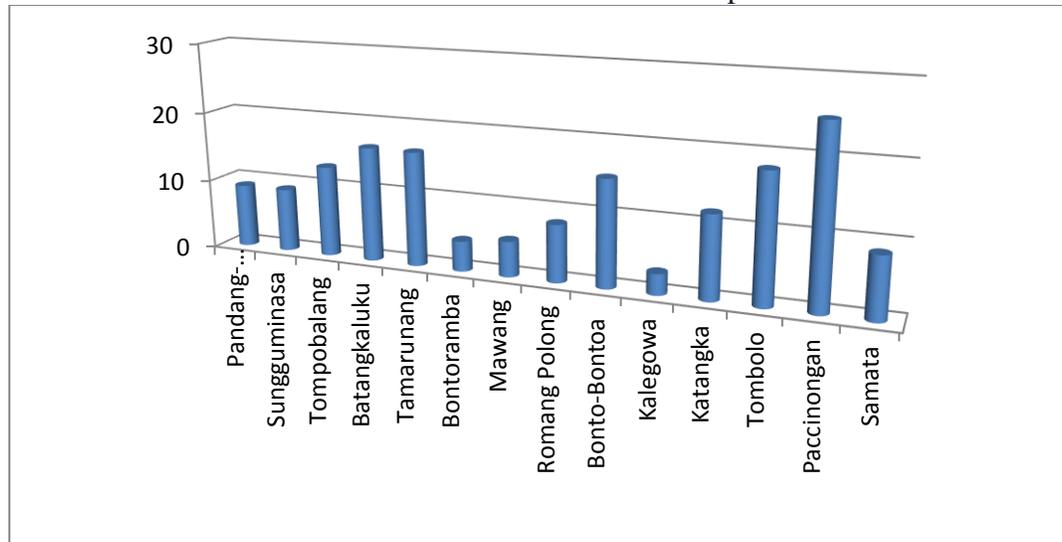
Tabel 8
Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Somba Opu
Tahun 2016

No.	Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas (Km ²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1	Pandang-Pandang	9.043	2,16	4.187
2	Sungguminasa	9.065	1,46	6.209
3	Tompobalang	12.988	1,80	7.216
4	Batangkaluku	16.355	1,30	12.581
5	Tamarunang	16.289	2,16	7.541
6	Bontoramba	4.324	2,12	2.040
7	Mawang	5.083	2,99	1.700
8	Romang Polong	8.188	2,71	3.021
9	Bonto-Bontoa	15.135	1,61	9.401
10	Kalegowa	2.993	1,21	2.474
11	Katangka	11.781	1,36	8.663
12	Tombolo	18.092	2,06	8.783
13	Paccinongan	24.894	3,71	6.710
14	Samata	8.749	1,44	6.076
Jumlah		162,979	28,09	

Sumber: Kecamatan Somba Opu Dalam Angka Tahun 2017

Gambar 5

Grafik Jumlah Penduduk Kecamatan Somba Opu Tahun 2016



Sumber: Kecamatan Somba Opu Dalam Angka Tahun 2017

c. Penduduk Menurut Jenis Kelamin

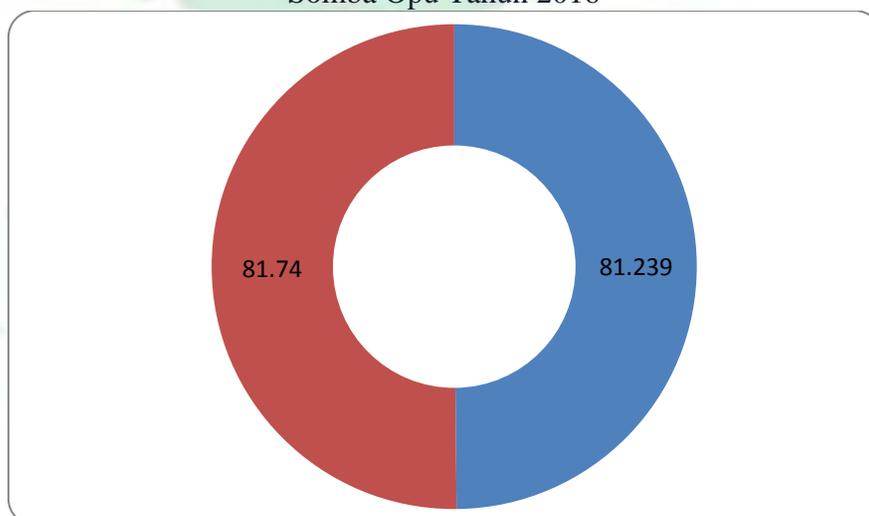
Jika ditinjau dari jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin maka, rasio perbandingan jumlah jumlah antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan di suatu daerah di Indonesia biasanya didominasi oleh penduduk wanita. Sama halnya dengan Kabupaten Gowa seperti data yang diperoleh dari badan pusat statisti Kabupaten Gowa tahun 2017 juga menggambarkan bahwa jumlah penduduk wanita lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk Kabupaten Gowa Berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 9
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Somba Opu
Tahun 2016

No.	Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Pandang-Pandang	4.471	4.572	9.043
2	Sungguminasa	4.333	4.732	9.065
3	Tompobalang	6.485	6.503	12.988
4	Batangkaluku	8.185	8.170	16.355
5	Tamarunang	8.325	7.964	16.289
6	Bontoramba	2.136	2.188	4.324
7	Mawang	2.532	2.551	5.083
8	Romang Polong	4.073	4.115	8.188
9	Bonto-Bontoa	7.489	7.646	15.135
10	Kalegowa	1.424	1.569	2.993
11	Katangka	5.896	5.885	11.781
12	Tombolo	8.982	9.110	18.092
13	Paccinongan	12.509	12.385	24.894
14	Samata	4.399	4.350	8.749
Jumlah		81.239	81.740	162.979

Sumber: Kecamatan Somba Opu Dalam Angka Tahun 2017

Gambar 6
Diagram Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan
Somba Opu Tahun 2016



Sumber: Kecamatan Somba Opu Dalam Angka Tahun 2017

C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

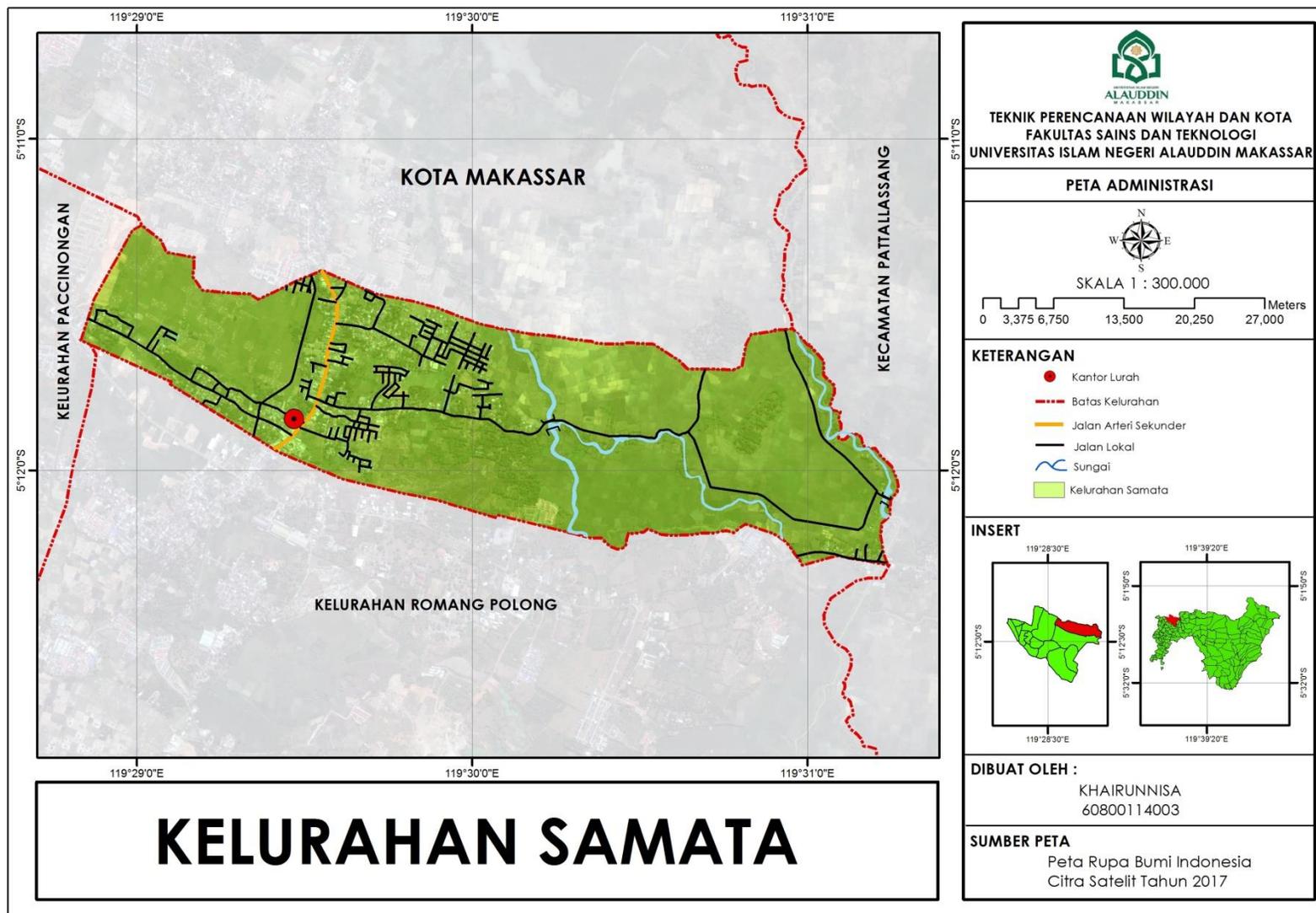
1. Letak Geografis dan Administrasi

Lokasi penelitian terletak di Kelurahan Samata yang merupakan salah satu kelurahan dari 14 wilayah kelurahan Kecamatan Somba Opu.

Secara umum letak administrasi lokasi berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bontomarannu
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Romang Polong
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Paccinongan

Luas Wilayah Kelurahan Samata $\pm 1,44$ km² dari luas total wilayah Kecamatan Somba Opu, yakni 28,09 km². Secara administrasi Kabupaten Gowa terdiri dari 2 dusun dengan jumlah 8 RW dan 27 RT. Kelurahan Samata merupakan daerah daratan dengan ketinggian 43 mdpl.



MAKASSAR

2. Aspek Fisik Dasar Lokasi Penelitian

a. Topografi dan Kemiringan Lereng

Kondisi topografi wilayah di Kelurahan Samata berupa dataran. Dimana semua wilayah Kelurahan Samata berada pada ketinggian sekitar 0–499 mdpl dan berada pada kemiringan tanah yang mencapai sekitar 0–20%.

b. Geologi

Wilayah Kelurahan Samata yang memiliki luas 1,44 km² dari luas total wilayah Kabupaten Gowa 1.8883,33 km² memiliki karakteristik geologi yang sebagian besar merupakan batuan seperti kerikil, pasir, lempung, lumpur, batu gamping. Lava, breksi, tufa, dan konglomerat.

c. Klimatologi

Sebagai suatu wilayah yang berada disekitar garis khatulistiwa, sehingga Kelurahan Samat yang merupakan salah satu wilayah di Indonesia memiliki dua jenis iklim yaitu iklim tropis dan subtropis.

Kondisi iklim suatu wilayah dipengaruhi berbagai hal seperti halnya dengan Kelurahan samata, dikenal dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau biasa di mulai pada bulan juni hingga Bulan September, sedangkan musim hujan dimulai pada Bulan Desember hingga Maret. Keadaan seperti ini berganti setiap

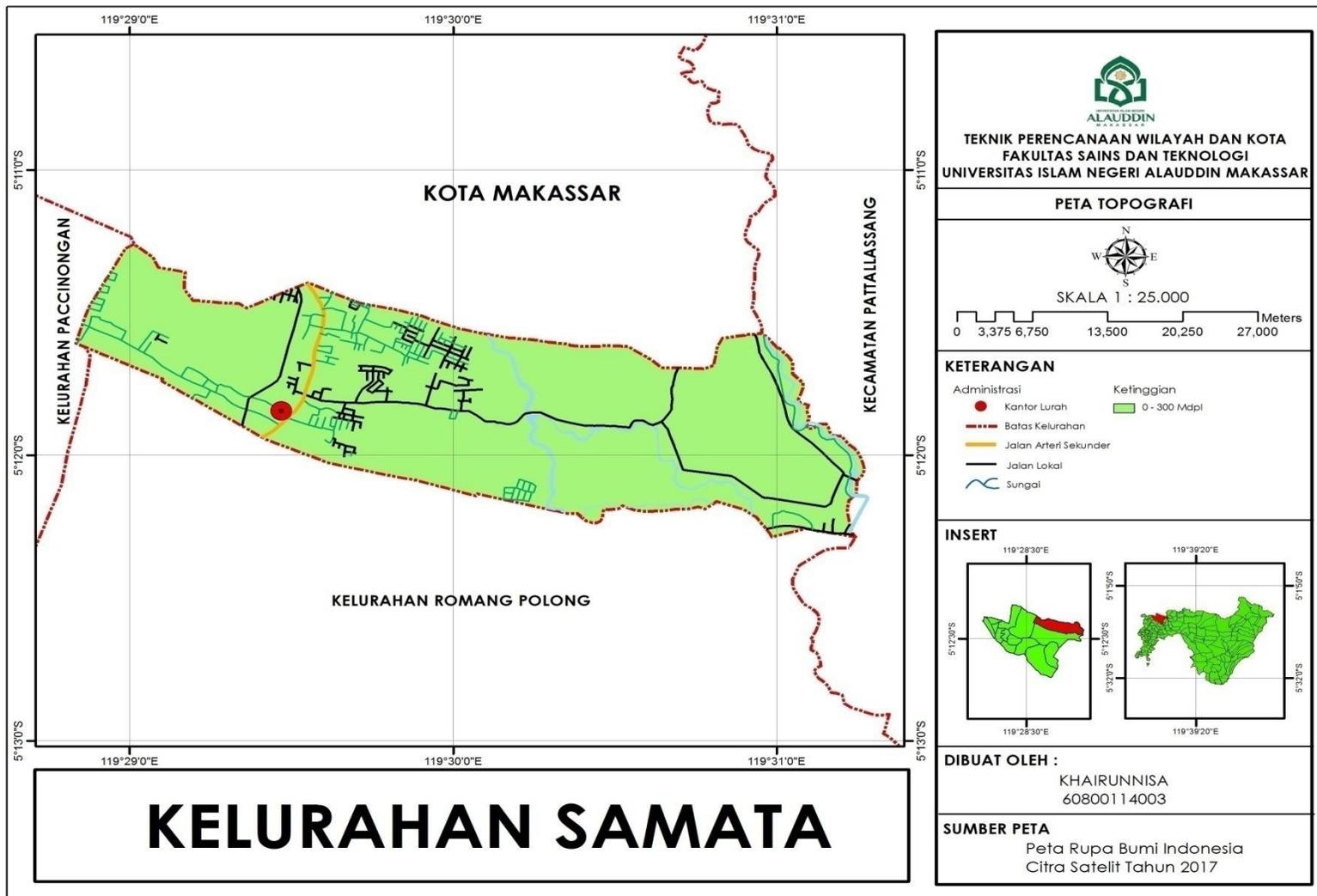
setengah tahun setelah melewati masa peralihan yaitu pada Bulan April-Mei dan Oktober-November.

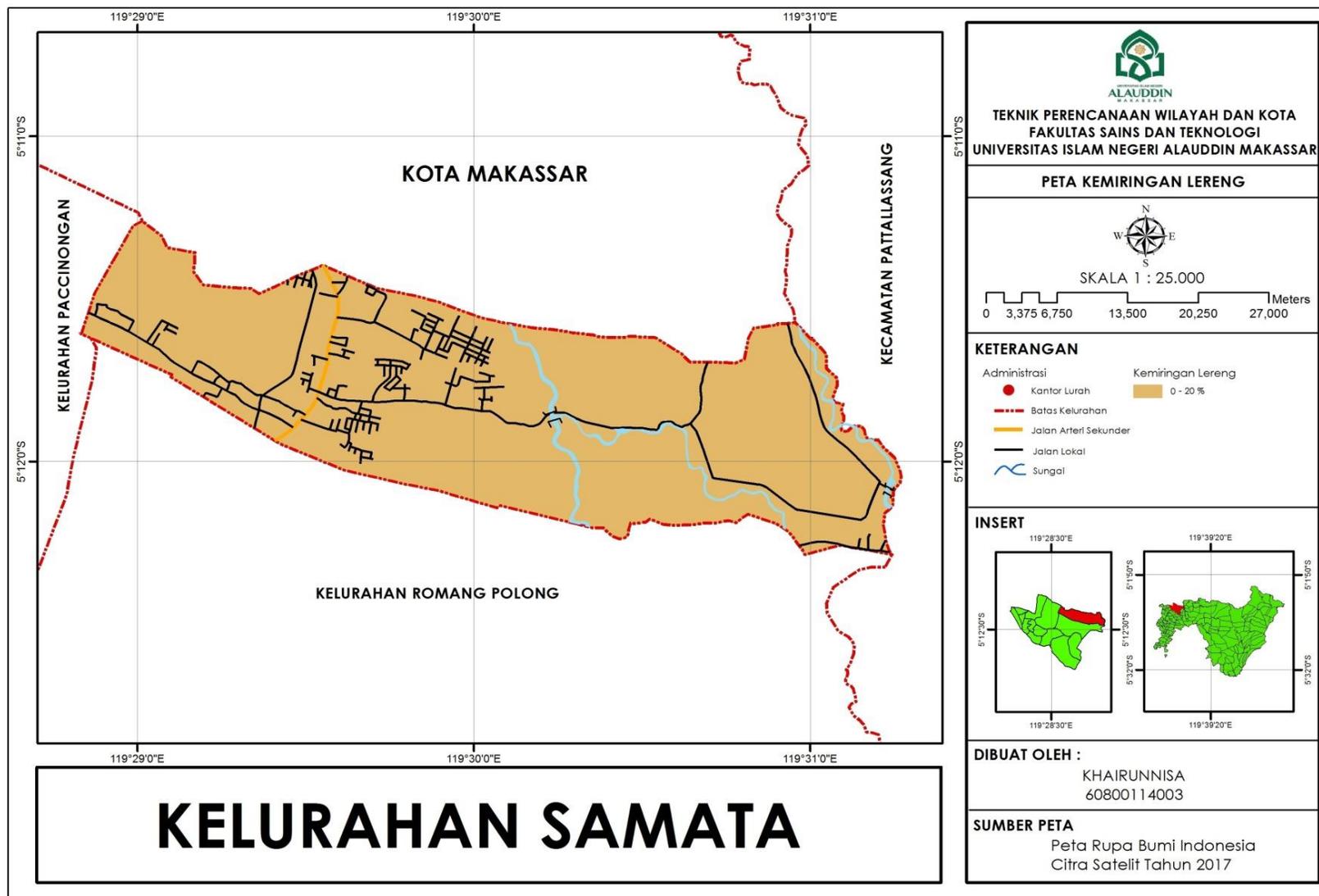
d. Jenis Tanah

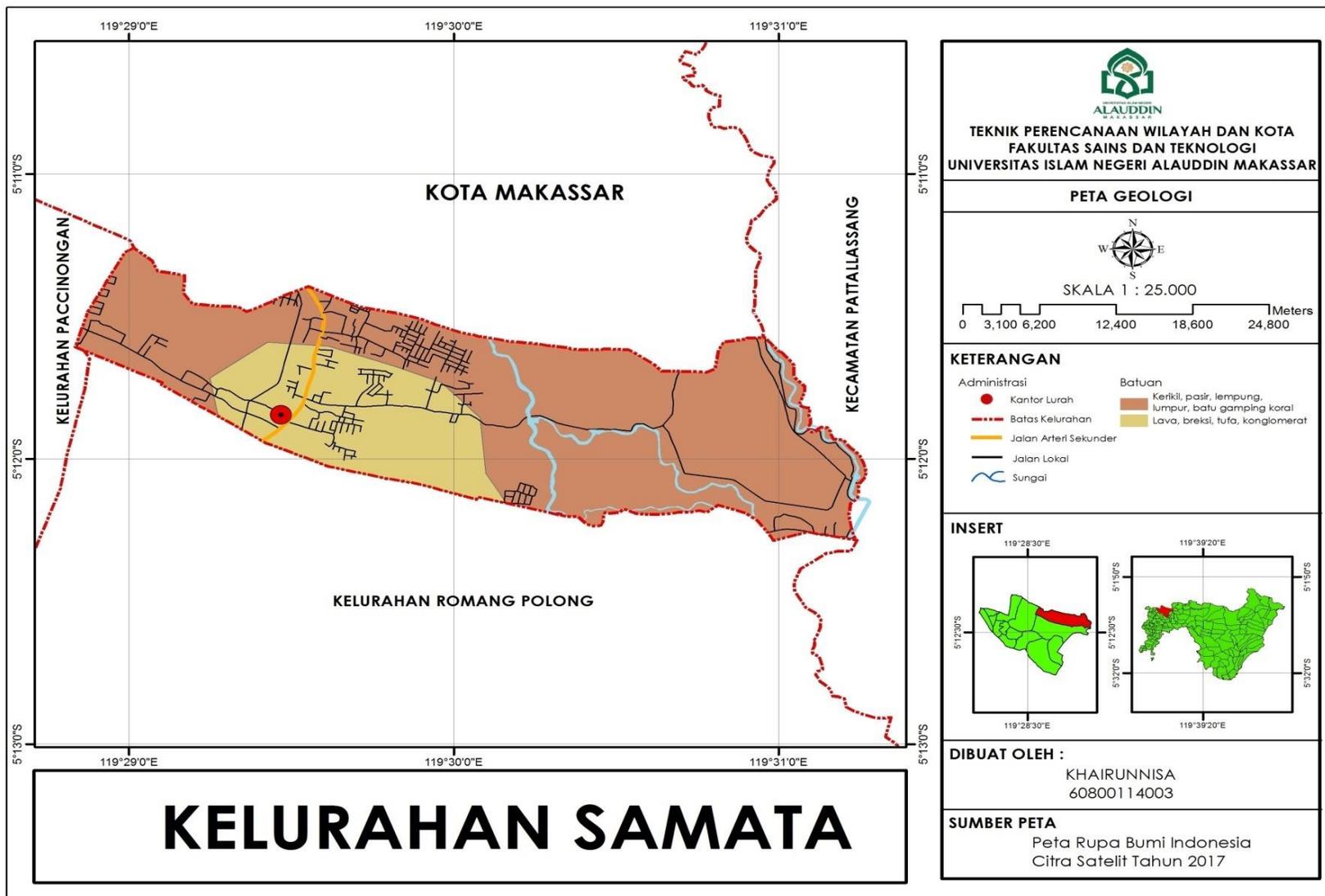
Jenis tanah yang terdapat di Kelurahan Samata antara lain jenis tanah alluvial muda, penyebarannya disepanjang Sungai Je'neberang, membujur dari Kecamatan Bontomarannu, Pallangga, dan Somba Opu. Jenis tanah tersebut meliputi jenis tanah dengan aneka tekstur mulai dari lempung, lanau, pasir, lumpur, kerikil, hingga kerakal, digolongkan kedalam jenis tanah produktif dengan tingkat kedalaman efektif tanah antara 0-60 m.

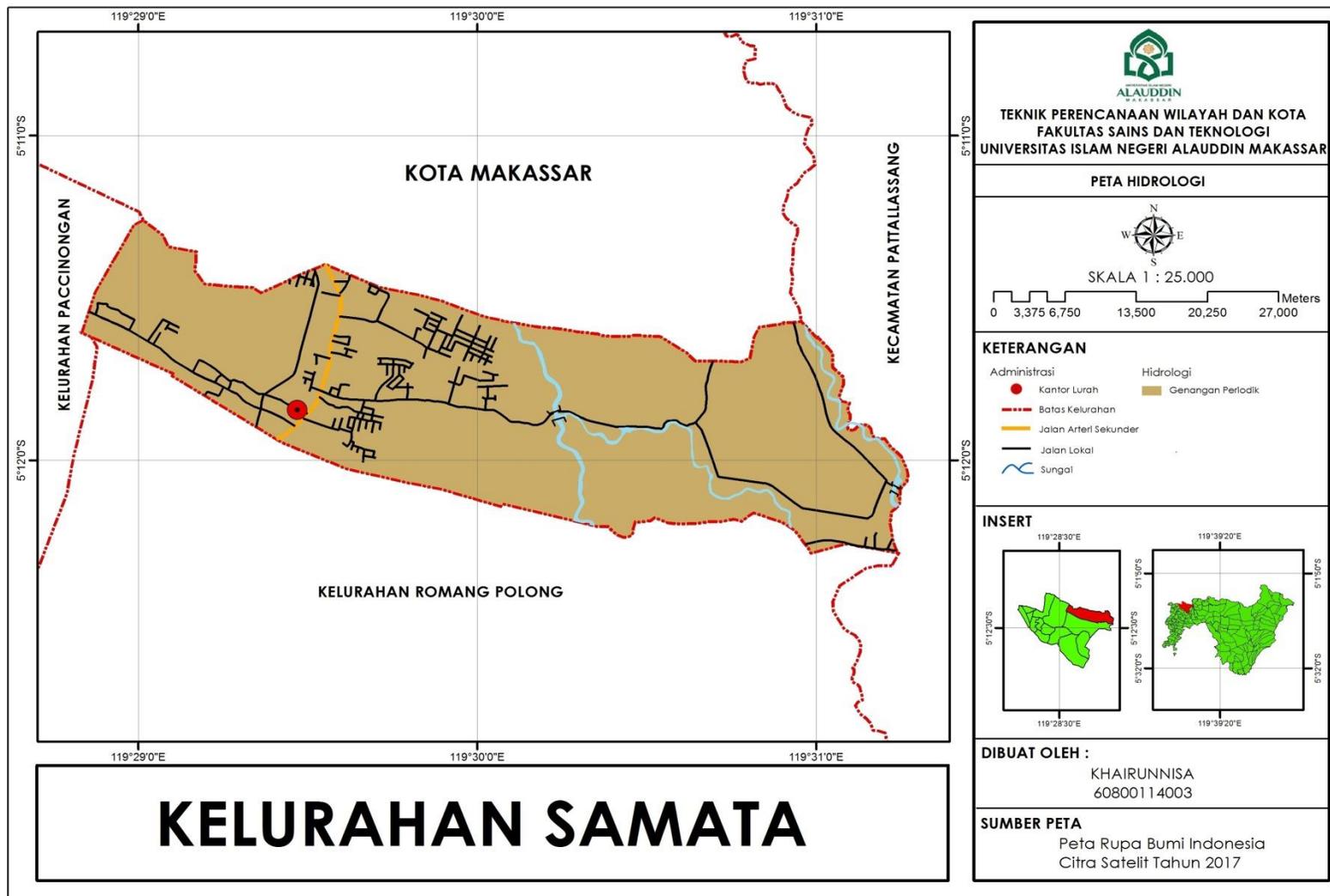
e. Kondisi Hidrologi

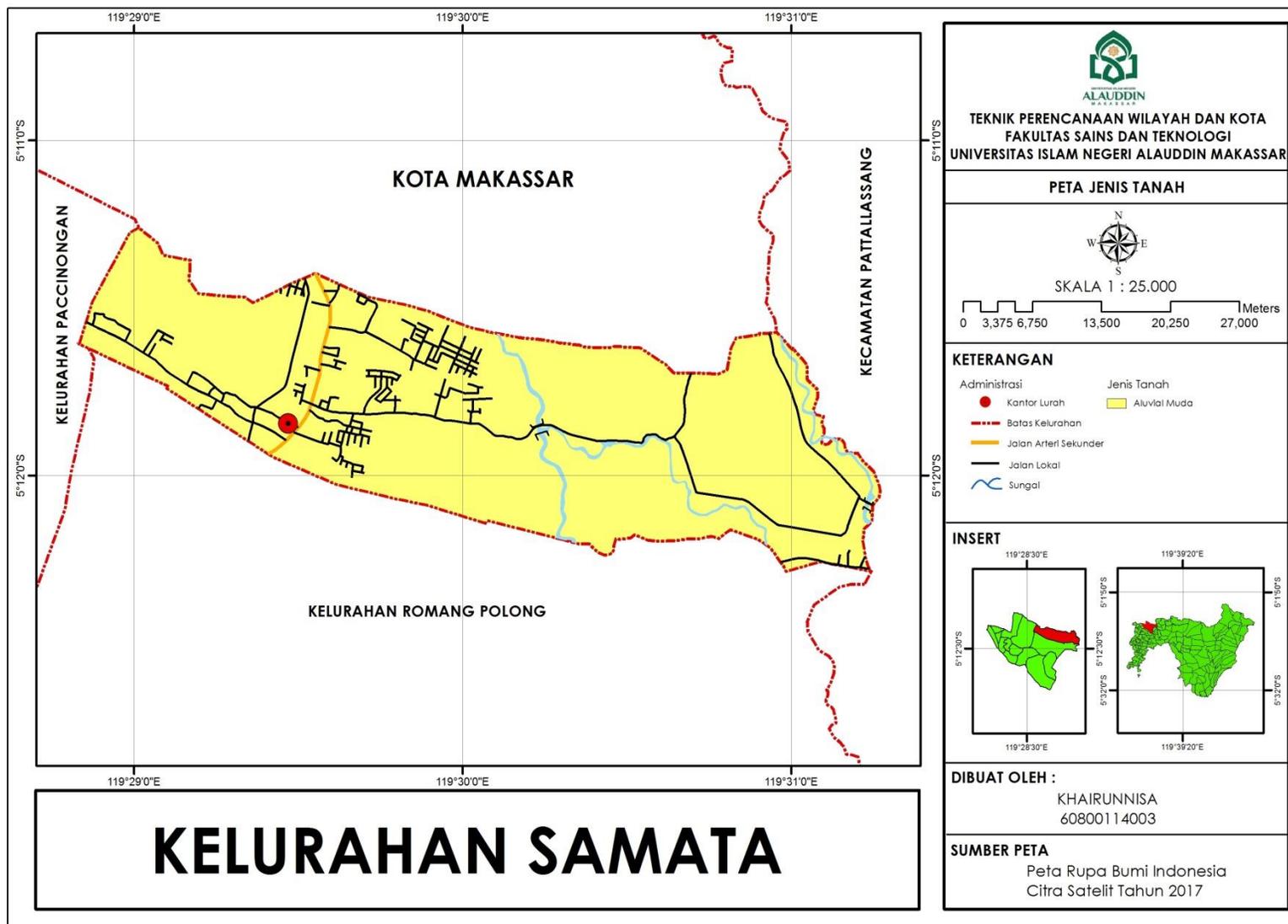
Keadaan hidrologi Kelurahan Samata, berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan ditemukan daerah-daerah dikawasan kota yang mengalami genangan periodik. Sumber air permukaan berasal dari Sungai Je'neberang. Pada kondisi tertentu terutama pada saat musim hujan air permukaan mempengaruhi sebahagian wilayah Kelurahan Samata.











3. Aspek Demografi

a. Perkembangan Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan komponen utama dalam suatu wilayah. Wilayah tidak akan berkembang jika tidak ada penduduk karena penduduk menjadi pengelola dari potensi masing-masing wilayah. Wilayah Penelitian memiliki karakteristik dan potensi wilayah yang cukup baik untuk dikembangkan, olehnya itu agar potensi tersebut bisa dikembangkan maka peningkatan SDM adalah salah satu alternatif jumlah penduduk. Perkembangan penduduk di Lokasi Penelitian dalam kurun waktu 5 tahun terakhir mengalami peningkatan. Jumlah penduduk dalam Lokasi Penelitian pada tahun 2012 sampai dengan 2016 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10
Jumlah Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Samata Tahun 2012-2016

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Pertambahan (jiwa)	Persentase (%)
1.	2012	7.182	-	0
2.	2013	7.405	223	14
3.	2014	8.155	750	48
4.	2015	8.452	297	19
5.	2016	8.749	297	19
Jumlah			1.567	100

Sumber: Kecamatan Somba Opu dalam Angka Tahun 2013-2017

Gambar 7
Grafik Jumlah Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Samata
Tahun 2012-2016



Berdasarkan tabel dan diagram diatas jumlah pertumbuhan penduduk di Kelurahan Samata cenderung meningkat dimana pertumbuhan penduduk cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pertambahan penduduk yang tertinggi terjadi pada tahun 2013 ke 2014 dengan pertambahan 750 jiwa sedangkan pertambahan penduduk yang paling rendah terjadi pada tahun 2014 ke 2013 dengan jumlah pertambahan 223 jiwa.

4. Kondisi Sarana

a. Sarana Pendidikan

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia di suatu wilayah, maka keberadaan sarana pendidikan akan sangat berpengaruh besar baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar di Lokasi Penelitian, maka pemerintah setempat menyediakan beberapa fasilitas

pendidikan bagi warga berupa sekolah dengan jenjang pendidikan SD dan SMP dengan kondisi bangunan permanen. Sarana pendidikan ini tersebar di beberapa lokasi. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah fasilitas pendidikan di Lokasi Penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11
Jumlah Sarana Pendidikan Lokasi Penelitian Tahun 2018

No.	Fasilitas Pendidikan	Jumlah (unit)
1	KB	4
2	TK	9
3	SD/Sederajat	3
4	SMP/Sederajat	4
5	SMA/Sederajat	3
6	Universitas	1
Jumlah		24

Sumber: *Survey Lapangan Tahun 2018*

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah fasilitas pendidikan dalam Lokasi penelitian dari berbagai tingkat pendidikan, yaitu mulai dari tinkatan Kelompok Bermain (KB) sejumlah 4 unit, TK 9 Unit. SD/Sederajat ada 3 unit, kemudian untuk tingkatan SMP/Sederajat 4 unit, SMA/Sederajat sejumlah 3 unit dan dalam kawasan terdapat 1 kampus yaitu Universitas Islam Negeri UIN Alauddin sebagai pusat pendidikan.



Gambar 8 Sarana Pendidikan

b. Sarana Kesehatan

Keberadaan sarana atau fasilitas kesehatan akan sangat membantu masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Keberadaan fasilitas kesehatan merupakan salah satu tolak ukur bagi pelayanan kesehatan masyarakat seperti puskesmas, pustu, posyandu, apotik, dll. Untuk menunjang pelayanan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah Lokasi Penelitian, untuk lebih jelasnya lihat pada tabel berikut:

Tabel 12
Jumlah Sarana Kesehatan Lokasi Penelitian Tahun 2018

No.	Fasilitas Kesehatan	Jumlah (unit)
1	Puskesmas	1
2	Posyandu	7
3	Poliklinik	1
4	Bidan Delima	2
5	Dokter Praktek	4
6	Apotek	6
Jumlah		21

Sumber: *Survey Lapangan Tahun 2018*

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa jumlah fasilitas kesehatan secara keseluruhan adalah sebanyak 21 unit dengan rincian 4 diantaranya adalah Dokter Praktek, 6 apotek, 2 unit bidan delima, posyandu ada 7 unit dan masing masing puskesmas dan poliklinik sebanyak 1 unit.

c. Sarana Peribadatan

Selain sarana pendidikan, kesehatan, perdagangan, pemerintah setempat juga menyediakan fasilitas peribadatan bagi masyarakat Lokasi Penelitian, hal ini memudahkan masyarakat yang ingin melakukan aktifitas ibadah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13
Jumlah Sarana Peribadatan Lokasi Penelitian Tahun 2018

No.	Fasilitas Peribadatan	Jumlah (unit)
1	Masjid	17
2	Mushollah	5
Jumlah		22

Sumber: *Survey Lapangan Tahun 2018*

Seperti yang terlihat dalam tabel diatas bahwa fasilitas keagamaan yang ada dalam lokasi peneliian hanya fasilitas keagamaan para penganut agama islam, tidak terdapat fasilitas keagamaan untuk agama non muslim, dalam tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah fasilitas keagamaan sebanyak 22 unit dimana diataranya 17 unit masjid dan terdapat 5 unit mushollah. Berikut ini gambar sarana/fasilitas peribadatan yang ada di Lokasi Penelitian.



Gambar 9 Sarana Peribadatan

d. Sarana Perdagangan

Sarana perdagangan dan industri merupakan unsur karya dalam perencanaan suatu wilayah. Disamping sebagai sarana perbelanjaan dan industri juga merupakan fasilitas kerja bagi kelompok yang lain. Salah satu upaya dalam meningkatkan laju perekonomian masyarakat Lokasi Penelitian adalah dengan tersedianya sarana perdagangan yang melayani kebutuhan seperti warung dan kios. Selain itu juga terdapat industri-industri kelas menengah seperti pabrik roti dll. Berikut ini gambar sarana/fasilitas perdagangan yang ada di Lokasi Penelitian.



Gambar 10 Sarana Perdagangan dan Jasa

e. Penggunaan Lahan Lokasi Penelitian

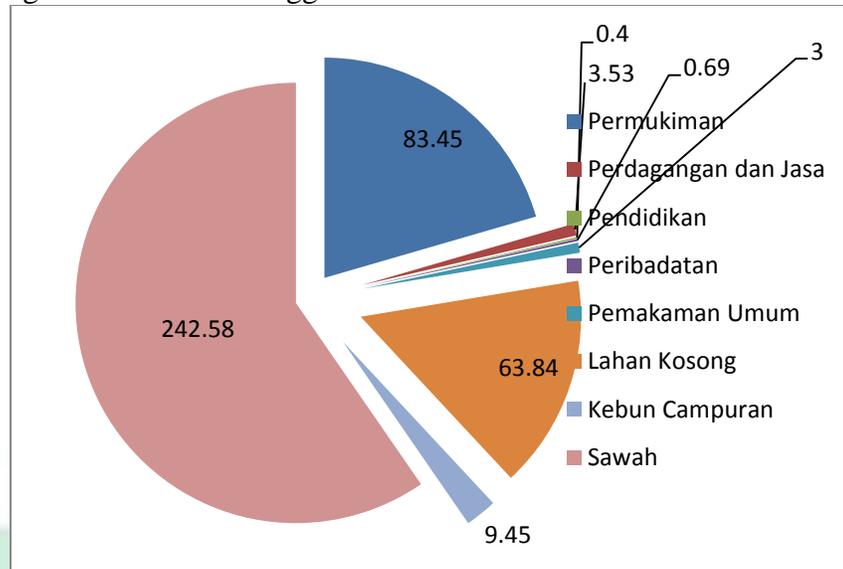
Pola penggunaan lahan Kota Makassar berdasarkan fungsional kegiatan didominasi oleh perumahan (40.10%), kemudian secara berurutan adalah: pertanian (16.11%), daerah hijau (10.6%), jalan (8.09%), fasilitas umum (7.45%), perkantoran dan jasa (5.44%), daerah terbuka (4.72%), industri (3.87%), perkebunan (3.50%), perdagangan (2.50%), dan lain-lain (7%). Perbandingan rasio luas penggunaan lahan kota (Pemerintah Kota Makassar, 2005b) untuk kawasan terbangun dan jalan, ruang terbuka, dan kawasan hijau adalah 76.59% berbanding 8.09% dan berbanding 15.32 % atau dengan rasio 9 berbanding 1 dan berbanding 2 bagian.

Tabel 14
Penggunaan Lahan Kelurahan Samata Tahun 2017

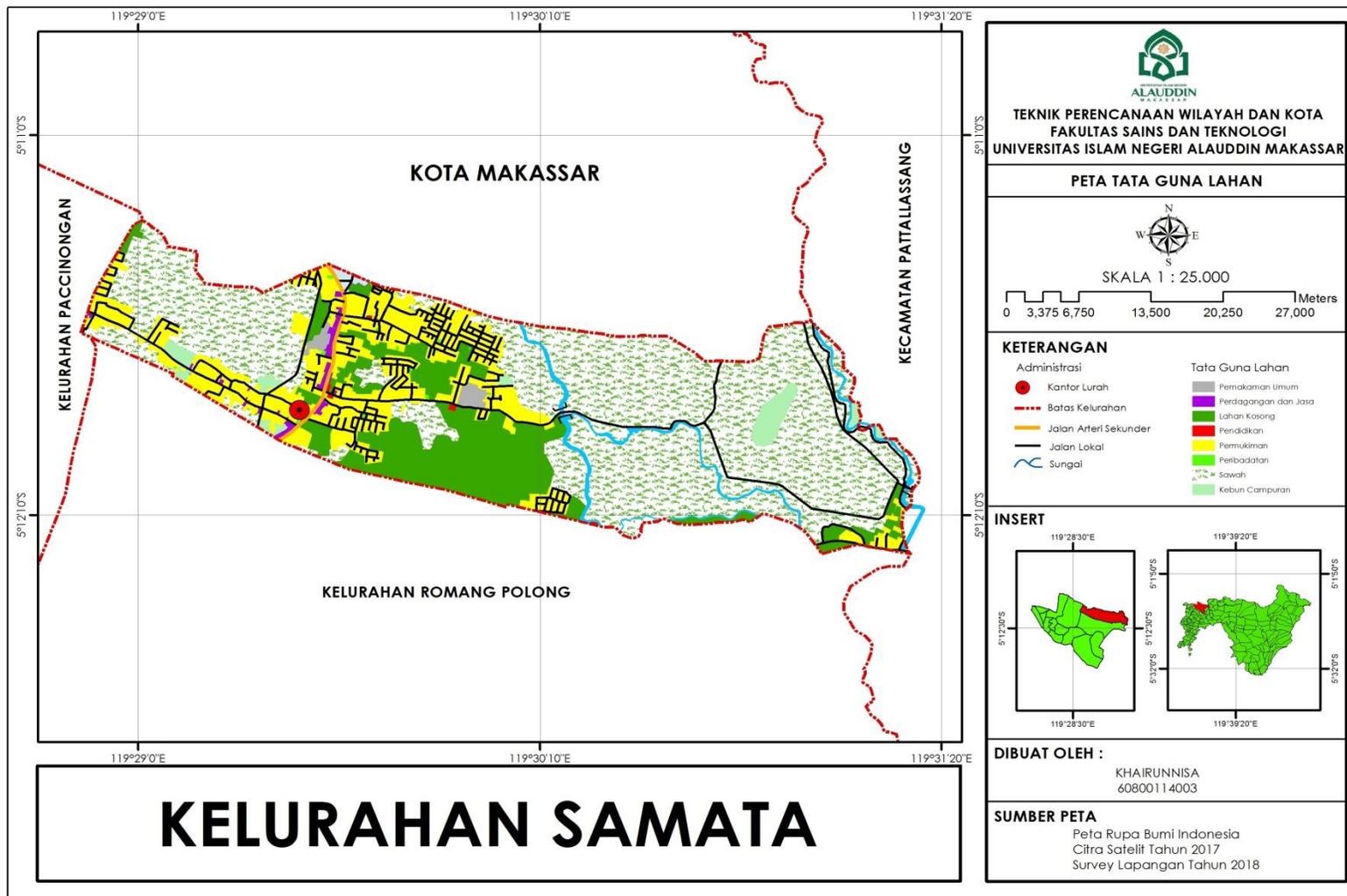
No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Permukiman	83,45	20,50
2	Perdagangan dan Jasa	3,53	0,86
3	Pendidikan	0,40	0,10
4	Peribadatan	0,69	0,17
5	Pemukaman Umum	3,00	0,74
6	Lahan Kosong	63,84	15,68
7	Kebun Campuran	9,45	2,32
8	Pertanian	242,58	59,61
Jumlah		406,94	100

Sumber: Analisis GIS Tahun 2018

Gambar 11
Diagram Persentase Penggunaan Lahan Kelurahan Samata Tahun 2018



Berdasarkan tabel dan diagram diatas rasio perbandingan penggunaan lahan terbangun dan tidak terbangun, maka dapat disimpulkan bahwa kawasan terbangun telah mencapai sekitar 77 % sedangkan sisanya sekitar 23% merupakan kawasan tidak terbangun, baik ruang terbuka maupun kawasan hijau. Oleh karena itu, pembangunan di Kelurahan Samata sangat perlu dikontrol agar rasio tersebut tetap antara 70 persen kawasan terbangun dan 30 persen kawasan tidak terbangun sesuai ketentuan perencanaan kota yang berwawasan lingkungan.



D. Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bermukim dilingkup wilayah penelitian. Responden yang menjadi objek dalam penelitian ini berjumlah 100 orang. Ini sesuai dengan metode pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *Accidental Sampling*. Berdasarkan data dari 100 responden, melalui daftar pertanyaan didapat kondisi responden tentang alamat, umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan per bulan, dan status kepemilikan bangunan. Penggolongan ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas dan akurat mengenai gambaran responden sebagai objek penelitian ini. Gambaran umum tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Deskripsi Responden Berdasarkan Umur
2. Deskripsi Responden Berdasarkan Pekerjaan
3. Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan
4. Deskripsi Responden Berdasarkan Pendapatan
5. Deskripsi Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Bangunan

1. Deskripsi Responden Berdasarkan Umur

Kriteria responden berdasarkan usia dibagi kedalam 3 kategori yakni usia 20-40 Tahun, 41-50 Tahun, dan lebih dari 51 Tahun. Penelitian ini menggunakan umur 20-40 tahun menjadi batas responden dikarenakan jumlah tersebut merupakan usia kerja, kemudian untuk usia 41 hingga lebih dari 51 tahun diambil karena usia ini berada ditengah – tengah antara masa kerja

dengan pensiun kerja. Jumlah responden dan persentasenya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 15
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur	Banyaknya (jiwa)	Presentase (%)
1.	20 – 40 Tahun	20	20
2.	41 – 50 Tahun	41	41
3.	≥ 51	39	39
Jumlah Total		100	100

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian 2018 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 100 responden yang berusia 20-40 tahun sebanyak 20 orang atau (20%), yang berusia 41-50 tahun sebanyak 41 orang atau (41%), yang berusia lebih dari 50 tahun sebanyak 39 orang atau (39%).

2. Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pekerjaan

Kriteria responden berdasarkan Tingkat pendidikan dibagi kedalam 4 jenis kategori yakni PNS, Bertani/Berkebun, Wiraswasta, dan Lainnya.

Jumlah responden dan persentasenya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 16
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Banyaknya (jiwa)	Presentase (%)
1.	PNS	26	26
2.	Bertani/Berkebun	24	24
3.	Wiraswasta	35	35
4.	Lainnya	15	15
Jumlah Total		100	100

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian 2018 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 100 responden yang memiliki pekerjaan terendah ialah lainnya seperti ibu rumah tangga dan pengangguran sebanyak 15 jiwa atau (15%), dan pekerjaan terbesar ialah wiraswasta sebanyak 35 jiwa atau (42%).

3. Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan

Kriteria responden berdasarkan Tingkat pendidikan dibagi kedalam 4 kategori yakni Tingkat SD/SLTP , Tingkat SLTA, Tingkat DIPLOMA dan Tingkat SARJANA. Jumlah responden dan persentasenya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 17
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Banyaknya (jiwa)	Presentase (%)
1.	SD/SLTP	5	5
2.	SLTA	38	38
3.	DIPLOMA	15	15
4.	SAJANA	42	42
Jumlah Total		100	100

Sumber : *Data Primer Hasil Penelitian 2018 (data diolah)*

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 100 responden yang memiliki tingkat Pendidikan terendah ialah tamat SD/SLTP sebanyak 5 jiwa atau (5%), dan Tingkat pendidikan terbesar ialah Sarjana sebanyak 42 jiwa atau (42%).

4. Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Kriteria responden berdasarkan tingkat pendapatan dibagi kedalam 3 kategori yakni pendapatan \leq Rp.1.000.000,00–Rp.2.000.000,00,

Rp.3.000.000,00–Rp.4.000.000,00, dan pendapatan \geq Rp.5.000,000,00.

Jumlah responden dan persentasenya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 18
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

No.	Tingkat Pendapatan	Banyaknya (jiwa)	Presentase (%)
1.	\leq Rp.1.000.000,00 – Rp. 2.000.000,00,-	52	52
2.	Rp.3.000.000,00 – Rp. 4.000.000,00,-	32	32
3.	\geq Rp.5.000,000,00,-	16	16
Jumlah Total		100	100

Sumber : *Data Primer Hasil Penelitian 2018 (data diolah)*

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 100 responden yang memiliki tingkat pendapatan terkecil yaitu \geq Rp.5.000,000,00,- yaitu sebanyak 16 jiwa atau (16%), memiliki tingkat pendapatan terbesar \leq Rp.1.000.000,00 – Rp. 2.000.000,00,- yaitu sebanyak 52 jiwa atau (52%).

5. Deskripsi Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Bangunan

Kriteria responden berdasarkan Status Kepemilikan Bangunan dibagi kedalam 3 kategori yakni Rumah Sendiri, Menumpang Rumah Keluarga, dan Menyewa/Kontrak. Jumlah responden dan persentasenya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 19
Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Bangunan

No.	Status Kepemilikan Bangunan	Banyaknya (jiwa)	Presentase (%)
1.	Rumah Sendiri	51	51
2.	Menumpang Rumah Keluarga	39	39
3.	Menyewa/Kontrak	10	10
Jumlah Total		100	100

Sumber : *Data Primer Hasil Penelitian 2018 (data diolah)*

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 100 responden yang memiliki status kepemilikan bangunan di lokasi penelitian, ialah rumah sendiri sendiri 51 jiwa atau (51%), menumpang rumah keluarga 39 jiwa atau (39%) dan responden yang menempati menyewa/kontrak 10 jiwa atau (10%).

E. Analisis Deskripsi Variabel

1. Analisis Pola Segregasi

a. Analisis Segregasi Ruang Permukiman

Perubahan ruang merupakan peralihan suatu bentuk dan lokasi penggunaan lahan yang lama menjadi baru. Perubahan ruang pada penelitian ini meliputi perubahan lahan pertanian mejadi lahan permukiman/perumahan, lahan kosong, jalan, perdagangan dan jasa, perkantoran, peribadatan, pendidikan, yang telah terjadi dari tahun 2007 hingga tahun 2017. Untuk mengetahui bagaimana proporsi penggunaan lahan yang banyak berubah dapat kita ketahui dengan melihat tabel berikut ini :

Tabel 20
Penggunaan Lahan Tahun 2007

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Permukiman	13.94	6,5
2	Pertanian	200.87	9,4
Jumlah		215,3	100.00

Sumber : Analisis GIS Tahun 2018

Tabel 21
Penggunaan Lahan Tahun 2017

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Permukiman	83.45	20,9
2	Lahan Kosong	63,84	15,9
3	Kebun Campuran	9,45	2,4
4	Pertanian	142,58	60,7
Jumlah		399,32	100.00

Sumber : Analisis GIS Tahun 2018

Berdasarkan data pada tabel 4.12 diatas, dapat kita ketahui mengenai hasil perhitungan perubahan lahan yang terjadi di lokasi penelitian dari tahun 2007–2017. Data yang disajikan merupakan data perubahan penggunaan lahan saja. Dari jenis penggunaan lahan yang ada, semua jenis penggunaan lahan tersebut mengalami perubahan.

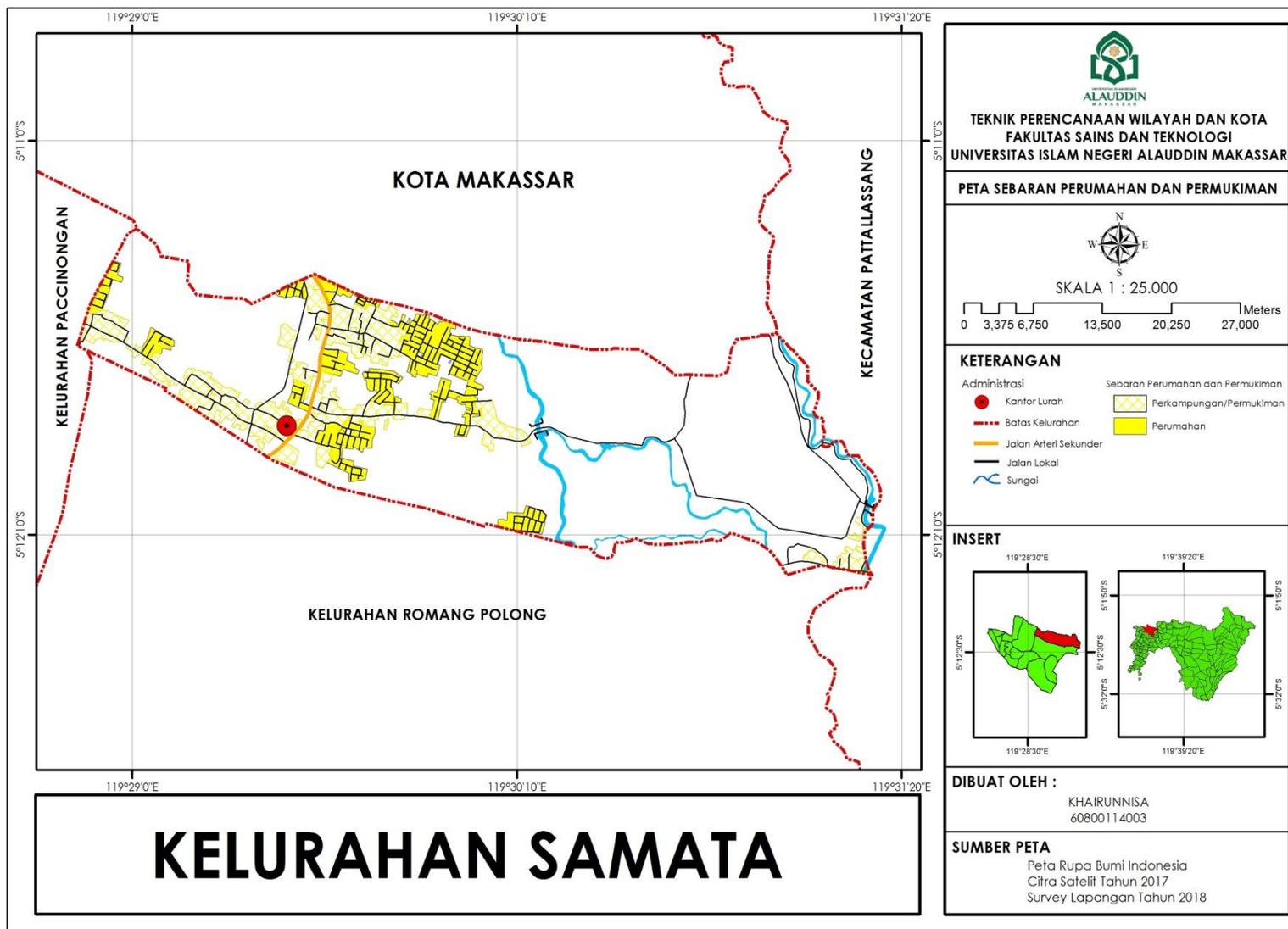
Pada tahun 2007 luas penggunaan lahan permukiman hanya sebesar 13,94 Ha, namun pada tahun 2017 jenis penggunaan lahan ini mengalami penambahan lahan menjadi 83,45 Ha. Jenis penggunaan lahan pertanian juga mengalami penambahan luas yang awalnya 200,87 Ha menjadi 142,58 Ha.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perubahan ruang telah terjadi di Kelurahan Samata. Dilihat dari banyaknya perumahan-

perumahan yang ada. Seiring perkembangannya Kelurahan Samata mengalami berbagai transformasi baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial akibat dari perkembangan perumahan skala besar yang dilakukan oleh pengembang. Meningkatnya para *migrant* yang menghuni di Kelurahan Samata menjadikan munculnya segegasi ruang di kawasan tersebut.



Gambar 12 Perumahan-Perumahan Pada Lokasi Penelitian



Berdasarkan identifikasi struktur fisik lingkungan permukiman yang dilihat dari bentuk ruang dan unsur ruangnya maka model pola spasial yang didasarkan pada segregasi ruang permukiman yang dapat diidentifikasi pada Kelurahan Samata adalah sebagai berikut (model yang dihasilkan disadur dari teori yang ada dan dikomparasikan dengan kondisi fisik kawasan):

- 1) **Model 1** : bentuk segregasi yang terlihat jelas dimana ada pemisahan antara strata permukiman/perumahan elit dengan permukiman lain di sekitarnya. Pemisahan ini ditandai dengan adanya keberadaan pagar atau dinding pembatas yang membatasinya sehingga muncul kesan eksklusivitas dari permukiman elit.



Gambar 13 Dinding Pembatas Antara Permukiman Satu Dengan Permukiman Lainnya

- 2) **Model 2** : merupakan bentuk segregasi yang tidak terpisah secara jelas hanya kelebaran jalan (kelas jalan) secara linier yang menandai pemisahan segregasi sosial. Segregasi ini dapat dilihat di kawasan

permukiman strata menengah dan kelas bawah sehingga antara strata menengah dengan bawah seolah-olah merupakan satu kesatuan.



Gambar 14 Lebar Jalan Pemisah Kawasan Permukiman

- 3) **Model 3** : merupakan bentuk segregasi pola spasial yang baik, ditunjukkan adanya lahan pertanian sebagai pembatas segregasi sosial menengah dan bawah yang direduksi oleh kehadiran *open space* (area persawahan) sebagai ruang transisi yang juga berfungsi sebagai ruang komunal antar segregasi sosial.



Gambar 15 Lahan Pertanian Pembatas Kawasan Permukiman

2. Analisis Proses Asosiatif

Untuk mengukur variabel proses asosiatif terhadap segregasi ruang sosial dilakukan pengukuran dengan menggunakan dua indikator penelitian,

yaitu hubungan kerjasama dan hubungan antar masyarakat. Untuk mengetahui seberapa ‘besar’ pengaruh segregasi ruang terhadap interaksi sosial masyarakat pendatang dan masyarakat lokal pada Kelurahan Samata. Hasil penelitian disampaikan pada tabel di bawah ini :

a. Analisis Variabel Hubungan Kerjasama

Untuk mengetahui seberapa ‘besar’ pengaruh segregasi ruang terhadap interaksi sosial masyarakat pendatang dan masyarakat lokal pada Kelurahan Samata. Hasil penelitian disampaikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 22
Frekuensi Tingkat Keikutsertaan Masyarakat Dalam Kegiatan Sosial

Item Pertanyaan	Kategori	Frekuensi		Jumlah	Presentase %
		Pendatang	Lokal		
A	Sangat Besar	29	31	60	60,6
	Besar	7	30	37	37,3
	Cukup Besar	1	0	1	1,0
	Kecil	1	0	1	1,0
	Sangat Kecil	0	0	0	0
Jumlah				99	100

Sumber : Data Primer hasil Penelitian 2018 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memilih ‘Sangat Besar’ untuk keikutsertaan dalam kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan sosial sangat besar.

Tabel 23
Frekuensi Tingkat Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan Sekitar

Item Pertanyaan	Kategori	Frekuensi		Jumlah	Presentase %
		Pendatang	Lokal		
B	Sangat Besar	30	42	72	72,7
	Besar	8	17	25	25,3
	Cukup Besar	0	2	2	2,0

Item Pertanyaan	Kategori	Frekuensi		Jumlah	Presentase %
		Pendatang	Lokal		
	Kecil	0	0	0	0
	Sangat Kecil	0	0	0	0
Jumlah				99	100

Sumber : Data Primer hasil Penelitian 2018 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memilih ‘Sangat Besar’ untuk tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sangat besar.

Tabel 24

Frekuensi Partisipasi Masyarakat dalam Menjaga Keamanan Lingkungan

Item Pertanyaan	Kategori	Frekuensi		Jumlah	Presentase %
		Pendatang	Lokal		
C	Sangat Besar	12	17	29	29,3
	Besar	24	43	67	67,7
	Cukup Besar	2	1	3	3,0
	Kecil	0	0	0	0
	Sangat Kecil	0	0	0	0
Jumlah				99	100

Sumber : Data Primer hasil Penelitian 2018 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memilih ‘Besar’ untuk partisipasi dalam menjaga keamanan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat besar dalam menjaga lingkungan tempat tinggal mereka besar.

Adapun perhitungan penjumlahan bobot dari tanggapan responden mengenai variabel interaksi sosial dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 25
Jumlah Tanggapan Reseponden mengenai Variabel Hubungan Kerjasama

Item Pertanyaan	Alternatif jawaban dan frekuensi					Skor Aktual	Presentase (%)
	5	4	3	2	1		
A	60	37	1	1	0	457	33,75
B	72	25	2	0	0	471	34,78
C	29	67	3	0	0	426	31,46
Jumlah Skor Aktual						1.354	90,26
Skor Ideal						1.500	100

Sumber : Data Primer hasil Penelitian 2018 (data diolah)

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan variabel diatas menunjukkan bahwa skor tertinggi dari jawaban responden dari ketiga indikator variabel tersebut ialah pernyataan B yakni nilai skor 471 (kategori sangat besar) dengan total presentase nilai skor 34,78%. Disimpulkan bahwa selama 10 tahun terakhir menunjukkan bahwa hubungan kerjasama masyarakat terhadap kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitar tempat antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang pada lokasi penelitian masih sangat besar.

b. Analisis Variabel Kerukunan Antar Masyarakat

Untuk mengetahui seberapa ‘besar’ pengaruh segregasi ruang terhadap interaksi sosial masyarakat pendatang dan masyarakat lokal pada Kelurahan Samata. Hasil penelitian disampaikan pada tabel di bahwa ini :

Tabel 26
Frekuensi Tingkat Keikutsertaan Masyarakat Dalam Kegiatan
Keagamaan

Item Pertanyaan	Kategori	Frekuensi		Jumlah	Presentase %
		Pendatang	Lokal		
A	Sangat Besar	29	23	52	52,5
	Besar	6	26	32	32,3
	Cukup Besar	1	9	10	10,1
	Kecil	2	3	5	5,0
	Sangat Kecil	0	0	0	0
Jumlah				99	100

Sumber : Data Primer hasil Penelitian 2018 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memilih ‘Sangat Besar’ sebanyak 52 responden dan tidak ada yang memilih cukup, kecil dan sangat kecil. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan keagamaan sangat besar.

Tabel 27
Frekuensi Besaran Tingkat Komunikasi Antar Masyarakat

Item Pertanyaan	Kategori	Frekuensi		Jumlah	Presentase %
		Pendatang	Lokal		
C	Sangat Besar	27	53	80	80,8
	Besar	10	6	16	16,2
	Cukup Besar	0	1	1	1,0
	Kecil	1	0	1	1,0
	Sangat Kecil	1	0	1	1,0
Jumlah				99	100

Sumber : Data Primer hasil Penelitian 2018 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memilih ‘Sangat Besar’ dalam melakukan komunikasi dalam lingkup wilayah penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pada

lokasi penelitian sering melakukan komunikasi dengan masyarakat lainnya.

Tabel 28
Frekuensi Besaran Kegiatan Musyawarah

Item Pertanyaan	Kategori	Frekuensi		Jumlah	Presentase %
		Pendatang	Lokal		
C	Sangat Besar	2	4	6	6,0
	Besar	14	23	37	37,3
	Cukup Besar	20	34	54	54,5
	Kecil	2	0	2	2,0
	Sangat Kecil	0	0	0	0
Jumlah				99	100

Sumber : Data Primer hasil Penelitian 2018 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memilih ‘Cukup Besar’ untuk kegiatan musyawarah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan musyawarah pada lokasi penelitian cukup sering dilakukan.

Adapun perhitungan penjumlahan bobot dari tanggapan responden mengenai variabel interaksi sosial dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 29
Jumlah Tanggapan Reseponden mengenai Variabel Kerukunan Antar Masyarakat

Item Pertanyaan	Alternatif jawaban dan frekuensi					Skor Aktual	Presentase (%)
	5	4	3	2	1		
A	52	32	10	5	0	432	34,42
B	80	16	1	1	1	475	59,61

Item Pertanyaan	Alternatif jawaban dan frekuensi					Skor Aktual	Presentase (%)
	5	4	3	2	1		
C	6	37	54	2	0	348	27,72
Jumlah Skor Aktual						1.255	83,66
Skor Ideal						1.500	100

Sumber : Data Primer hasil Penelitian 2018 (data diolah)

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan variabel diatas menunjukkan bahwa skor tertinggi dari jawaban responden dari ketiga indikator variabel tersebut ialah pernyataan B yakni nilai skor 475 (kategori sangat besar) dengan total presentase nilai skor 59,61%. Disimpulkan bahwa selama 10 tahun terakhir menunjukkan bahwa hubungan komunikasi antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang pada lokasi penelitian masih sangat erat.

F. Hasil Analisis dan Interpretasi

Dari hasil analisis pada masing-masing indikator disetiap variabel, makadidapatkan hasil dari analisis tersebut kemudian akan di interpretasikan. Adapun hasil analisisnya dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 30
Nilai Presentase Total Skor Mengenai Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang dan Masyarakat Lokal Terhadap Segregasi Ruang

No.	Faktor yang diteliti	Total skor aktual	Presentase skor (%)	
1.	Hubungan Kerjasama	1.354	90,26	0,45
2.	Hubungan Kerukunan Antar Masyarakat	1.255	83,66	0,41
Skor Aktual		2.609	87	
Skor Ideal		3.000	100	

$$rs = \frac{\text{skor aktual}}{\text{skor ideal}} \times 100$$

$$rs = \frac{2.609}{3.000} \times 100$$

$$rs = 87 \%$$

Dari perhitungan diketahui nilai presentase sebesar 70% hasil perhitungan dengan rumus diatas dapat dilihat pada tabel skoring ahir dibawah ini :

Alternative Jawaban	Frekuensi		Jumlah
	Hubungan kerja sama	Hubungan kerukunan antar masyarakat	
5	(60/72/29)	52/80/6	309
4	(37/25/67)	32/16/37	209
3	(1/2/3)	10/1/54	68
2	(1/0/0)	5/1/2	10
1	(0/0/0)	0/1/0	1
Skor aktual			2.609
Skor ideal			3.000
RS			87%
Kriteria			Sangat Besar

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian 2018 (Data Diolah)

Berdasarkan data hasil analisis penelitian tersebut diatas menunjukkan bahwa hubungan interaksi masyarakat pendatang dan masyarakat lokal pada Kelurahan Samata sangat besar dengan skor aktual 87% dengan kriteria “**Sangat Besar**”.

G. Kajian Islam Tentang Hasil Penelitian

Adapun ayat-ayat mengenai kajian islam tentang hasil penelitian yaitu sebagai berikut :

1. QS An-Nisa 4:100 yaitu

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۗ وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahannya:

Dan barang siapa yang berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang tuju) maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan disisi Allah. Dan Allah Maha pengampun, Maha Penyayang (Kementerian Agama RI,2013/276).

Berdasarkan tafsir Al-Mishbah menyatakan bahwa sebagaimana kebiasaan Al-Qur'an, menyandingkan sesuatu dengan lawannya, disini pun demikian, setelah ayat yang lalu memperingatkan dan mengancam, kini ayat ini memberi janji dan menanamkan harapan: siapa yang berhijrah, yakni meninggalkan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya untuk ditinggalkan dan itu dilakukan di jalan Allah, yakni dengan tulus, niscaya mereka mendapati di sepanjang pentas bumi ini tempat yang luas untuk berhijrah dan menghindar sehingga menjadikan lawan marah disebabkan kemudahan yang diperoleh di tempat itu, dan juga akan mendapatkan rezeki yang banyak. Walaupun dia tidak sampai ke tempat yang dituju, tetapi dia pasti akan beruntung, karena barang siapa yang keluar, walau baru selangkah, dari rumahnya belum sampai ke tempat yang dituju, asal dalam keadaan berhijrah menuju tempat yang direstui Allah dan Rasul-Nya, lalu dia didapati oleh maut sehingga maut merenggut nyawanya di jalan atau merenggut dalam keadaan dia masih berstatus berhijrah belum sempat kembali ketempat asalnya, maka sungguh tetap ganjarannya sebagai seorang yang berhijrah walau belum terlaksana secara penuh. Ganjaran itu tidak akan hilang atau berkurang karena

dia berada disisi Allah. Dan Allah sejak dahulu hingga kini dan seterusnya adalah Maha Pengampun sehingga mengampuni dosa-dosa yang berhijrah, atau siapa pun yang memohon ampunan-Nya, lagi Maha Penyayang sehingga, setelah pengampunan, dia masih mencurahkan aneka rahmat-Nya (Shihab, 2002).

2. QS. An-nahl 16:80

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ
وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأُوبَارِهَا وَشُعَارِهَا أَنْثًا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ

Terjemahannya:

Dan Allah menjadikan rumah-rumah bagimu sebagai tempat tinggal dan dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit hewan ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya pada waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan kesenangan sampai waktu (tertentu) (Kementerian Agama RI,2013/276).

Berdasarkan tafsir Al-Mishbah menyatakan anugerah-Nya mnyangkut nikmat untuk memperoleh hal-hal yang bersifat immaterial yakni sarana perolehan pengetahuan, kini disebut anugerah lain yang merupakan nikmat material, yakni salah satu dari tiga kebutuhan pokok fisik manusia. Di sisi lain, ayat yang lalu berbicara tentang binatang, dalam hal ini burung yang berada di udara, kini dibicarakan tentang ternak yang berkeliaran di darat. Ayat ini mengingatkan manusia tentang nikmat yang dapat diperolehnya dari

binatang ternak itu dengan menyatakan bahwa dan di samping nikmat-nikmat yang lalu, Allah juga menjadikan bagi kamu dalam hal ini rumah-rumah kamu sebagai tempat tinggal yang dapat memberi ketenangan menghadapi gangguan lahir dan batin dan dia menjadikan bagi kamu dari kulit binatang ternak seperti unta, sapi, kambing dan sebagainya rumah-rumah yakni kemah-kemah berdampingan yang kamu merasakannya ringan membawanya pada hari yakni di waktu kamu berpergian dan pada hari yakni di waktu kamu bermukim dan dijadikan-Nya pula untuk kamu dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, aneka alat-alat rumah tangga dan kesenangan yakni perhiasan serta hal-hal lain yang menyenangkan untuk kamu pakai dan nikmat sampai waktu tertentu yang singkat (Shihab, 2002).

3. Q.S Al-Anfal 8:53

عَلَيْمٌ سَمِيعٌ اللَّهُ وَأَنَّ ۖ بِأَنفُسِهِمْ مَا يُعَيِّرُوا حَتَّىٰ قَوْمٍ عَلَىٰ أُنْعَمَهَا نِعْمَةً مُّغَيَّرًا يٰكُ لَمْ اللَّهُ بِأَنَّ ذَلِكَ

Terjemahannya

Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar Maha Mengetahui (Kementerian Agama RI,2013/184).

Berdasarkan tafsir Al-Mishbah menyatakan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. Memang, boleh saja perubahan bermula dari seseorang, yang ketika ia melontarkan dan menyebarluaskan ide-idenya, diterima dan menggelinding dalam masyarakat.

Di sini ia bermula dari pribadi dan berakhir pada masyarakat luas, lalu sedikit demi sedikit “mewabah” kepada masyarakat luas (Shihab, 2002).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan rumusan masalah yang berkaitan dengan segregasi ruang yaitu terjadi perubahan ruang pertanian menjadi ruang perumahan/permukiman dalam kurun waktu 2007 sampai 2017 pada lokasi penelitian yakni Kelurahan Samata. Berdasarkan identifikasi struktur fisik lingkungan permukiman yang dilihat dari bentuk ruang dan unsur ruangnya maka model pola spasial yang didasarkan pada segregasi ruang permukiman yang dapat diidentifikasi pada Kelurahan Samata adalah sebagai berikut (model yang dihasilkan disadur dari teori yang ada dan dikomparasikan dengan kondisi fisik kawasan) yaitu model 1 bentuk segregasi yang terlihat jelas dimana ada pemisahan antara strata permukiman/perumahan elit dengan permukiman lain di sekitarnya. Pemisahan ini ditandai dengan adanya keberadaan pagar atau dinding pembatas yang membatasinya sehingga muncul kesan eksklusivitas dari permukiman elit. Model 2 merupakan bentuk segregasi yang tidak terpisah secara jelas hanya kelebaran jalan (kelas jalan) secara linier yang menandai pemisahan segregasi sosial. Segregasi ini dapat dilihat di kawasan permukiman strata menengah dan kelas bawah sehingga antara strata menengah dengan bawah seolah-olah merupakan satu kesatuan. Dan model 3 merupakan bentuk segregasi pola spasial yang baik, ditunjukkan

adanya lahan pertanian sebagai pembatas segregasi sosial menengah dan bawah yang direduksi oleh kehadiran *open space* (area persawahan) sebagai ruang transisi yang juga berfungsi sebagai ruang komunal antar segregasi sosial

2. Berdasarkan rumusan masalah kedua yaitu interaksi sosial masyarakat pendatang dan masyarakat lokal pada lokasi penelitian yaitu peneliti menggunakan skala likert berdasarkan 2 variabel yang diteliti yaitu hubungan kerjasama dan hubungan antar masyarakat. Variabel pertama yang diteliti diperoleh skor yakni nilai skor 471 (kategori sangat besar) dengan total presentase nilai skor 34,78%. Disimpulkan bahwa selama 10 tahun terakhir menunjukkan bahwa hubungan kerjasama masyarakat terhadap kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitar tempat antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang pada lokasi penelitian masih sangat besar. Untuk variabel kedua diperoleh skor yakni skor 475 (kategori sangat besar) dengan total presentase nilai skor 59,61%. Disimpulkan bahwa selama 10 tahun terakhir menunjukkan bahwa hubungan komunikasi antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang pada lokasi penelitian masih sangat erat. Berdasarkan data hasil analisis penelitian tersebut diatas menunjukkan bahwa hubungan interaksi masyarakat pendatang dan masyarakat lokal pada Kelurahan Samata sangat besar dengan skor aktual 87% dengan kriteria “Sangat Besar”.

B. Saran/Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti menyarankan agar :

1. Implikasi terhadap studi mendatang hasil penelitian ini berimplikasi pada pentingnya studi/penelitian di lokasi yang sama tetapi dengan memperhatikan perubahan lahan yang terjadi dengan fasilitas-fasilitas baru yang merupakan reproduksi berbagai jenis penggunaan lahan yang terdapat pada lokasi penelitian.
2. Implikasi dalam bidang perencanaan ketika mengembangkan daerah penelitian harus mempertimbangkan daerah pinggirannya yakni Kota Makassar karena akan terjadi peningkatan kebutuhan lahan untuk dijadikan kawasan perumahan/permukiman baru.
3. Semoga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dan digunakan oleh teman-teman dan adik-adik yang mengambil judul skripsi yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N. (2012). *Cara Praktis Belajar Statistik*
- Aslam, A. K. (2007). "Pengaruh Pertumbuhan Minimarket Terhadap Minat dan Kebiasaan Belanja Masyarakat di Kelurahan Tamamaung Kota Makassar." Skripsi: 41
- BPS Kabupaten Gowa Online : Kecamatan Somba Opu Dalam Angka Tahun 2017
- Darwis, B. (2014). *Perencanaan Pembangunan Wilayah Pedesaan*. Makassar: Alauddin University Press.
- Diningrat, R. A. (2015). "Segregasi Spasial Perumahan Skala Besar: Studi Kasus Kota Baru Kota Harapan Indah (KHI) Bekasi." Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota **26**(2): 111-129
- Eisenring, T. S. (2017). *Sosiologi Perkotaan*. Makassar: Fahmis Pustaka.
- Fauzi, H. (2013). Pembangunan Wilayah. *Pembangunan Wilayah Dan Kota* , 16-40.
- Halim, D. K. (2008). *Psikologi Lingkungan Perkotaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, R. (2014). *Pembangunan Masyarakat Pedesaan*. Makassar: Alauddin University Press.
- Masrukan, Definisi dan Konsep Perkembangan Kota
<http://perencanaankota.blogspot.com/2011/11/definisi-dan-konsep-perkembangan-kota.html> diakses pada tanggal 27 Februari 2018

- Paturusi, S. A. (2016). "Segregasi Ruang Sosial Antara Pendatang dengan Penduduk Asli pada Permukiman Perkotaan di Denpasar." Journal of Bali Studies 6(2): 57-78
- Riduwan. (2015). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Rike Rakhmawati, M. L. (2016). Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Perumahan Bagi Masyarakat Di Kelurahan Arjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang. 1-10.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir al Mishbah jakarta; Lentera Hati (2002). Terjemahan dari Al Quran Word
- Sihotang, R. P. (2017). "Pola Segregasi Pemukiman Masyarakat Pekanbaru." Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau 4(2): 1-15
- Surya, B. (2015). *Sosiologi Spasial Perkotaan*. Makassar: Fahmis Pustaka.
- Tarigan, R. (2015). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, T. H. (2016). Segregasi Penduduk Di Desa Suka Maju Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tenggara. 20-68.
- Wulangsari, A. (2014). "Tipologi Segregasi Permukiman berdasarkan Faktor dan Pola Permukiman di Solo Baru, Sukoharjo." Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota 10(4): 387-399.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Khairunnisa lahir di Sinjai tanggal 24 November 1997, Ia merupakan anak ke-4 dari 6 bersaudara dari pasangan Bapak Sulaiman Nur dan Ibu Kasmawati. Dengan menempuh riwayat pendidikan yakni pada SDN 23 Sinjai Utara (2002-2008). Kemudian SMPN 2 Sinjai Utara (2008-2011) dan Selanjutnya SMKN 1 Sinjai Utara dengan Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan pada tahun 2011-2014. Dan Akhirnya melanjutkan pendidikan tinggi di UIN Alauddin Makassar melalui jalur Seleksi SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) pada tahun 2014 dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar setelah berhasil menyelesaikan bangku kuliahnya selama 4 tahun 2 bulan yaitu pada tanggal 19 November 2018. Abdul Kadir Aslam aktif dalam organisasi seperti Ikatan Mahasiswa Perencana Indonesia (IMPI) dan aktif di HMJ Teknik PWK UIN Alauddin Makassar sebagai Anggota dalam Divisi Minat dan Bakat pada Periode 2016-2017.